Cukup fokus dengan diri sendiri.

Calon Istri Semelekete

Copyright©Riena Rain, 2021
Lovrinz Publishing

Penulis:
Riena Rain

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
LovRinz Desk

ISBN: 978-623-355-261-5
vi + 195 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Juli 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1, No.171
Cirebon - Jawa Barat
lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends
087779833777

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT karena kuasa-Nya, saya berhasil menyelesaikan parade B4Per ini dengan segala perjuangan yang luar biasa. Novel berjudul Calon Istri Semelekete ini adalah novel pertama saya yang dibuat sepenuh hati. Tokoh utama Litu adalah sedikit gambaran dari saya sebagai penulisnya.

Terima kasih kepada Bunda Rina Rinz selaku owner dan semua TIM dari penerbit **LovRinz** yang memberikan begitu banyak cinta untuk para penulis yang mengikuti parade ini. Terima kasih juga untuk sahabat online saya Monik Hardanti Prabaningrum yang selalu memberikan semangat dan memantau perkembangan saya dalam menyelesaikan naskah ini.

Terima kasih terbesar saya untuk suami tercinta Andri Khuniawan yang tidak pernah lelah mendukung hobi menulis saya. Terima kasih, Sayang.

Terima kasih juga untuk Eka Kusuma dan kalian yang setia membaca kisah Litu Marlintu dan bersedia memeluk buku ini. Tanpa kalian, Litu bukanlah apa-apa. So, terima kasih banyak.

Lopein sekebon.

Riena Rain

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Gadis Rese	1
Pembalasan	8
Senjata Makan Tuan	15
Siapa Dia?	23
Cemburu?	30
Mengintai Litu	37
Dua Kejutan	42
Diamnya Litu	48
Tidak Bisa Memilih	54
Hukuman Papa	60
Hatiku Patah	67
Isi hatiku	73
Seberkas Harapan	78
Kencan Bersama Litu	84
Litu Milikku	91
Belanja	97
Melamar	103
Ivana Hamil	109
Pengakuan	115
Kehilangan	122
Mematahkan Hati	131
Ada Gito	137
Pergi	143
Undangan Pernikahan	149

Pulang 156
Kehidupan Baru 162
Maaf Gito 167
Menikah 173
Setelah Litu Pergi 179
Malam Pertama 187
Bionarasi 194

Gadis Rese

"Sesuatu … yang ada di hidungmu. Sesuatu … yang ada di pipimu …."

Sayup-sayup terdengar suara cempreng seseorang yang sedang menyanyikan lagu absurd. Terpaksa, aku membuka mata meski terasa berat. Kemudian, aku melihat jam di atas meja, ternyata masih jam lima pagi. Gadis itu, se-pagi ini sudah berhasil merusak tidur indahku. Dia harus diberi peringatan tegas.

Namaku Berryl Ivander Aljaraz. Aku keturunan keluarga pebisnis sukses sepuluh besar di Indonesia. Uang berlimpah, dan semua yang kuinginkan dengan mudah dibeli. Kecuali satu, ketenangan. Ya, sejak gadis itu menempati kamar di sebelah. Hidupku seakan jauh dari hal itu.

Dengan muka bantal, aku beranjak bangun dan berjalan menghampiri kamarnya yang berada tepat di sebelah kamar ini. Aku berdiri di depan pintu kamarnya. Belum sempat mengetuk, terdengar lagi dia menyanyikan lagu versinya yang terdengar

sangat aneh.

"Potong bebek aja, ndak pake angsa. Karena Ayang Mbeb, sungguh ndak suka. Lampu sein ke kiri, belok ke kanan. La lala lala la laaa …."

Aku tertawa lirih. Bisa-bisanya dia punya ide mengubah lirik lagu yang sudah bagus, jadi seperti itu. Tanpa mengetuk, aku membuka pintu itu perlahan. Di depan kipas angin, dia sedang berdiri mengeringkan rambutnya yang terlihat masih setengah basah. Rambut sebatas bahunya seolah menari indah tertiup angin, berbanding terbalik dengan gerakan badannya yang tak seirama dengan lagu absurd itu.

Dia Lituhayu Naeswari, gadis desa yang orang tuaku bawa ke rumah ini karena sebuah rasa bersalah. Dulu, sekitar lima tahun lalu, mereka tak sengaja menabrak ibunya di depan pasar sebuah kampung di Lumajang, Jawa Timur.

Awalnya, mereka membawa Litu ke sini untuk disekolahkan. Namun, tepat setahun yang lalu, Mama dan Papa menjodohkan kami. Bahkan, mereka sudah melamar gadis itu secara langsung pada bapaknya di kampung dan itu tanpa sepengetahuanku.

"Berisik!" teriakku.

Dia membalikkan badan dan melihat ke arahku dengan wajah semringah. Sebenarnya dia cantik, terlebih dengan rambut yang seperti ini, membuatnya terlihat … ah, lupakan. Secantik apa pun dia, kalau tingkahnya aneh, tetap saja minus di mataku.

"Eh, selamat pagi, Ayang Mbeb. Pasti kebangun karena suara merduku." Dia berjalan mendekat, membuat jarak kami kian dekat.

"Lo, ganggu tidur gue," ucapku ketus seraya melipat tangan di dada.

"Aish, bilang aja kalau Ayang tersepona denger suaraku." Dia mengedipkan sebelah mata.

Percaya diri sekali dia. Selama dua puluh satu tahun hidup, aku baru mendengar suara paling cempreng sedunia. Tentu saja, suara milik gadis aneh di depanku ini.

"Denger, ya, Litu Marlintu. Gue baru selesai kerjain tugas, jam tiga pagi. Jadi, tolong lo jangan merusak tidur gue dengan suara berisik lo itu. Paham?" Aku menatapnya tajam.

"Ish, Ayang harus membiasakan diri. Kelak jika kita membina mahligai rumah tangga yang sakinah mawadah warahmah, Ayang akan selalu bangun pagi dengan lagu syahdu dariku."

"Ya Allah, dosa apa gue dijodohin sama makhluk abstrak kayak elo." Aku memijit pelipis yang seketika terasa pening.

"Dosa? Ya, iyalah dosa. Kan, kita belum nikah. Makanya, nikah, yuk?" Dia menaik turunkan alis tebalnya.

"Gila!" Aku melangkah kembali ke kamar. Jika meladeni dia terus, bisa makin pusing kepala ini.

"Yuhuuu ... aku memang tergila-gila padamu, Ayang …." Teriakannya menggema, mungkin juga terdengar hingga ke lantai bawah.

"Serah!" Aku menutup pintu kamar dengan kesal dan menguncinya.

"Ayang! Mau dimasakin apa?" Dia menggedor pintu.

"Serah."

"Nasi goreng?"

"Serah."

"Ayam bakar?"

"Serah."

"Nikah sama aku?"

"Ogah!"

"Jahaaat …."

Aku terkekeh, pasti wajahnya sedang cemberut dengan hidung mancung ke dalam yang terlihat menggemaskan. Astagfirullah, berpikir apa aku ini. Kuputuskan kembali merebahkan diri di ranjang dan melanjutkan mimpi yang tertunda.

***

Aku berjalan menuju dapur, setelah membersihkan diri. Semoga, Litu sudah memasak sesuatu karena perutku sangat lapar saat ini. Jujur saja, masakannya terasa pas di lidah. Dia memang seorang calon istri … eh, lupakan saja.

Asap memenuhi ruang makan, seketika membuat mataku terasa perih. Biarpun perih dan sulit melihat, aku memaksakan diri berjalan menuju sumber asap berasal. Di samping kolam renang, terlihat Litu sedang membakar sesuatu.

"Ngapain, lo?" teriakku.

Dia menoleh sekilas, tangannya memegang kipas angin kecil, diarahkan ke beberapa potong ayam yang sedang dibakar di atas arang. Dengan senyum dia menyahut, "Masakin calon suami. Dia paling suka sama ayam bakar coco pedas buatanku."

"Lo, sadar, gak? Asap lo masuk ke dalam rumah," kataku ketus.

"Ya, sadarlah, kalau pingsan ndak mungkin bisa bakar ayam," jawabnya cuek, tanpa menoleh.

"Serah. Buruan, gue laper!" Aku menelan ludah melihat ayam-ayam yang tampak sangat lezat.

"Siap sayangku, cintaku, calon anuku." Dia makin bersemangat membolak-balikkan ayam-ayam itu.

"Anu, apa? Otak lo mulai gak waras!" kataku sarkas.

"Bagaimana bisa diriku waras? Sementara cintamu sudah melumpuhkan kewarasanku dan melemahkan syaraf-syaraf tulang bel---"

"Stop!" selaku.

"Kau mencuri hatiku, hatiku ...." Dia malah bernyanyi.

"Buruan. Gue laper!" seruku seraya berjalan menjauh.

Aku memilih menunggu di gazebo dekat kolam renang, setidaknya asap itu tidak akan mengarah ke sini. Ya, meskipun pemandangan utamanya adalah sosok mungil yang paling menyebalkan. Dia terlihat serius membakar ayam-ayam itu, seperti seorang chef profesional. Bulir keringat membasahi wajahnya yang sangat alami tanpa polesan make up. Dia terlihat ... emm, memesona?

"Stop! Gak boleh!" teriakku seraya menggeleng.

"Apanya, Ayang? Ayamnya dikit lagi matang. Kok, disuruh stop?"

"Ap--paan, sih. Gue main game. Siapa juga yang ngomong sama lo. Males." Aku menunjukkan ponsel yang sedari tadi berada di tangan dan berpura-pura memainkan game.

"Oh …." Dia mengangguk-angguk.

Aku mengelus dada. Untung saja dia percaya dengan alasan itu. Bisa malu jika dia tahu bahwa aku baru saja mengagumi wajahnya. Eh, kagum? Oh, tidak! Amit-amit!

Lebih baik menyalakan ponsel yang sejak semalam sengaja kumatikan. Ya, agar lebih berkonsentrasi dan lebih cepat mengerjakan tugas kuliah. Maklum, sebagai mahasiswa semester enam, tugas kuliahku semakin menumpuk. Belum lagi, aku harus mulai memikirkan skripsi agar cepat lulus dan

membantu Papa di perusahaan keluarga kami.

Beberapa notifikasi masuk dari grup kelas dan tentu saja paling banyak dari Ivana--pacarku. Ya, meski sudah dijodohkan, aku masih berpacaran dengan Ivana. Hubunganku dengannya terjalin sejak SMA dan tidak akan putus hanya karena perjodohan konyol ini. Big no!

Mama selalu meminta agar segera memutuskan Ivana, tetapi aku menolak dengan tegas. Ivana adalah cinta pertama dan akan kujadikan cinta terakhir. Lagi pula, lebih dulu Ivana masuk dalam hidupku. Jadi, Litulah orang ketiga di antara hubungan kami dan harusnya yang pergi, bukan Ivana.

"Ayang mau pake nasi?" tanyanya setengah berteriak.

"Yang banyak," jawabku tanpa menoleh karena sibuk berbalas pesan dengan Ivana.

Terdengar derap langkah kaki mendekat. Kemudian terdengar suara Litu di depanku. "Menu istimewa hari ini adalah … nasi plus ayam bakar coco pedas, tetapi tidak sepedas nyinyiran tetangga dan spesial pakai bara api cinta."

"Taruh aja di sini." Aku menunjuk tempat kosong di samping kananku tanpa berminat mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

"Taruh dulu, HP-nya," ucapnya seraya menaruh piring itu di sampingku.

"Serah gue," sahutku cuek dan tanpa melihat dia.

Dengan pandangan masih mengarah ke ponsel, aku menyendok nasi dan memasukkannya ke dalam mulut. Namun, saat baru akan mengunyah, tiba-tiba lidah merasakan sesuatu yang sangat panas. Kemudian, aku memuntahkan makanan itu ke tanah.

"Lo, masak apaan, sih?" Aku menatapnya tajam seraya mengipasi lidah yang terasa terbakar.

"Lihat aja, sendiri," Sahutnya cuek seraya beranjak pergi.

Sontak, aku melihat piring yang tadi dia berikan. Mataku melotot saat melihat beberapa potong arang yang masih menyala, bersanding dengan nasi dan ayam.

"Lituuu ...." Aku menggeram.

"Sesuai judulnya, spesial pakai bara api cinta. Siapa tahu, setelah makan itu, bara api asmara untukku akan menyala dalam hatimu, Ayang ...." Dia berlari masuk ke dalam rumah diselingi tawa cekikikan.

"Gue akan balas elu, Marlintu! Dasar semelekete!" teriakku penuh amarah.

Pembalasan

Hari sudah menjelang petang, tetapi mereka belum juga kembali. Mama dan Papa pergi reuni, sedangkan adik satu-satunya, pergi entah ke mana. Rumah ini terasa sepi, hanya ada dua asisten rumah tangga yang berseliweran membersihkan rumah. Litu juga tidak terlihat setelah mengerjaiku tadi.

Sial! Teringat kejadian tadi siang, membuatku ingin menelannya hidup-hidup. Litu sudah membuat lidahku terluka bahkan sekarang muncul seriawan. Dia, harus aku beri pelajaran.

"Eh, Ayang, pasti nungguin calon istrinya, ya?"

Baru saja dipikirkan, dia muncul dengan tiba-tiba. Aku yang sedang duduk di sofa ruang tengah, hanya meliriknya sebentar. Kemudian, melanjutkan kegiatan yang sempat terhenti karena kedatangannya, memberikan obat tetes pada lidahku.

"Ayang, jutek amat, sih? Ndak baik jutek sama calon istri. Kelak, kalau kita sudah punya anak, ndak baik anak kita melihat orang tuanya musuhan," cerocosnya lagi.

"Seyah!" pekikku tanpa melihatnya.

"Hah? Seyah, siapa? Kamu bawa perempuan lain ke rumah ini? Sungguh teganya dirimu, teganya, teganya, teganya ... hooo pada diriku. Hiks." Dia berakting menangis.

Aku menghela napas, sekali lagi harus mendengar suara cemprengnya saat bernyanyi. Andai tidak sedang kesulitan bicara, pasti sudah kumarahi habis-habisan. Lagi pula, aku masih dendam karena ulahnya tadi siang.

"Belisik!" terriakku seraya menatapnya sengit.

"Apa, sih, Ayang? Kenapa jadi kayak bayi gitu, ngomongnya?" Dia memasang wajah polos.

"Gala-gala, lo!" hardikku.

"Gala? Mau ambil mangga di belakang? Ayo, aku aja yang ambilin. Ndak usah pake gala, aku jago manjat." Dia tampak bersemangat.

Aku berdiri, melipat tangan di dada dan menatapnya tajam. "Gala-gala lo, lidah gue kebakal dan sekalang muncul saliawan. Tanggung jawab, lo!"

"Wah, tanggung jawab, ya?" Matanya berbinar, "Ayang, maaf. Bukannya aku ndak mau tanggung jawab, tapi udah mau Magrib dan ini juga hari minggu, pasti KUA tutup. Besok pagi, janji."

Aku mendengus, lalu membereskan perlengkapan obat dan membawanya ke teras depan. Dia terus berceloteh, tetapi kuabaikan. Hari minggu yang harusnya menjadi hari tenang untuk beristirahat, malah menjadi hari penuh emosi. Itu semua karena makhluk abstrak bernama Litu Marlintu.

Duduk di kursi kayu di teras ini lebih baik, daripada di dalam bersama dia, bisa-bisa ketularan virus semeleketenya. Ini baru lima tahun tinggal bersama dia dalam satu rumah. Bagaimana

nanti kalau benar-benar menikah? Sekamar? Aku bergidik ngeri, baru dibayangkan saja, sudah tidak sanggup, apalagi kalau nyata.

Suara klakson mobil membuatku mengalihkan pandangan ke pintu gerbang. Ternyata suara itu, berasal dari mobil Papa yang baru datang. Terlihat Papa membukakan pintu untuk Mama, lalu mereka berjalan sambil bergandengan tangan menuju ke sini. Lihatlah, mesra sekali pasangan berusia empat puluh tahunan itu. Bikin iri, saja!

Tuan besar Raffa dan Nyonya Dewinta sudah pulang dari jalan-jalan. Terlihat sekali kebahagiaan terpancar dari wajah mereka. Berbanding terbalik dengan anaknya yang tersiksa, seharian ini.

"Eh, Bang, ngapain duduk di sini. Udah mau Magrib. Ayo, masuk," ajak Mama.

"Males, Ma." Aku menggeleng. Begh, baru juga keluar menghindari makhluk abstrak.

"Mama bawain makanan kesukaan kamu, loh. Ayo, masuk!"

Terpaksa menurut karena Mama menyeret paksa tanganku. Lega saat melihat di ruang tengah, si Litu sudah tidak ada. Mama menyuruh duduk di kursi meja makan. Kemudian, beliau mengambil mangkok dan sendok dari laci dapur. Sementara itu, Papa sudah masuk kamar terlebih dahulu.

"Ma, aku mau pindah ke kamal bawah," ucapku yang membuat Mama berjalan mendekat.

"Apa, sih? Bicara yang bener." Mama berdiri di sampingku dan mengacak rambutku.

"Saliawan, Ma."

"Seriawan?"

"Iya." Aku mengangguk.

"Abang kebanyakan minum es, tuh. Makanya jadi seriawan." Mama menuangkan sebungkus bakso ke dalam mangkok dan segelas air putih ke dalam gelas untukku.

Ingin sekali menceritakan semua kejadian hari ini, supaya Mama berpikir ulang tentang perjodohan itu. Namun, rasanya akan percuma karena Mama pasti hanya tertawa dan membelanya.

"Litu belisik, Ma," aduku.

"Ya, biasain, dong." Mama menjawabnya cuek.

"Tapi ...."

"Enggak ada tapi-tapian, kamu harus terbiasa berdekatan dengan Litu. Karena dia akan jadi istri kamu." Mama berkata dengan nada tegas. Membuat aku menghela napas.

Selama ini, aku tidak pernah diberikan hak untuk memilih jalan hidup sendiri. Mulai dari sekolah TK sampai kuliah, semua atas pilihan orang tua. Saat aku ingin masuk Fakultas Kedokteran, mereka dengan tegas menolak dan mendaftarkanku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Alasan mereka klise, agar bisa memimpin bisnis keluarga kelak.

"Kalian, egois," kataku dengan nada merajuk.

"Berryl, dengar. Orang tua tahu mana yang terbaik untuk anaknya," jawab Mama bijak.

"Telmasuk, cinta?" tanyaku sarkas.

"Cinta bisa datang, seiring berjalannya waktu. Mama dan Papa dulu juga dijodohkan. Dan, lihatlah, kami sekarang saling mencintai." Mama mengelus pundakku lembut.

"Aku cinta Ivana, Ma …." Aku merengek.

"Tapi, Litu adalah gadis terbaik untuk kamu. Sudah, Mama

mau mandi dulu. Kamu abis makan, jangan lupa salat Magrib." Mama mencium puncak kepalaku, sebelum berlalu.

Mama sama dengan Papa, selalu memaksakan kehendak atas hidup anaknya. Seolah aku ini robot yang tak punya perasaan dan bisa dikendalikan sesuka hati. Di rumah ini, aku tak memiliki hak untuk mengambil jalan hidupku sendiri. Menyedihkan sekali.

Menghela napas, aku menarik semangkok bakso dan bersiap memakannya. Namun, mataku tertuju pada semangkok seblak yang diletakkan sedikit berjarak dari mangkok bakso milikku.

"Ma, ini seblak siapa?" Aku berteriak karena Mama sudah berada di lantai dua.

"Itu punya Litu. Jangan dimakan!" jawab Mama sambil berteriak juga.

Melihat mangkok berisi seblak itu, seketika muncul sebuah ide di kepalaku. Bergegas aku meninggalkan ruang makan, tergesa-gesa menaiki tangga dan setengah berlari menuju kamar. Aku mengambil sesuatu dari dalam laci, lalu segera kembali ke ruang makan.

Aku melihat ke kanan dan kiri, memastikan keadaan aman dan tidak ada siapa pun. Aku membuka sebuah botol kecil, mengambil satu butir pil dan memasukkannya ke dalam mangkok seblak milik Litu.

Aku tertawa tanpa suara, ini akan menjadi sebuah pembalasan yang indah untuknya. Aku jadi tidak sabar melihat dia tersiksa, setelah memakan seblak bercampur obat ini. Aku bergegas kembali ke kamar, agar tidak ada yang curiga. Memakan baksonya nanti saja.

***

Selesai menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim, aku kembali ke ruang makan. Namun, kali ini berjalan dengan pelan, supaya tidak mencurigakan. Walau sebenarnya sangat penasaran, apa Litu sudah memakan seblaknya.

"Ayang, sini. Duduk di sampingku," sapanya saat melihatku berjalan mendekat.

Dia, duduk di sana sambil memakan seblaknya dengan antusias. Aku duduk dengan enggan di depannya dan memakan bakso yang sudah mulai dingin.

"Enak?" tanyaku memecah kesunyian.

"Banget. Ayang mau coba?" Dia menyodorkan sendok berisi seblak.

"Ogah!" tolakku tegas.

"Ya, udah, aku abisin sendiri." Dia tampak sangat menikmati seblak itu.

Aku yang sudah enggan memakan bakso dingin ini, beranjak menuju kolam renang. Cuaca sangat panas, lebih baik aku berenang sambil menunggu reaksi obat itu. Aku menceburkan diri dan berenang memutari kolam yang lumayan luas ini.

"Ayang, berenang ndak ngajakin aku, sih?" Litu sudah berdiri di pinggir kolam dan bersiap untuk menceburkan diri.

"Eh, mau ngapain, lo?" tanyaku panik.

"Mau bikin sirup. Ya, berenang, lah." Dia masuk ke kolam.

Aku menghela napas dan membiarkan dia ikut berenang. Beberapa kali dia mencoba berenang di dekatku, tetapi aku selalu berusaha menghindar.

"Aduh!" rintihnya seraya memegangi perut.

"Kenapa, lo?" tanyaku seraya menyeringai samar.

"Perutku sakit, Ayang." Wajahnya tampak memucat, menahan sakit.

Aku panik, bagaimana kalau tiba-tiba dia ….

"Sana, naik ke atas!" perintahku panik.

Dia berusaha berenang ke pinggir kolam dengan susah payah. Kasihan sebenarnya, tetapi ini balasan yang harus dia terima karena sudah berani mengerjaiku. Dia membalikkan badan dan tersenyum kepadaku.

"Maaf, Ayang. Aku udah gak tahan." Setelah mengatakan itu, warna air di sekitar tubuhnya berubah menjadi kuning.

Alamak! Dia buang air besar di kolam dan aku berenang di dalamnya. Ini namanya bukan pembalasan indah, tetapi senjata makan tuan.

"Lituuu!" teriakku seraya berusaha secepat mungkin keluar dari kolam. Sial!

Senjata Makan Tuan

"Pagi, Sayang. Litu, mana?" tanya Mama saat aku mendekati meja makan.

"Mana kutahu, Ma. Emangnya, aku pengasuh dia," jawabku ketus, seraya mendudukkan diri di kursi dan mulai memakan roti yang disajikan Mama.

Aku masih kesal, tentu saja karena kejadian semalam. Setelah insiden itu, aku menyabuni tubuh berkali-kali. Sebab, setiap mengingatnya, seperti merasa jijik dengan tubuhku sendiri.

"Kebiasaan, kamu, Bang. Bangunin dulu Litunya, terus ajakin sarapan bareng." Mama mendelik kesal.

"Males," jawabku tak acuh.

"Abang, gak boleh gitu. Biar gi---"

"Ma, sudah. Nanti juga Litu sarapan," sela Papa, membuat Mama mengerucutkan bibir.

"Lagian, mau Mama bujuk sampai jutaan kali, Bang Berryl

gak akan ngelirik Kak Litu, Ma. Dia sudah bucinnya Ivana, si menor itu," celetuk gadis berseragam putih abu-abu yang tak lain adalah adikku, Talita.

"Bocil, diem!" hardikku.

"Aku udah gede, ya. Udah mau delapan belas tahun, jadi bukan anak kecil lagi." Talita menjulurkan lidah dan menatapku sengit.

"Berryl, Talita ... sudah. Kita sarapan dulu dengan tenang," lerai Papa.

Papa selalu menjadi pelerai karena tidak suka jika sarapan dipenuhi perdebatan. Berbeda jika ada Litu di tengah-tengah kami, Papa akan tertawa bahkan ikut menimpali ocehan anehnya. Sebesar itu pengaruh Litu di keluarga kami. Langkahku untuk menghentikan perjodohan itu, semakin sulit.

"Selamat pagi, Tante, Om, dan calon adik ipar kesayangan," sapa Litu melewatiku.

"Kok, Abang kesayangan aku, gak disapa, Kak?" tanya Talita.

"Lagi ndak mood, Dek." Dia duduk di kursi yang paling ujung, sepertinya dia menghindariku.

"Kenapa?" tanya Talita dengan alis mengerut.

"Tanya sendiri, sama Abang kesayangan kamu." Litu mengedikan bahu.

Jawaban cuek dari Litu, membuat semua orang menatap penuh tanya ke arahku. Aku mengedikan bahu, malas untuk menceritakan kejadian yang sudah pasti akan merusak mood. Sementara itu, Litu asyik menikmati sepiring nasi goreng buatan Mama tanpa mau menatapku.

"Kamu, apain Litu?" tanya Mama penuh selidik.

"Harusnya Mama tanya ke dia. Kemarin aku diapain aja."

Aku menatap Litu sekilas, malas berlama-lama melihat wajah menyebalkannya. Eh, dia melengos. Asem!

"Kalian gak berbuat yang belum waktunya, 'kan?" tanya Mama seraya menatap kami bergantian.

"Amit-amit!" pekikku dan Litu bersamaan. Kami saling melayangkan tatapan tajam.

"Ciiie … kompak. Fix, jodoh!" seru Talita yang kubalas dengan delikan.

"Males," sahutku kesal.

"Amiin," sahut Litu datar.

"Satunya mau, satunya nolak, benar-benar saling melengkapi." Talita mengedipkan sebelah matanya.

"Heh, Tali Tambang, diem!" hardikku.

"Berryl, jangan bentak adikmu," bela Papa.

Padahal Talita yang mulai lebih dulu, tetapi selalu dibela. Ini benar-benar tidak adil bagiku. Mama hanya menyaksikan perdebatan kami sambil menikmati sarapannya. Lain dengan Litu yang terlihat memegangi perutnya, seperti menahan sakit. Apa efek obat itu masih ada?

"Kenapa, lo?" tanyaku, membuat semua orang ikut menatap Litu.

"Sayang, kamu kenapa?" Mama panik dan berdiri di sampingnya.

"Perut Litu sakit, Tan. Abis makan seblak semalem," adunya seraya merintih kesakitan.

"Seblak? Kok, bisa? Bukannya itu seblak langganan kamu? Biasanya gak papa, kok." Mama melirik sekilas ke arahku. Aku memalingkan wajah.

"Ndak tau, Tan. Litu semaleman ndak bisa tidur karena

buang-buang air terus," jawab Litu semakin memegangi perutnya.

Rasain! Hatiku bersorak kegirangan. Tidak sia-sia memberikan obat itu, meski terjadi insiden yang tak mengenakkan di kolam renang, tak masalah. Aku bahagia karena berhasil membuat Litu tersiksa semalaman.

"Aku semalem makan juga. Kok, gak papa, Kak?" Talita menimpali.

"Kamu beli di mana?" tanya Litu penasaran.

"Ya, di tempat langganan kita itu." Jawaban Talita membuat jantungku berdegup kencang. Bahaya!

"Kok, bisa, ya, punyaku bikin sakit perut?" Litu mengerutkan kening, tampak sedang berpikir.

"Apa ada yang sengaja mau ngerjain Kakak?" Talita melirik sinis ke arahku.

"Apa, lo? Gue gak ngelakuin apa-apa." Aku mendelik ke arahnya.

"Lho, aku gak nuduh, padahal. Apa jangan-jangan, ini emang ulah Abang? Hayooo … ngaku!" Talita tersenyum sinis ke padaku.

"En--nak aja, enggak." Aku tergagap saat tatapan Mama seperti ingin membunuh.

"Semalem, Mama ninggalin Abang di sini sama seblak itu, 'kan?" Mama menatap penuh selidik.

"Begitu Mama masuk kamar, aku juga masuk kamar. Bahkan, Litu lebih dulu makan seblaknya. Kalau enggak percaya, tanya aja sama dia." Aku menunjuk Litu yang tampak masih meringis kesakitan.

Mama menatap Litu, seolah minta jawaban. Anggukan Litu

membuatku bernapas lega. Aman, tidak akan ketahuan kalau aku sudah memasukkan obat pencahar ke dalam mangkok seblaknya.

"Ini, apa?" tanya Papa tiba-tiba.

Papa menunjukkan layar ponsel yang sedang menayangkan rekaman kejadian di ruangan ini. Semua orang menatap layar ponsel itu dengan rasa penasaran, sedangkan aku diliputi rasa cemas. Aku melupakan satu hal, ruangan ini dipasang kamera CCTV dan terhubung dengan ponsel Papa. Sial!

"Bisa jelasin ke Papa?" Aura Papa sangat menyeramkan.

"An--nu, Pa." Aku tergagap dan salah tingkah.

"Litu, tolong ceritakan kejadiannya." Papa bertanya pada Litu. Gawat!

"Litu selesai salat, makan seblak, Om. Si Abang dateng nemenin makan sebentar. Terus, dia berenang. Litu juga pengen berenang, jadi ikutan nyebur. Tiba-tiba perut Litu sakit. Terus Litu ndak sengaja bu---"

"Litu sakit perut, terus masuk kamar, Pa," selaku.

"Papa gak minta kamu bicara. Lanjutin, Nak." Papa menatapku tajam.

"Maaf, Tan, Om, dan Talita. Semalem perut Litu sakit banget, jadi belum sempet naik ke atas kolam, Litu ... Litu …." Dia gugup dan terlihat takut untuk bercerita.

"Gak papa, Sayang. Kamu ceritain aja. Kami gak akan marahin kamu." Mama melirikku sinis seraya mengelus bahu Litu lembut.

"Litu … emm ... cepirit dalam kolam," kata Litu lirih.

"Apa?!" pekik mereka bersamaan.

Mamvus!

Talita mual, Mama memandang kolam renang dengan nanar. Papa menatapku tajam, membuat bulu kuduk berdiri. Kemarahannya adalah sebuah bencana karena Papa tidak akan segan-segan menarik semua fasilitasku. Bisa mengamuk Ivana jika tidak diberikan jatah uang untuk shopping.

"Maaf …," ucapku lirih seraya menunduk.

"Mama gak mau tau, ya, Bang. Kamu harus bersihin kolam renang kesayangan Mama dengan tangan kamu sendiri," perintah Mama dengan nada tegas.

"Ma ...." Aku merengek seraya mendongak.

"Kamu yang berbuat, kamu juga yang harus bertanggung jawab. Kamu laki-laki, jangan lembek. Ma, Papa berangkat dulu." Papa beranjak berdiri dan berpamitan pada Mama dengan ritual ala suami istri.

"Aku ikut, Pa." Diikuti Talita.

"Tante, Litu pamit ke kamar dulu, ya. Udah gak tahan." Litu berjalan dengan langkah cepat seraya memegangi perut.

Tinggal kami berdua di sini. Mama duduk di depanku yang terhalang meja seraya melipat tangan di dada. Menatap penuh aura menakutkan dan bertanya, "Kamu, masukin apa ke makanan Litu?"

"Obat pencahar, Ma. Maaf …," jawabku lirih dan menunduk.

"Kamu hari ini masuk jam berapa?" tanya Mama dengan nada sinis.

"Jam satu." Aku mendongak. Firasat mulai tidak enak.

"Bagus. Kamu masih punya banyak waktu untuk menguras kolam itu dan membersihkannya." Mama menunjuk kolam dengan dagunya.

"Tapi, Ma. Masa aku harus bersihin bekas anu, sih?"

rengekku.

"Siapa suruh kamu ngerjain anak orang." Mama beranjak berdiri.

"Aku cuma balas dendam, Ma. Kemarin Litu udah kasih aku makan ar---"

"Cukup! Mama gak mau denger alasan kamu. Sekarang, Mama mau anterin Litu ke dokter. Mama harap, begitu sampai rumah, kolam sudah selesai dibersihkan. Atau Mama potong uang jajan kamu, selama satu tahun." Setelah mengatakan itu, Mama beranjak pergi.

Kalau tahu ujungnya akan seperti ini, aku tidak akan mengerjai Litu semalam. Menghela napas, aku berjalan menuju gudang di samping kolam untuk mengambil pompa air. Cara tercepat untuk membuang semua air yang sudah terkontaminasi kotoran si Litu.

Aku mulai menyalakan dua pompa dan menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk menyikat kolam renang ini. Butuh waktu sekitar tiga puluh menit untuk mengeluarkan semua air. Setelah memakai sepatu bot dan sarung tangan, aku masuk ke dalam kolam dan mulai menggosok lantainya.

"Emang suami idaman." Aku mendongak, dia berdiri di sana dengan senyuman.

"Lo, seneng, 'kan, gue dihukum Mama?" tanyaku ketus.

Dia mengelus dagunya. "Sebenarnya, aku kasihan sama Ayang. Tapi aku juga seneng, banget. Kata Bapak, kalau lelaki mau membersihkan bekas kotoran pasangannya. Itu pertanda bahwa cintanya begitu besar dan tulus. Uh, Ayang, co cuiiit ...." Litu tersenyum semringah.

Aku memutar bola mata, percaya diri sekali dia. Kalau

bukan karena takut uang jajan dipotong dan takut fasilitasku ditarik, malas banget.

"Pergi, lo!" usirku.

"Dih, ditungguin bidadari, kok, ngusir. Ya udah, aku mau ke dokter dulu, Ayang. Nanti aku kabarin Bapak juga. Mau kasih tahu kalau aku sudah mendapatkan orang yang sangat mencintaiku sebesar kolam renang. Bye ...." Dia berjalan masuk rumah.

"Cewek, sinting!" umpatku.

"I love you, too …." Suaranya nyaring dari dalam rumah.

"Kenapa kesialan datang bertubi-tubi. Apa salahku, Tuhan ...?" teriakku kesal seraya mendongak.

"Makanya, nikah sama aku. Dijamin, Ayang bebas dari kesialan." Suaranya membuatku menoleh dan kekesalan jadi berlipat ganda.

"Diaaam!" Aku berteriak seraya mengacak rambut frustrasi. Sampai lupa kalau tangan sedang memegang sikat bekas menggosok ... ah, sial!

Siapa Dia?

Aku tiba di kampus, sepuluh menit sebelum kelas dimulai. Membersihkan kolam renang ternyata sangat melelahkan hingga membuatku hampir saja terlambat. Aku berjalan tergesa-gesa menuju kelas, jangan sampai keduluan Pak Wito. Dosen yang terkenal disiplin waktu itu, tidak akan segan mengusir mahasiswa yang datang terlambat, dari kelasnya.

"Beby …," sapa Ivana begitu melihatku memasuki kelas.

"Hai …." Aku duduk di kursi sebelahnya.

"Tumben, datang mepet?" tanyanya seraya melingkarkan tangan di lenganku.

"Abis kena hukum." Aku menghela napas berat. Capek.

"Kena hukum? Kamu abis ngapain, Beb?" tanyanya penasaran.

"Panjang ceritanya, nanti aja."

"Ish, bikin aku pena---"

"Selamat siang …." Ucapan Ivana terpotong karena Pak Wito, sudah datang.

Capek dan lelah, membuat pembekalan materi siang ini tak sepenuhnya bisa kupahami. Aku mengaktifkan perekam suara di ponsel, untuk merekam materi saat ini, lebih baik dipelajari nanti saja di rumah. Tidur, hanya itu yang sedari tadi berputar di kepalaku.

Dua jam kemudian, kelas selesai dan Ivana langsung mengajak ke kantin. Dia pasti menagih cerita karena selama ini tak ada satu pun hal yang bisa kusembunyikan darinya. Memang, dia satu-satunya tempat berbagi, di saat orang tuaku abai dan hanya mementingkan keinginan mereka tanpa mau tahu apa yang dirasakan anaknya.

"Sekarang kamu harus cerita. Kenapa kamu hampir terlambat dan di kelas tadi, kamu gak bersemangat. Kenapa?" Ivana langsung menodong penjelasan begitu duduk di kursi kantin.

"Aku laper, makan dulu aja, ya. Aku gak sempet makan siang sebelum berangkat tadi." Aku memelas.

Ivana mengangguk, lalu beranjak memesankan makanan. Dia selalu begitu, menyiapkan hal apa saja yang kubutuhkan dengan sigap. Dia cantik, anggun, feminin, pengertian, baik, juga memahamiku luar dan dalam. Rambut hitam sepinggang, mata sayu, bibir seksi, dan tubuhnya proporsional. Bagaimana bisa aku melepaskan gadis yang luar biasa sepertinya dan menukar dengan Litu?

Andai Mama dan Papa tahu, hanya Ivana yang kuinginkan. Ah, rasanya akan percuma karena di mata mereka tetap Litulah gadis terbaik.

"Kamu mikirin apa, Beb?" Aku mengerjap, sibuk melamun hingga tak sadar Ivana sudah duduk kembali di depanku.

"Mikir hubungan kita, Yang. Gimana caranya orang tuaku

merestui hubungan kita," jawabku lesu.

"Ya, mau gimana lagi, orang tua kamu sukanya sama gadis ndeso itu." Wajahnya terlihat muram.

"Tapi, aku sukanya cuma sama kamu, Yang." Aku memegang tangannya lembut, memberikan dia keyakinan.

"Iya, aku tahu. Entahlah, semua jadi rumit sejak gadis itu masuk ke keluarga kamu. Dulu, Mama kamu suka sama aku. Tapi sejak ada gadis ndeso itu, posisiku tergeser. Dan, Mama kamu jadi cuek sama aku." Ivana mengerucutkan bibir dan wajahnya terlihat kesal.

Ivana adalah temanku sejak SMP. Dulu, setiap mengerjakan tugas, dia selalu ke rumah. Mama menyambutnya dengan baik dan terlihat sangat menyayanginya. Hingga aku memberanikan diri untuk menyatakan perasaan dan Ivana menyambutnya.

Dulu, kukira Mama akan menerima jika kami menjalin hubungan lebih dari teman. Namun ternyata, aku salah karena Mama marah saat aku bercerita tentang kedekatan kami. Mama selalu bilang, Ivana hanya bisa dijadikan teman yang baik, tetapi tidak untuk menjadi pasangan.

Aku menggenggam tangannya lebih erat dan berkata, "Kamu sabar, ya. Aku janji, akan bikin mereka merestui hubungan kita."

"Kapan? Tunggu kamu menikah?" rengeknya.

"Aku menikah sama dia? Ih, amit-amit, Yang." Aku menggeleng.

"Hati-hati, jangan terlalu benci, nanti kamu jadi cinta sama dia dan ninggalin aku." Dia mengerucutkan bibir.

"Tidak akan pernah," ucapku tegas.

"Janji?" Dia menyodorkan jari kelingking.

"Janji." Aku menautkan jari kami.

"Eh, iya, kamu belum cerita yang ta---." Ucapannya terpotong saat makanan yang kami pesan datang.

"Kita makan dulu, Yang. Aku beneran kelaperan," pintaku memelas.

Aku menyantap sepiring gado-gado dengan lahap. Membersihkan kolam seluas itu, sangat menguras tenagaku. Sepulang kuliah nanti, aku ingin langsung tidur karena seluruh badan terasa remuk.

"Mau nambah, Beb?" tanya Ivana saat suapan terakhir masuk ke mulutku.

"Udah cukup, Yang. Aku udah kenyang," tolakku seraya menggeleng.

"Ya, udah, sekarang kamu harus cerita." Dia menopang dagu dengan kedua tangan dan menatapku.

Aku mengangguk, lalu mulai menceritakan kejadian sejak bangun tidur kemarin hingga yang terjadi tadi pagi. Sepanjang cerita, Ivana tak berhenti tertawa. Harusnya aku kesal ditertawakan. Namun, melihat tawa lepas Ivana seperti ini, membuatku ikut bahagia.

"Puas, ketawanya?" tanyaku pura-pura kesal.

"Apes banget kamu, Beb," jawabnya di sela tawa.

"Sial terus, sejak ada dia." Aku berdecap sebal.

"Ya, udah, mending kamu temenin aku ke mal. Kita shopping," ajaknya dengan mata berbinar.

"Bukannya minggu kemarin, udah belanja?" Aku mengerutkan kening.

"Ih, itu minggu kemarin, minggu ini belom. Ya, ya, mau, ya?" Dia merengek.

"Sayang ... bukannya aku gak mau belanjain kamu. Tapi aku lagi capek banget," tolakku halus.

"Ih, masa kamu tega aku posting foto, pake baju yang sama kayak sebelumnya, sih?" Dia merajuk dan membuang muka.

Aku menghela napas, sulit untuk menolak keinginan Ivana jika sedang merajuk seperti ini. Profesinya sebagai seorang selebgram, memang menuntut dia untuk selalu mengenakan pakaian baru. Jika tidak, maka beberapa orang yang membencinya akan terang-terangan membully di kolom komentar. Tidak, aku tidak mau Ivana dipermalukan oleh siapa pun.

"Ya, udah, tapi jangan sampek malem, ya. Aku butuh tidur, capek banget," pintaku.

"Yeay … makasih, Beby. Yuk, kita berangkat sekarang." Dia menarik tanganku antusias.

Kami berjalan beriringan menuju tempat parkir. Tangan kami saling menaut, tanpa memedulikan beberapa mahasiswa yang menatap sinis ke arah kami. Tidak heran jika mereka seperti itu karena semua orang di kampus ini tahu, kalau aku dan Litu sudah bertunangan. Aku tak peduli. Lagi pula, pertunangan itu cuma keinginan kedua orang tua kami, bukan keinginanku.

"Beb, itu kayaknya si gadis ndeso itu, deh," seru Ivana tiba-tiba.

"Mana?" Aku melihat ke arah yang ditunjukkan Ivana.

Benar, di sana Litu sedang berbicara dengan seorang laki-laki. Dia cukup tampan, kulitnya putih bersih, serta badannya terlihat kekar. Siapa laki-laki itu?

"Beb! Ish, kok, ngelihatin mereka gitu banget, sih? Kamu cemburu?" Ivana mencubit lenganku.

"Eh, eng--gak, Yang. Siapa juga yang cemburu? Aku cuma

heran aja. Kenapa dia betah deket-deket sama si rese itu," elakku.

"Awas kamu, kalau suka sama dia!" ancam Ivana.

"Enggak, Yang. Cintaku utuh untuk Ivana yang paling cantik." Aku mengacak rambutnya dengan sayang.

Dia tersipu. "Ya, udah, ayo berangkat."

Aku membukakan pintu penumpang depan untuk Ivana. Sekali lagi, aku melirik ke arah mereka. Rupanya, Litu masuk ke dalam mobil laki-laki itu. Mau ke mana, dia?

"Beby, ayo ...." Kepala Ivana menyembul dari jendela.

"Iya ...." Aku segera memasuki mobil. Urusan dengan Litu nanti saja.

Setibanya di pusat perbelanjaan, Ivana segera menarikku menuju lantai lima, tempat di mana butik langganannya berada. Aku hanya bisa pasrah. Setelah ini, aku akan membantu Papa di kantor agar mendapatkan uang jajan tambahan. Kebiasaan Ivana yang satu ini, memang sangat buruk. Namun, aku juga tak bisa melarang karena kebahagiaan Ivana adalah segalanya.

Aku duduk di sofa dekat meja kasir, sedangkan Ivana sudah sibuk mencari pakaian yang diinginkan. Aku mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi game untuk mengusir rasa bosan.

"Beb, ini bagus gak, buat aku?" Aku mendongak, melihat dia memegang gaun berwarna merah dengan corak bunga lili.

"Kamu pakai apa aja, kelihatan cantik, Yang," jawabku seraya tersenyum.

"Gombal," ucapnya dengan wajah memerah. Kemudian dia melanjutkan perburuan bajunya.

Beberapa menit kemudian, Ivana menyeretku ke kasir. Aku menghela napas lega, saat melihat nominal belanja Ivana tidak

sebesar minggu lalu. Jujur saja, uangku sudah menipis setelah Ivana meminta tas yang harganya sangat menguras kantong.

"Mampir ke foodcourt, ya," pinta Ivana.

"Oke." Aku mengangguk.

Setibanya di lantai dasar, Ivana sibuk membeli beberapa makanan untuk dibawa pulang. Sementara aku, berdiri di samping eskalator sambil membaca beberapa pesan yang masuk di ponsel.

"Serius, deh, kamu ndak perlu beliin aku, ginian."

Suara itu, membuat aku mendongak. Litu dan laki-laki yang kulihat di kampus tadi, berada di eskalator. Aku membalikkan badan, memunggungi mereka.

"Sebagai ucapan terima kasih untuk si cantik yang baik hati."

"Gombal." Mereka tertawa bersama.

"Eh, makan dulu, ya?" tawar lelaki itu.

"Aku ndak begitu suka makanan di sini."

"Terus, kamu mau makan apa?"

"Pengen sambel sama ikan asin."

"Kalau itu, di sini mana ada, Manis. Tapi, aku tahu tempat yang jual makanan itu. Mau?"

"Serius? Mauuu …." Suara Litu terdengar antusias.

"Ya, udah, ayok."

Aku membalikkan badan kembali, setelah memastikan mereka berdua berjalan menjauh. Aku menatap punggung Litu yang kian menghilang. Dia tampak sangat bahagia dengan laki-laki itu.

Siapa dia?

Mereka ada hubungan apa?

Cemburu?

Setahuku selama ini, Litu tidak pernah bergaul dengan laki-laki mana pun. Dia tidak pernah sekalipun menunjukkan tanda-tanda sedang menjalin hubungan asmara dengan seseorang. Akulah pusat dunianya. Namun, yang kulihat tadi, seolah mematahkan segalanya.

"Beb, kamu lihat, apa?" Aku berjingkat, saat tiba-tiba Ivana menepuk pundakku.

"Kamu, bikin kaget aja, Yang." Aku mengelus dada.

"Kamu liatin siapa, sih?" tanyanya dengan penuh keheranan seraya menatap sekitar.

"Enggak ada, Yang. Ayo, pulang, aku ngantuk banget," elakku.

Aku segera menggandeng tangan mulusnya meninggalkan pusat perbelanjaan. Aku pasti akan bercerita padanya, tetapi nanti saja jika semuanya sudah jelas.

Sepanjang perjalanan pulang, Ivana tak berhenti bercerita

tentang brand pakaian, tas, sepatu, dan segala hal tentang wanita. Aku sebenarnya tak paham, hanya menjadi pendengar yang baik sambil sesekali menimpali. Perempuan jika diabaikan, ibarat membangunkan singa yang sedang tidur. Jadi, demi keamanan dunia, aku pura-pura mengerti saja. Pintar, 'kan?

Setelah mengantarkan Ivana ke kosnya, aku bergegas pulang. Pikiranku tidak tenang dan diselimuti pertanyaan siapa yang bersama Litu tadi. Bukan karena cemburu, tetapi aku hanya sebatas ingin tahu, hanya itu.

Jarak beberapa meter dari rumah, aku meminggirkan mobil dan berhenti saat melihat Litu turun dari mobil laki-laki tadi. Dia tersenyum saat laki-laki itu membukakan pintu mobil untuknya. Mereka berbincang akrab bahkan dari tatapannya, tampak sekali laki-laki itu menyukai Litu. Aku mencengkeram setir mobil dengan napas memburu.

Setelah laki-laki itu pergi, aku kembali melajukan mobil. Rasa kantuk dan lelahku tadi, seolah menguap berganti dengan rasa kesal yang luar biasa. Aku duduk di teras, mengatur debaran yang terasa aneh seraya menghela napas berkali-kali. Setelah itu, masuk ke dalam rumah dan mencari keberadaan Litu.

"Ma, Litu mana?" tanyaku seraya mencium punggung tangannya.

"Baru aja, dia naik ke atas. Emang, Abang gak bareng lagi, sama Litu?" tanya Mama seraya menghela napas.

"Males, Ma," elakku.

"Nanti kalau dia diambil orang, kamu jangan nyesel, loh," goda Mama.

"Jadi, Mama udah tau?" Aku membulatkan mata.

"Tau apa?" Mama menautkan alis.

"Emm ... bukan apa-apa, Ma. Aku mau mandi dulu." Bergegas aku beranjak meninggalkan Mama.

Hampir saja keceplosan, aku tidak boleh memberitahu Mama sebelum mengetahui siapa laki-laki itu. Berani sekali dia mendekati gadis yang sudah bertunangan. Bukan, bukan cemburu, hanya merasa harga diriku sebagai tunangannya terinjak. Ya, hanya itu.

Aku berdiri di depan pintu kamar, melirik pintu kamarnya yang tertutup rapat dengan bimbang. Aku ingin bertanya, tetapi gengsi. Takutnya, nanti dia malah salah paham dan besar kepala. Sambil berdecap, aku mengurungkan niat dan masuk ke kamar sendiri.

Usai mandi dan salat, aku merebahkan diri di ranjang, mengistirahatkan tubuh yang terasa sangat lelah. Sebelum rasa kantuk datang, aku membuka beberapa pesan yang masuk dan membalasnya. Saat membuka IG, mataku tertuju pada sebuah postingan terbaru dari akun seseorang yang tak asing.

Litu baru saja mengunggah foto yang memperlihatkan sebuah restoran dengan nuansa pedesaan. Dadaku bergemuruh saat membaca kalimat yang dituliskan di bawah foto yang diunggahnya.

"Tempat yang unik, bersama orang yang unik." Diikuti emoticon love di akhir kalimatnya.

Baru kali ini, Litu mengunggah foto selain tentang diriku. Ya, selama ini IG-nya hanya berisi foto-fotoku yang sengaja diambilnya secara diam-diam. Seistimewa apa laki-laki itu untuk Litu? Sampai-sampai bisa mulai menggeser posisiku. Tidak bisa dibiarkan.

***

"Abang, bangun!" Seseorang mengguncang tubuhku.

"Jam berapa?" tanyaku dengan suara parau, khas orang bangun tidur. Aku mengerjapkan mata, memperjelas penglihatan.

"Udah jam setengah tujuh, makanya Abang bangun, terus salat Magrib." Talita menarik tanganku.

"Iya, ini Abang bangun." Aku menyandar di kepala ranjang.

"Ya, udah, aku keluar dulu. Nanti selesai salat, Abang ke ruang makan. Kita makan malam bareng," cerocosnya.

"Hm ...."

Setelah Talita keluar dari kamar, aku bergegas menuju kamar mandi dan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim. Aku memang bukan orang baik, tetapi tidak pernah meninggalkan salat lima waktu. Kata Mama, senakal apa pun, jangan sampai meninggalkan lima waktuku.

Usai salat, aku berjalan menuju ruang makan dengan enggan. Aku duduk di depan Litu dan segera mengambil makanan tanpa berbicara. Dia sedikit pun tak melirik, malah asyik mengobrol dengan Talita yang duduk di sebelahnya. Mama dan Papa menghadiri undangan makan malam dari kolega. Jadi, kami hanya makan bertiga.

"Bagus gak, tempatnya?" tanya Talita antusias.

"Bagus, Dek. Kita makan sambil lihat sawah, gitu. Pokoknya pedesaan banget. Kamu kalau ke sana, pasti suka." Dia bercerita tak kalah antusias.

"Biasa, aja!" teriakku, tetapi dalam hati.

"Jadi pengen ke sana, Kak. Ajakin aku, dong, kapan-kapan." Talita merengek.

"Boleh, sih, tapi aku ndak tau jalannya. Temenku itu yang tau. Nanti minta anter sama dia aja, gimana?" Mata indahnya

berbinar.

"Dia mau, emangnya?" Talita tersenyum semringah.

"Dia, tuh, cowok terbaik yang pernah aku kenal, Dek. Dia ndak akan nolak." Wajah Litu tampak berseri.

Entah kenapa, sedikit sakit melihat dia sebahagia itu, menceritakan orang lain. Aku jadi penasaran, seperti apa sifat laki-laki itu hingga dalam sekejap membuat Litu mengaguminya. Apa laki-laki itu akan menggeser posisiku di hatinya?

"Ekhem!" Aku berdeham, berharap Litu memperhatikanku, seperti biasanya.

"Kalau seret, minum, Bang." Talita menyodorkan segelas air putih.

"Ayang kalau makan, dikunyah dulu sampai tiga puluh tiga kali, biar ndak seret," celetuk Litu.

"Hmm," jawabku singkat.

"Terus, Kak. Dia jomlo, gak?" Pertanyaan Talita, membuat Litu kembali mengabaikanku. Ck!

"Jomlo, mahasiswa juga, tapi dia udah punya dua kafe. Ih, pokoknya keren banget," puji Litu dengan bangga.

"Gue anak pemilik perusahaan besar. Gue lebih keren, Marlintu!" cibirku, tetapi lagi dan lagi hanya dalam hati.

"Kakak gak naksir, tuh, sama dia?" tanya Talita kepo.

"Enggak, Dek. Kan, aku bucin sama Abangmu." Litu tersenyum sekilas ke arahku.

Bagus!

"Ish, buat apa bucin sama cowok yang udah bucin sama cewek lain? Kalau aku jadi Kak Litu, mending sama dia aja, lah. Ganteng, baik, peka dan gak sok gengsi kayak yang duduk di depan Kakak." Talita tersenyum mengejek ke arahku.

Dasar, Adik Lucnut!

"Tapi, kami udah tunangan, Dek." Litu tersenyum sungkan padaku.

"Ck, sebelum janur kuning melengkung, jodoh orang masih bebas untuk ditikung," celetuk Talita.

Aku menggebrak meja, lalu pergi meninggalkan ruang makan menuju kolam renang. Bisa-bisanya Talita mengompori Litu seperti itu. Bagaimana jika Litu terpengaruh dan membuka hatinya untuk orang lain?

Aku berdiri di pinggir kolam, memasukkan kedua tangan di saku celana dan menatap langit malam yang entah kenapa malam ini tanpa bintang dan bulan. Hanya ada mendung, seperti menggambarkan suasana hati dan pikiran ini.

Harusnya aku senang, jika dia menemukan orang lain dan perjodohan kami dibatalkan. Jadi, hubunganku dengan Ivana bisa lanjut ke jenjang pernikahan. Harusnya. Akan tetapi, kenapa hatiku seolah tak terima? Aneh! Apa mungkin aku jatuh ... ah, tidak mungkin. Pasti aku hanya kesal karena dibanding-bandingkan. Ya, hanya itu.

"Omongan Talita, ndak usah diambil hati, Ayang. Dia masih labil." Dia berdiri di pinggir kolam renang dan ikut menatap langit malam.

"Bodo amat!" sahutku ketus.

"Oh, tak kirain, Ayang marah ...." Dia terdengar menghela napas panjang.

"Dia, siapa?" Aku menatapnya dari samping.

"Siapa? Kalau nanya itu yang jelas, Ayang. Aku sebagai wanita masa kini, ndak paham kode-kode dari kalian kaum lelaki." Dia menoleh dan tersenyum.

"Yang tadi," sahutku malas.

"Yang tadi? Siapa, sih? Kang bakso yang aku cegat tadi?" Litu mengerutkan alis.

"Bukan." Aku menggeleng.

"Kang paket yang anterin paketan pesenanku?" Dia tampak berpikir.

"Apa, sih? Lo, gak jelas banget." Aku berdecap kesal.

"Lha, kan, udah dibilang, kalau aku ndak paham kode-kodean." Dia mengerucutkan bibir.

"Yang lo omongin sama Tali Tambang," sahutku ketus.

"Kenapa? Ayang cemburu, ya?" Dia mencubit kecil-kecil lenganku seraya terkekeh.

"Males, banget." Aku menepis kasar tangannya.

"Kalau ndak cemburu, kenapa kepo?" Dia membalikkan badan, lalu masuk ke dalam rumah.

Aku termenung menatap pantulan awan dalam air kolam. Dia benar, kenapa aku jadi kepo?

Mengintai Litu

Hari ini adalah hari memata-matai Litu Marlintu. Semalam, aku tidak sengaja mendengar percakapannya di telepon dengan laki-laki itu. Rupanya, mereka janjian akan pergi bersama hari ini, tetapi aku tak mendengar jelas kapan waktunya. Jadi, sejak pagi aku sudah bersiap untuk kesuksesan misi ini.

Setelah pertanyaanku tentang laki-laki itu, tidak mendapat jawaban. Rasa penasaran tentang kedekatan mereka semakin besar. Mereka sering terlihat bersama, seperti di kantin dan perpustakaan bahkan berangkat dan pulang kuliah juga bersama. Jika tidak memiliki hubungan spesial, tidak mungkin selama tiga bulan belakangan ini, mereka sedekat itu.

Seiring dengan kedekatan mereka, sikap Litu padaku mulai berubah. Biasanya, dia akan memaksa bahkan merayu agar bisa nebeng mobilku ke kampus. Dia juga akan menemaniku di rumah jika hari minggu seperti ini. Namun, beberapa minggu ini, dia sibuk dengan dunia barunya bersama laki-laki itu. Ini tidak bisa dibiarkan.

Biar bagaimanapun juga, status kami masih bertunangan. Dia tidak boleh dekat dengan laki-laki mana pun. Dia hanya boleh melihatku. Dunianya hanya boleh aku. Dia adalah milikku.

Pengintaian aku mulai dari sarapan. Aku memerhatikan setiap gerak-geriknya, tetapi tak ada yang berubah. Dia masih menyiapkan makanan dan minuman untukku dengan senyum ceria. Dia juga bercengkerama dengan Mama dan Papa, seperti biasa.

"Litu, kamu hari ini jadi pergi?" tanya Mama. Aku mulai memasang telinga lebar-lebar.

"Jadi, Tan. Nanti Litu perginya agak lama. Kalau boleh, sih." Dia meringis, memamerkan gigi kelincinya yang sangat unik. Manis.

"Boleh, asal jangan pulang lebih dari jam sembilan malam," ucap Mama dengan tegas.

"Siap, Tan. Paling sore udah sampek rumah," jawab Litu, wajahnya tampak berseri.

"Memangnya, kamu mau pergi ke mana, Nak?" tanya Papa dengan lembut.

"Ke ...." Dia melirikku. "Litu ndak mau kasih tahu sekarang, Om. Nanti aja kalau udah pulang, Litu pasti cerita semuanya. Om dan Tante adalah orang tua Litu di sini. Jadi, Litu sebisa mungkin akan terbuka kepada kalian," lanjutnya dengan penuh ketulusan.

"Ya, sudah, kamu jaga diri baik-baik, ya. Jaga juga kepercayaan dari kami. Jangan sampai mengecewakan kami." Nasihat bijak Papa, dijawab dengan anggukan mantap dan gerakan hormat.

"Oh, iya, Talita ke mana, Ma?" imbuh Papa seraya menoleh ke Mama.

"Dia tadi pamit joging, paling sebentar lagi juga pulang," jawab Mama.

Papa menatapku dan bertanya, "Kamu, hari ini gak keluar, juga?"

"Lihat nanti, Pa," jawabku asal.

"Kalau kamu keluar cuma buat nemenin pacarmu belanja, mending gak usah keluar sekalian. Papa heran sama kamu, bisa-bisanya jadi budak cinta sampai diporoti habis-habisan sama dia." Papa berbicara dengan nada menyindir.

"Habis-habisan? Maksud, Papa?" tanya Mama dengan kening berkerut.

"Tiga bulan ini, dia rajin bantuin Papa di kantor, Ma. Dia gak minta bayaran. Papa kira dia sudah sadar dan memang niat belajar memimpin perusahaan. Eh, dua hari lalu, dia minta dibelikan apartemen buat Ivana," jelas Papa.

"Apa?" pekik Mama.

"Tadinya Papa gak mau kasih tau Mama, tapi kalau dibiarkan, si Ivana semakin gak tau diri, Ma. Lagian, dia bukan siapa-siapa di keluarga ini." Papa menatapku sinis.

Aku menghela napas, beranjak berdiri dan meninggalkan ruang makan karena percuma juga memberikan pembelaan. Toh, di mata mereka, semua yang kulakukan adalah sebuah kesalahan. Lagi pula, wajar jika Ivana minta dibelikan apartemen. Selama ini, dia selalu setia dan menjadi sandaran saat aku merasa sendiri.

Baru saja duduk di kursi teras, sebuah mobil berhenti tepat di depan pintu gerbang. Mobil berwarna putih itu adalah milik laki-laki yang selalu bersama Litu.

"Eh, Ayang, ngapain di sini?" Aku menoleh. Di depan pintu, Litu sudah bersiap pergi dengan pakaian yang rapi.

"Serah, gue," jawabku datar.

"Ya, udah, aku pergi dulu, ya. Jangan rindu, nanti Ayang keberatan dan jatuh sakit," pamitnya dengan nada menggoda.

"Berisik!" pekikku.

"Ish, galak amat, sih. Yo, wis, aku tak berangkat dulu. Assalamualaikum ...." Dia berlalu, menghampiri mobil itu.

Tersadar, aku setengah berlari menuju kamar, mengambil ponsel, dompet, dan kunci motor dengan terburu-buru. Kemudian, berlari ke garasi, menaiki motor dan menjalankannya dengan tergesa-gesa. Jangan sampai kehilangan jejak Litu, atau misi hari ini akan gagal.

Aku melajukan motor dengan kecepatan di atas rata-rata, tanpa memedulikan teriakan orang-orang yang memaki. Fokusku cuma satu, menemukan mobil yang dinaiki Litu. Usaha tak akan menghianati hasil. Tepat di perempatan jalan, mobil itu berhenti di depan lampu rambu lalu lintas yang menyala merah. Kesempatan bagiku untuk lebih memperpendek jarak.

Tidak terlalu jauh, tidak juga terlalu dekat, aku memilih jarak teraman untuk mengikuti mobil itu. Cukup jauh mobil itu pergi bahkan ini sudah lebih dari dua jam aku mengikutinya. Kalau saja tahu jarak tempuh sejauh ini, aku pasti akan lebih memilih membawa mobil yang pasti tidak membuat kepanasan seperti sekarang.

Jauh meninggalkan kota, mobil itu membawaku ke jalanan di mana hanya ada area persawahan sebagai objek pemandangan. Kemudian, melintasi jalan desa yang kondisi aspalnya sudah sangat memprihatinkan. Tubuhku terpental-pental saat melewati jalan yang lubangnya lumayan dalam, belum lagi debu jalanan yang merusak jarak pandang.

Penderitaanku berakhir saat mobil itu berhenti di sebuah

bangunan sederhana yang memiliki halaman luas. Aku berhenti di bawah sebuah pohon besar di pinggir jalan. Litu keluar dari mobil bersama dengan laki-laki itu. Ada seorang pria paruh baya yang menghampiri mereka dengan wajah semringah dan ikut mengangkat beberapa barang yang disimpan di bagasi belakang mobil.

Rasa penasaran kian menyeruak kala seorang wanita paruh baya keluar rumah dan langsung memeluk Litu erat. Mereka terlihat saling menyayangi satu sama lain. Banyak pertanyaan yang memenuhi kepalaku. Siapa mereka? Ada hubungan apa dengan Litu? Atau mungkin, mereka keluarga laki-laki itu?

Laki-laki itu menggandeng tangan Litu, mengajak berjalan ke halaman samping rumah. Aku mengikuti mereka dengan hati-hati agar tidak ketahuan. Di sana, di taman kecil samping rumah, ada beberapa ada kecil yang sedang bermain riang. Mereka bersorak riang dan berebutan memeluk Litu.

Litu pun terlihat antusias. Dia memeluk dan mencium anak-anak itu satu persatu. Dia berlari, menari, dan menyanyi riang bersama mereka. Senyum manis itu, terlihat begitu tulus, terlihat begitu lepas dan tanpa dibuat-buat.

Litu terlihat sangat bahagia, binar matanya tampak berbeda. Berbeda dari yang selama ini aku lihat saat bersama kami. Meski dia tertawa, tetapi tawanya tak pernah selepas ini. Wajahnya juga tak pernah seceria ini.

Apa mungkin, Litu tak sungguh-sungguh bahagia berada di keluarga kami?

Dua Kejutan

Hari sudah menjelang sore, tetapi Litu belum juga keluar dari rumah itu. Badanku terasa pegal karena seharian menunggunya di bawah pohon seperti ini. Perut juga keroncongan karena sejak tadi hanya terisi beberapa potong roti dan air mineral yang kubeli di warung kecil tak jauh dari sini.

Entah apa yang mereka lakukan hingga selama itu bersama dengan anak-anak di sana. Terakhir kali kulihat tadi, Litu bermain dan mengajarkan anak-anak itu bahasa Inggris. Dia terlihat begitu sabar dalam menjelaskan apa yang ia ajarkan kepada anak-anak. Sifat keibuannya sangat terlihat, membuat sesuatu yang hangat menyusup ke dalam hati.

Sedari tadi yang bisa kulakukan hanya duduk, berdiri, dan jalan-jalan di sekitar pohon untuk mengusir bosan. Karena baterai ponselku sudah habis sejak tiga jam yang lalu. Kepanasan, kena debu jalanan, dan kelaparan, lengkap sudah penderitaanku hari ini.

Mataku berbinar, saat melihat Litu dan laki-laki itu keluar

rumah dan masuk mobil. Aku segera memakai helm dan menyalakan mesin motor, bersiap melanjutkan misi hari ini. Aku membalikkan badan saat mobil mereka lewat, lalu segera mengikutinya.

Pasrah, saat diharuskan melewati jalan yang penuh lubang dan membuat tubuhku terpental-pental lagi, seperti tadi. Sepanjang usia, baru kali ini aku mengikuti seorang gadis sampai seperti ini dan parahnya, gadis itu Litu. Litu yang selama lima tahun ini, selalu aku hindari. Aneh, 'kan?

Setelah menempuh perjalanan sekitar dua jam, mobil itu berhenti di sebuah kafe yang berada di pusat kota. Bangunan luar kafe itu bernuansa buah stroberi, terlihat sangat menarik perhatian. Setelah melihat mereka masuk ke dalam kafe, aku pun mengikutinya.

Takjub, satu kata yang terlintas saat aku masuk ke dalam kafe ini. Dari mulai meja, kursi, dinding bahkan langit-langit, dipenuhi dengan dekorasi buah stroberi. Pengunjung juga lumayan ramai hingga aku sedikit kesulitan menemukan keberadaan mereka. Aku terus mencari ke setiap sudut kafe sampai berhasil menemukan keberadaan mereka.

Aku duduk tepat di meja sebelah Litu dan membelakanginya. Samar-samar terdengar Litu antusias bertanya tentang keunikan kafe ini dan laki-laki itu dengan sabar menjelaskannya. Sepertinya, mereka pasangan yang cocok. Huft!

"Kamu mau makan apa?" Suara laki-laki itu penuh kelembutan.

"Masih kenyang, sih. Tapi aku pengen nyoba nasi goreng stroberi," jawab Litu.

"Minumnya, jus stroberi aja, ya?" tanya laki-laki itu lagi, tetapi aku tak mendengar jawaban dari Litu. Mungkin, dia hanya

memberi anggukan sebagai jawaban.

Terdengar suara pelayan berpamitan dan beralih menghampiri mejaku. Tanpa suara, aku menunjuk sebuah gambar minuman. Untung saja dia tanggap dan segera pergi. Jadi, aku bisa lebih fokus menguping pembicaraan mereka.

"Kafenya lucu, ya?" Terdengar dari suaranya, Litu mengagumi kafe ini.

"Lebih lucu kamu." Jawaban dari laki-laki itu, membuar perut terasa mual. Cih! Perayu ulung sekali.

"Gombal."

"Gombal kotor, dilondri aja."

"Kalau londrinya tutup, gimana?"

"Aku rela mencuci pakaian seorang gadis manis, seperti kamu."

"Aduh, aku ndak punya uang receh, Mas."

"Tak ada rotan, akar pun jadi. Tak ada uang receh, hatimu pun kuterima. Ikhlas, beneran, deh."

"Ih, kok, nggilani, ya?" Mereka tertawa bersama.

Mereka terdengar sangat cocok dengan obrolan tidak jelas itu. Sepertinya, laki-laki itu mampu mengimbangi Litu. Kalau sudah begini, bisa-bisa Litu benar-benar akan jatuh hati padanya. Terus, nasib aku bagaimana?

"Kamu beneran, udah tunangan sama cowok yang bernama Berryl, itu?" Aku memasang telinga lebar-lebar.

"Ya, gitu, deh." Litu terdengar enggan menjawabnya.

"Kok, gak semangat gitu?"

"Ndak usah bahas dia, Mas Gito. Aku lagi ndak mood," jawab Litu ketus.

Oh, jadi laki-laki itu bernama Gito? Cih, kampungan sekali namanya.

"Kenapa?"

"Capek aja."

"Capek gimana?"

"Mas, pernah, ndak, berjuang buat dapetin hati seseorang?"

"Pernah."

"Berapa lama?"

"Ya, kalau lebih dari enam bulan dia ndak bisa didapetin, aku mundur."

"Nah, itu yang sedang aku pikirkan, Mas. Mundur. Aku capek berjuang sendirian."

Jantungku berdegup kencang. Kata yang baru saja terlontar dari mulut manisnya, seolah membuat tubuh terasa lemas. Aku menggeleng panik. Jangan Litu, jangan pernah capek!

"Kalau begitu, biar orang lain yang berjuang buat kamu," sahut Gito bijak.

"Siapa?"

"Aku." Sontak tawa Litu terdengar keras.

Aku mengepalkan kedua tangan hingga buku-buku jari memutih. Sudah kuduga, laki-laki bernama Gito itu, menaruh hati pada gadisku. Jika tidak, mana mungkin dia akan sebegitunya mendekati Litu. Tidak, tidak boleh! Litu hanya milikku.

Aku beranjak berdiri dan melangkahkan kaki meninggalkan kafe. Sebelum amarah kian meluap, lebih baik aku menenangkan diri di luar.

Aku duduk di atas motor dan menunggu mereka keluar. Menghela napas berkali-kali sambil memperhatikan kendaraan yang lalu lalang untuk menjernihkan pikiranku yang seolah

terasa keruh dan penuh dengan segala kemungkinan buruk.

Sebuah mobil mewah berhenti tak jauh dariku. Seseorang yang sangat kukenal turun dari mobil dengan begitu anggunnya. Wajahnya terlihat sangat cantik dengan riasan make up seperti biasanya, dan baju berwarna merah dengan corak bunga lili yang tak asing. Aku ingat, tiga bulan lalu aku yang membelikan gaun itu.

Dia Ivana, tersenyum dan bergandengan mesra dengan seorang pria yang berusia jauh lebih tua darinya. Pria itu terlihat bukan orang biasa karena semua pakaian yang melekat di tubuhnya adalah barang-barang branded dengan nominal yang 'wah'. Juga, mobil sport keluaran terbaru yang bahkan Papa saja tak mungkin akan membelikannya untukku.

Ivana tak pernah bercerita tentang kehidupan pribadinya secara utuh. Selama ini dia hanya bercerita tentang persaingan menjadi selebgram, barang-barang branded, dan semua impiannya. Berbeda denganku yang tak pernah menyembunyikan apa pun darinya.

Ingin sekali menghampirinya dan bertanya secara langsung. Namun, ada Litu di sana dan misiku mengintainya belum selesai sampai kembali ke rumah.

Litu keluar dari kafe, membuatku kelabakan dan segera memalingkan wajah. Bergegas aku mengikuti mobil mereka kembali, meski pikiranku berkelana pada Ivana. Sampai mobil mereka kembali ke rumah.

Setelah memastikan mobil itu pergi, aku buru-buru memasukkan motor ke garasi dan berlari memasuki kamar. Mengisi daya ponsel yang habis total. Setelah terisi beberapa persen, aku segera mengirim pesan pada Ivana.

"Yang, kamu di mana?" Sebuah pesan kukirimkan padanya.

Aku ingin mengetahui, seberapa jujur Ivana.

""Lagi di kos, Beb. Lagi ngerjain tugas sama Maya." Balasan darinya.

Aku terkekeh. Pintar sekali dia berbohong. Apa selama ini dia sering berbohong seperti ini? Atau ini untuk yang pertama kali?

Aku meletakkan ponsel di meja dengan kesal, lalu membaringkan tubuh yang terasa lelah. Ini adalah hari yang penuh kejutan untukku.

Pertama, mendengar Litu ingin menyerah memperjuangkanku, padahal selama ini dia tak pernah terlihat lelah meski aku terus menerus menolaknya. Kedua, melihat Ivana mesra dengan pria lain di depan mataku sendiri dan parahnya dia berbohong sedang mengerjakan tugas di kos.

Sungguh, dua kejutan hari ini begitu indah.

Diamnya Itu

Aku terbangun saat merasakan kering di tenggorokan, lalu duduk menyandar di kepala ranjang. Sebelum akhirnya beranjak menuju nakas di samping meja belajar untuk mengambil minum. Namun sayang, botol yang biasanya terisi air, kosong tak bersisa. Dengan malas aku berjalan menuju dapur.

Lampu dapur tampak menyala, aku mengerutkan kening. Siapa yang berada dapur pukul tiga pagi seperti ini? Aku melangkahkan kaki dengan sangat hati-hati, memastikan bukan orang jahat yang berada di sana. Setelah jarak kian dekat, terlihat jelas punggung mungil yang tak asing berdiri di depan kompor dan membelakangiku.

"Ngapain, lo?" tanyaku mengagetkan.

Dia berjingkat seraya membalikkan badan, mengusap-usap dada dan mengucap istigfar beberapa kali dengan napas memburu. Dia terlihat sangat lucu jikka seperti itu.

"Ayang, ngagetin aku, aja," sahutnya.

Aku celingukan dan melihat ke belakang punggungnya. Ada panci berisi mi instan, sayur sawi, cabai, dan telur. Melihat itu, mendadak perutku terasa keroncongan.

"Bikinin sekalian buat gue," perintahku.

"Apanya?" Raut wajahnya terlihat bingung.

"Itu." Aku menunjuk panci di belakang punggungnya dan dia menoleh sekilas.

"Tunggu di meja makan aja, ya," ucapnya dengan senyuman.

Bak anak ayam yang diperintah sang induk, aku patuh. Menunggu dengan sabar di meja makan seraya terus memandangi gerak-gerik tubuh mungilnya saat berkutat dengan alat masak itu. Dia mungil, tetapi tubuhnya begitu lincah bergerak ke sana ke mari dan seolah sudah mengusai dapur ini.

"Ayang, cabenya sedikit, apa banyak?" tanyanya membuyarkan lamunan.

"Dikit," jawabku singkat.

Dia hanya mengangguk, lalu mengiris beberapa cabai dan memasukkannya ke panci. Tidak ada obrolan atau sahutan lain dari bibir manisnya. Terkesan bukan seperti Litu si cerewet dan periang seperti yang kukenal lima tahunan ini.

"Lo, seriawan?" tanyaku memancingnya agar berbicara banyak seperti biasa.

"Hah?" Wajahnya penuh tanya.

"Ck, cakep tapi budek," sungutku.

"Oh, Ayang seriawan lagi?" tanyanya polos.

"Ck!" Aku berdecap seraya meletakkan kepala di meja.

Kenapa untuk memulai obrolan dengan dia sesusah ini?

Berbeda dengan yang kudengar saat dia mengobrol dengan Gito. Dia langsung peka menganggapinya, meski obrolan mereka tidak jelas arahnya.

Aku mendongak, saat terdengar suara benda diletakkan di meja. Menatap dia yang sudah berdiri di samping meja seraya menata dua mangkok mi, beserta dua gelas susu.

"Dimakan, mumpung mi-nya masih hangat." Dia menyerahkan sendok dan garpu. Aku menerimanya dengan cepat.

"Hmm." Aku mencium aroma mi yang terlihat nikmat dan segera menikmatinya.

Tidak ada satu pun dari kami yang memulai obrolan, sibuk dengan makanan masing-masing. Hingga yang terdengar hanya dentingan sendok dan garpu beradu dengan mangkok yang saling bersahutan. Sesekali aku mencuri pandang padanya yang duduk tepat di hadapan. Namun sayang, dia hanya menunduk dan fokus menghabiskan makanannya.

Suasana canggung seperti ini bukanlah yang kuharapkan. Aku pun bingung mau memulai obrolan dari mana karena selama ini dialah yang memulai dan paling cerewet.

"Ekhem!" Aku berdeham, berharap dia peka dan mau berbicara. Namun, nyatanya dia tidak merespons apa-apa dan fokus menghabiskan sisa makanannya yang kulihat tinggal sedikit.

"Lo, ada masalah apa sa---"

"Aku udah selesai. Aku mau kembali ke kamar dulu. Ayang makan sendiri, ndak papa, 'kan?" selanya seraya beranjak berdiri, menaruh mangkok dan gelas di tempat cuci piring, lalu berjalan meninggalkan dapur.

Aku menghela napas. Baru tadi sore aku mendengar rencananya menyerah. Apakah perkataan itu akan dia wujudkan secepat ini?

Sungguh, Litu terasa asing dan jauh dengan diamnya. Aku merindukan kalimat-kalimat anehnya. Aku merindukan kata-kata gombalnya yang tak pernah masuk akal. Aku rindu, sangat ….

Mungkin benar kata pepatah, diamnya seorang wanita adalah puncak dari rasa kecewa yang menumpuk dan tak pernah diungkapkan. Ya, aku kini merasakannya. Diamnya Litu adalah kehampaan bagiku.

****

Aku duduk di kantin kampus, memainkan game di ponsel seraya menikmati segarnya es jeruk. Kelas baru akan dimulai setengah jam lagi dan aku malas berada di kelas karena nanti akan bertemu dengan Ivana. Sungguh, aku belum siap mendengar kebohongan terlontar dari bibirnya.

Entahlah, terselip rasa kecewa dan amarah dalam hatiku. Andai dia tidak berbohong, mungkin pikiranku tak akan dipenuhi prasangka buruk seperti sekarang ini. Bukan setahun dua tahun kami dekat. Terhitung sudah sembilan tahun kami saling mengenal dan selama itu belum pernah sekalipun dia berbohong.

Entah dia memang tak pernah berbohong, atau selama ini dia terlalu pandai dalam menutupi segala kebohongannya. Yang jelas, aku sangat kecewa. Aku benci dibohongi seperti ini.

"Beby …." Suara itu, membuat aku mendongak.

Entah sejak kapan dia datang. Dia sudah duduk manis di depanku dengan senyum menawan, seperti biasanya.

"Hmm," sahutku cuek.

"Kok, kamu gak ke kelas, sih? Aku tungguin, loh, dari tadi," ucapnya dengan nada manja. Biasanya aku akan luluh, kali ini aku diam.

"Males," jawabku singkat.

"Kamu kayak cewek lagi PMS, deh. Jutek banget, sih?" keluhnya.

Aku menghela napas, menaruh ponsel di meja dan menatapnya seraya bertanya, "Kemarin sore, kamu ke mana?"

"Kan aku udah bilang kalau ngerjain tugas sama Maya," jawabnya tenang.

"Yakin?" Aku menatap tepat ke dalam manik matanya.

"Iy--ya, ya--yakin." Dia tampak salah tingkah.

"Oh," ucapku sembari mengambil kembali ponsel dan melanjutkan permainan yang tertunda.

"Beby, aku jangan dicuekin," rengeknya seraya menarik-narik tangan kananku.

"Ngomong aja, aku dengerin. Tanggung ini, bentar lagi menang," kilahku seraya menarik tanganku menjauh.

"Beby, apartemen yang aku minta waktu itu, gimana? Jadi dibeliin, gak?" tanyanya dengan nada merajuk.

"Gak dikasih sama Papa," jawabku cuek.

"Ish, Beby, tapi aku pengen banget beli apartemen di situ," rengeknya lagi.

"Ya, mau gimana lagi, yang pegang duit banyak itu Papa, bukan aku," jawabku seraya menaikkan kedua bahu.

"Tapi, kan, kamu anaknya. Punya hak untuk minta apa pun," desaknya.

"Kenapa gak minta sama cowok yang ke kafe sama kamu kemarin," ucapku dingin seraya memperhatikan wajahnya yang

tampak terkejut.

"Ka--kafe? Si--siapa yang ke kafe? Aku di kos sama Maya, Beby," jawabnya setengah tergagap.

Dalam hati aku tertawa, rupanya dia masih tidak mau jujur dan ini membuat kecurigaanku tentang kedekatannya dengan pria dewasa itu semakin besar.

"Kemarin aku duduk di dekat kafe stroberi. Aku melihat gadis cantik pakai baju berwarna merah bercorak bunga lili, yang aku belikan beberapa waktu lalu. Dia datang gak sendiri, tapi dengan pria yang usianya lebih tua dan terlihat kaya raya," paparku seraya menatapnya tajam.

Dari gerak-geriknya, dia tampak salah tingkah sekaligus terkejut. Mungkin dia tak menyangka kalau aku ada di sana kemarin karena biasanya hari minggu aku jarang keluar rumah. Jika pun keluar, pasti akan berpamitan padanya terlebih dahulu.

Dia menggaruk tengkuk dan mengalihkan pandangan ke sembarang arah. Tak mau menatap mataku yang sejak tadi terus memindai semua gerak geriknya.

"Siapa dia, Ivana?" imbuhku dengan nada dingin.

"Di--dia, ca--calon klien endorseku. Ya, calon klien." Dia tersenyum mencoba meyakinkanku.

Apakah setiap selebgram akan mesra dengan calon klien endorsenya?

Atau, ini hanya akal-akalan Ivana saja?

Tidak Bisa Memilih

"Beb, tungguin!" teriak Ivana.

Tak kupedulikan Ivana yang terus berusaha menyamakan langkah. Aku mempercepat langkah kaki menuju kelas karena sebentar lagi kuis akan dimulai. Lebih baik fokus dengan kuis agar nilaiku tak mengecewakan daripada mendengar kebohongannya lagi.

Aku memilih kursi paling depan dan kebetulan hanya tersisa satu. Ivana mengentakkan kaki kesal, lalu berjalan mencari kursi kosong yang ada di deretan paling belakang. Aman, setidaknya aku bisa mengerjakan kuis dengan tenang tanpa gangguan dari Ivana.

Satu jam sudah berlalu dan kuis sudah selesai sejak sepuluh menit yang lalu. Semua mahasiswa keluar meninggalkan kelas karena mata kuliah hari ini hanya satu. Aku memasukkan buku ke dalam tas, beranjak berdiri dan hendak melangkahkan kaki. Namun, seseorang menahan lenganku.

"Apa, sih?" tanyaku ketus seraya menoleh.

"Ih, kamu kenapa, sih, Beby. Aku salah apa sama kamu, Sampai kamu cuekin kek gini?" tanyanya dengan nada merajuk.

Aku memutar bola mata, bisa-bisanya dia tidak merasa bersalah sudah berbohong. Aku mencoba menyingkirkan tangannya yang bertengger di lengan dengan perlahan. Namun, dia semakin mengeratkannya dan kini ikut menyandarkan kepalanya di lengan.

"Minggir, aku mau pulang," kataku dengan nada selembut mungkin.

"Gak mau! Aku mau ditemenin ke mal. Enggak boleh nolak!" ucapnya dengan nada memerintah.

Aku menghela napas, lalu mengangguk meski enggan. Aku memang marah dan kecewa. Akan tetapi, tidak bisa menolak keinginan Ivana. Mungkin benar kata Talita, aku bucinnya Ivana. Ck!

Dia bersorak riang, lalu menyeretku menuju tempat parkir. Dia memasuki mobil dengan semangat. Aku memberikan senyum palsu dan menjalankan mobil tanpa bicara.

"Beby, kemarin aku lihat brand ini ngeluarin desain baru. Beliin, ya?" pintanya seraya menunjukkan sebuah foto gaun dari ponselnya.

"Hmm," sahutku singkat, seraya melirik sekilas.

"Kamu, abis berantem lagi sama si ndeso itu, makanya uring-uringan gini?" tanyanya seraya memicingkan mata.

"Hmm," jawabku malas.

"Ish, kamu nyebelin kalau lagi kayak gini. Au, ah, aku bete sama kamu. Pokoknya nanti kamu harus belanjain aku, sebanyak yang aku mau. Titik." Dia melipat tangannya di dada seraya memalingkan wajah ke jendela.

Jika biasanya aku kelimpungan ketika Ivana marah,

tetapi kali ini, tidak. Biarkan saja dia sibuk bergelung dengan pemikirannya, sedangkan aku memilih fokus mengemudikan mobil hingga tiba di sebuah pusat perbelanjaan.

Dia turun tanpa bicara, lalu membanting pintu kasar. Aku hanya bisa mengelus dada, turun dari mobil dan berjalan mengikutinya dari belakang. Dia masuk ke salah satu toko pakaian dengan brand ternama. Bisa ditebak jika harga satu pakaian saja, akan sangat menguras kantong.

Aku menghela napas, teringat perkataan Papa bahwa Ivana itu terlalu menghamburkan uang dan tidak bisa dijadikan teman hidup dalam keadaan susah. Saat itu, logika seolah menolak argumen Papa karena bagiku dia sempurna. Namun, melihat tingkahnya saat ini, aku rasa Papa ada benarnya juga.

"Kamu duduk di situ. Aku mau pilih yang aku mau," ucapnya ketus seraya menunjuk sofa di depan meja kasir.

Aku mengangguk pasrah dan duduk. Kemudian, membuka beberapa notifikasi pesan yang masuk di ponsel. Sebuah panggilan dari nomor karyawan perusahaan Papa membuatku beranjak dan keluar toko untuk menjawab panggilan telepon.

"Halo ... ya ...."

Rupanya karyawan Papa menanyakan dokumen yang beberapa waktu lalu kukerjakan. Setelah selesai menjelaskan semua, aku mengakhiri panggilan itu dan bersiap masuk ke dalam toko kembali. Namun, saat di ambang pintu toko, mataku tak sengaja melihat Litu berjalan bersama Gito.

Mereka tertawa, entah sedang membicarakan apa. Gito tampak mengusap puncak kepala Litu. Hal itu membuat darahku seketika terasa mendidih. Dengan langkah cepat, kuhampiri mereka dan langsung menarik pergelangan tangan Litu.

"Eh, apaan, sih?" tanya Litu terkejut.

"Pulang!" perintahku dengan nada datar.

"Ndak mau, aku ke sini sama Mas Gito. Jadi, aku pulangnya sama dia." Penolakan Litu seakan melukai harga diriku sebagai tunangannya.

"Gue bilang pulang, ya, pulang!" bentakku.

"Santuy, Bro. Sama cewek gak boleh kasar," ucap Gito. Cih! Sok pahlawan sekali dia.

"Cewek ini, tunangan gue. Jadi, hak gue buat lakuin apa pun ke dia." Aku menatapnya tajam.

"Masih tunangan, lo udah kasar. Gimana kalau udah nikah? Pasti Litu bakalan menderita hidup sama elo." Satu pukulan kudaratkan tepat di rahang kirinya, membuat tubuhnya tersungkur.

"Abang! Stop!" pekik Litu.

Litu melepaskan cekalan tanganku dan menghampiri Gito yang terduduk di lantai. Dia membantu Gito berdiri, wajahnya tampak sangat khawatir. Aku mengepalkan kedua tangan hingga buku-buku jari memutih. Sepeduli itu Litu padanya, seolah Gito adalah orang yang sangat berharga.

"Lepas!" Aku menariknya kembali dan langsung menyeretnya keluar dari pusat perbelanjaan.

Litu tak berhenti meronta dan mencoba melepaskan cekalan tanganku di pergelangan tangannya. Beberapa pengunjung mal menatap penuh tanya pada kami. Aku tak peduli. Terus menyeret paksa Litu dan memaksanya masuk mobil.

"Buka pintunya, aku mau pulang sama Gito." Dia terus berusaha membuka pintu mobil dan menggedor-gedornya.

Aku diam dan memilih menjalankan mobil dengan segera. Mencoba menulikan telinga dengan segala teriakan dan ocehan

Litu tentang sikapku tadi. Jujur saja, melihat Ivana kemarin memang membuatku kecewa, tetapi melihat Litu tadi, seolah dada ini dihunjam belati. Apakah ini, yang dinamakan cemburu?

Dia menyandar dengan napas terengah-engah seraya mengibas-ngibaskan tangannya. Aku mengulum senyum, pasti tangannya terasa pegal setelah aksi sia-sianya membuka pintu yang terkunci.

"Udah? Segitu aja, kemampuan lo?" tanyaku menyindir.

Dia menoleh, mata bulatnya menatap tajam. Kemudian, tanpa aba-aba, dia meninju brutal lengan kiriku, dan berteriak, "Abang jahat, ngeselin, nyebelin!"

Aku menepikan mobil di pinggir jalan, berbahaya sekali menyetir dalam kondisi diserang singa betina seperti ini. Segera kucekal kedua tangannya seraya bertanya, "Sejak kapan panggilan itu berubah jadi Abang?"

"Sejak aku ngerasa capek. Anggap aja sejak hari ini," jawabnya dengan napas memburu.

"Gak boleh! Lo, gak boleh capek!" desisku seraya menggeleng.

"Egois!" Dia menyentak cekalan tanganku.

"Ya, itu nama tengah gue." Aku melipat tangan di dada dan menghadap ke arahnya.

"Kardiman," pekiknya.

"Apaan?" tanyaku seraya mengerutkan kening.

"Tanya gugel," jawabnya ketus.

"Males buka HP," kataku santai.

"Ikan hiu makan tomat." Dia melipat tangannya di dada seraya menatapku dengan bibir mengerucutnya. Sangat menggemaskan.

"Mana ada ikan hiu makannya tomat? Dapat dari mana di laut?" tanyaku pura-pura tak paham.

"Minta sama Spongebob," jawabnya dengan nada kesal seraya menggembungkan pipinya.

Tak tahan, aku langsung menarik tubuhnya masuk ke dalam pelukan. Dapat kurasakan kalau tubuhnya menegang dan kaku. Wajar karena inilah kedekatan terintim di antara kami.

"Biarkan seperti ini dulu, sebentar saja. Please," pintaku saat kurasakan tangannya berusaha mendorong dadaku.

"Ayang, kenapa?" tanyanya lirih.

"Lo milik gue, Litu. Gak ada yang boleh deketin elo, selain gue," ucapku tegas.

Dia mendorong dadaku dengan sekuat tenaga hingga pelukan kami terlepas. Kami saling menatap tanpa berbicara, seolah saling mengatakan perasaan melalui tatapan. Mata indahnya berkaca-kaca dengan sorot penuh luka. Sebegitu besarkah, aku melukai gadis ini?

Dering ponsel membuat pandangan kami terputus. Aku merogoh saku dan mengambil ponsel. Melihat nama Ivana yang tertera di sana, membuatku teringat bahwa aku tadi meninggalkannya begitu saja.

"Aku milik kamu, tapi kamu milik Ivana." Dia tertawa seraya beranjak keluar mobil dan meninggalkanku yang menatapnya tanpa suara.

Tawa itu, bukan tawa lepas yang beberapa waktu lalu kulihat. Tawa itu adalah tawa terluka dan akulah penyebab dari luka-lukanya.

Maaf, Litu. Aku tidak bisa memilih antara meninggalkan Ivana atau melepaskanmu ....

Hukuman Papa

"Berryl, dari mana kamu, jam segini baru pulang?"

Suara Papa membuatku menoleh. Beliau di sana, duduk di depan televisi yang menyala. Matanya menatap penuh intimidasi, membuat aku kelabakan. Jika jujur dan mengatakan baru jalan dengan Ivana, pasti Papa akan murka. Salahku juga, pulang tengah malam seperti ini.

"Abis ngerjain tugas di rumah temen, Pa," jawabku setenang mungkin.

Papa beranjak berdiri, memasukkan kedua tangannya ke saku celana seraya melangkahkan kaki mendekatiku. Aku menjadi salah tingkah karena tatapan Papa seperti singa yang ingin menelan mangsanya.

"Sejak kapan, anak kebanggaan keluarga ini, suka berbohong?" tanya Papa dengan nada dingin.

Tubuhku menegang, mendadak seluruh persendian terasa lemas. Oksigen dalam paru-paru seakan menipis. Papa dan

kemarahannya adalah sebuah bencana.

"Maaf, Pa," jawabku lirih seraya menunduk.

"Berapa uang yang hari ini kamu pakai untuk membelanjakan gadis matre itu," desisnya.

Seketika aku mendongak. "Pa, jangan sebut Ivana seperti itu," belaku tak terima.

"Lalu, apa sebutan yang tepat untuk perempuan yang suka menguras uang pacarnya?" tanya Papa dengan nada tinggi.

"Pa, dia pacarku. Kebahagiaan dia, segalanya bagiku, Pa," sahutku tegas.

"Oh, ya?" Papa tersenyum miring seraya mundur dua langkah, menelisik penampilanku dari atas kepala hingga ujung kaki. Ditatap seperti itu, membuatku merasa diremehkan.

"Membahagiakan pacar, pakai uang orang tua? " imbuhnya dengan senyum mengejek.

Telak! Aku tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menyanggah perkataan Papa. Aku memang sesekali membantu Papa di kantor, tetapi upah itu tak cukup untuk memanjakan Ivana meski nominalnya lumayan jika digunakan untuk jajan. Uang itu bahkan hanya setengah dari jumlah uang belanja rutin Ivana. Aku mengakui, memanjakan Ivana dengan uang Papa adalah sebuah kesalahan.

"Aku anak Papa. Jadi aku berhak memakai uang Papa, 'kan?" dalihku karena tak menemukan kalimat lain.

Papa mengulurkan tangannya. "Dompet dan kunci mobil, mana?"

Tiba-tiba jantung berdegup kencang, apa yang aku khawatirkan benar-benar akan terjadi. Papa marah dan bisa dipastikan akan menarik fasilitas dan memotong uang jajanku. Sial!

"Buat apa, Pa?" tanyaku pura-pura tak paham.

"Papa hitung sampai tiga!" desisnya.

Aku panik, segera merogoh saku celana di bagian belakang, mengeluarkan dompet dan kunci mobil, lalu menyerahkannya meski dengan perasaan tak rela. Papa tersenyum sinis. Dengan gerakan cepat, ia membuka dompetku. Papa mengambil semua kartu kredit dan ATM, serta beberapa lembar uang. Kemudian, dia mengembalikan dompet itu.

Aku menerima dompet dengan lesu, lalu membukanya. "Pa, kok, cuma disisain seratus ribu, sih?" keluhku.

"Itu lebih dari cukup untuk uang jajan mahasiswa seperti kamu. Mulai sekarang, seratus ribu untuk satu hari dan harus cukup," jawab Papa seraya berjalan ke sofa dan kembali duduk di sana.

"Terus, aku ke kampusnya gimana, Pa?" Aku memasang wajah memelas.

"Masih ada ojek dan angkot." Papa memasukkan kunci mobil serta kartu-kartu itu ke dalam sakunya.

"Pa, masa naik angkot, sih? Ivana mana mau, Pa," rengekku.

"Kalau dia mencintai kamu, dia pasti akan menemani kamu saat susah." Papa beranjak berdiri dan hendak melangkahkan kaki. Namun, suara lantangku menghentikannya.

"Papa, egois!" teriakku.

"Ya, Papa akan egois demi masa depan kamu. Supaya kamu bisa melihat, siapa yang benar-benar mencintai kamu. Dan Papa pastikan, dia bukan Ivana." Papa berjalan mendekat, lalu menepuk pundakku, sebelum berjalan menaiki tangga.

Saat berada di tengah anak tangga, Papa membalikkan badan dan berkata, "Kalau kamu ingin membelanjakan Ivana.

Bekerjalah di salah satu showroom Papa, tapi sebagai pegawai biasa. Supaya kamu tahu, betapa susahnya mencari uang. Dan kamu tidak sembarangan menghamburkannya, lagi," imbuhnya.

Kemudian Papa membalikkan badan kembali dan melangkahkan kaki jenjangnya menaiki tangga menuju lantai atas.

Aku meraup wajah kasar seraya mengumpat. Andai tadi tidak menemui Ivana kembali ke mal, pasti hal ini tidak akan terjadi. Dia marah, aku membujuknya dengan susah payah dan cara terampuh adalah mengajaknya berbelanja sampai puas. Juga ... ah, sudahlah.

Pasti Papa melihat tagihan kartu kredit hari ini hingga membuatnya murka. Salahku juga terlalu berlebihan memakainya hari ini. Ya, apa mau dikata, nasi sudah menjadi bubur. Aku akan menerima hukuman ini dan berharap Ivana tak akan marah nantinya. Semoga saja.

****

Sudah satu bulan aku menjalani hukuman dan itu tanpa sepengetahuan Ivana. Setiap kali dia mengajak berbelanja, aku mengatakan tidak bisa menemaninya karena harus membantu pekerjaan di kantor pusat. Padahal, Papa menempatkanku di salah satu showroom mobil miliknya sebagai seorang sales marketing. Sial!

Calon pewaris kerajaan bisnis keluarga Aljaraz, harus berusaha keras menjual mobil demi mendapatkan iming-iming bonus yang bahkan jumlahnya tak seberapa. Namun, aku juga tak punya kuasa untuk menolak keinginan Papa dan membuatnya semakin murka.

Hari ini, ada acara pameran mobil dan showroom kami ikut andil. Sejak pagi aku sudah di sini, memasang senyum termanis

untuk menarik pembeli, terutama dari kaum perempuan. Beruntung aku dianugerahi wajah yang tampan, sehingga banyak perempuan yang terpesona hanya dengan sebuah senyuman.

"Mas Gito, mau cari mobil yang seperti apa?" Suara itu membuatku menoleh. Litu berdiri di stan sebelah dengan Gito yang selalu setia menemaninya. Ck!

"Emm, yang cocok buat ibu-ibu, lah." Mereka tertawa bersama dan melanjutkan langkah menyusuri pameran ini.

Aku mengalihkan pandangan dan memilih fokus melayani pelanggan yang datang. Aku menjelaskan tipe-tipe mobil yang tersedia dengan sabar karena pelanggan yang satu ini sungguh menguras kesabaran. Pengen tak hih!

"Lho, Abang ...." Aku yang sedang melihat buku laporan, seketika mendongak saat mendengar suara tak asing.

"Abang, ngapain di sini?" imbuhnya seraya mengedarkan pandangan, seperti sedang mencari sesuatu.

"Serah, gue," sahutku ketus.

"Ish, jutek banget, sih. Minta brosurnya, dong. Aku mau lihat." Aku menyerahkan brosur tanpa bicara.

"Hai, Bro, apa kabar?" sapa Gito, membuat perutku terasa mual. Sok akrab sekali!

"Abang, ada rekomendasi mobil yang cocok dan nyaman buat ibu-ibu, ndak?" tanya Litu dengan senyuman.

Tuhan, kenapa Litu hari ini terlihat sangat cantik, juga manis dalam waktu bersamaan? Blus merah itu, terlihat cocok sekali dengan kulit putihnya.

"Abang, kok, ndak dijawab? Ada ndak?" tanyanya lagi seraya melambaikan tangannya di depan wajahku.

"Eh, iya, ada." Aku kelabakan, lalu segera menjelaskan beberapa tipe mobil dan keunggulannya pada mereka, serta harganya.

"Ya, udah, aku ambil yang ini dan warnanya minta yang putih, ya." Gito menunjuk sebuah gambar mobil jenis MVP keluaran terbaru.

Aku menuntunnya masuk ke dalam dan melakukan transaksi pembayaran. Serta meminta alamat lengkap agar mobil bisa segera kami kirimkan. Setelah selesai, Gito pamit ke toilet sebentar dan meninggalkan kami berdua yang duduk berhadapan, tetapi terhalang meja.

"Apa kabar?" tanyaku basa-basi.

"Baik," jawabnya dengan senyum canggung.

"Lo, kangen gak, sama gue?" Aku menatap matanya dalam, berusaha mengatakan segalanya melalui mata.

"Bisa iya, bisa juga enggak." Dia mengangguk, lalu menggeleng. Dia tampak lucu.

"Nanti malam, di rumah?" tanyaku lagi.

"Iya." Dia mengangguk.

"Kencan sama aku," ucapku dengan lembut.

"Hah?" Keningnya mengerut, lucu.

"Ck, korek kuping harganya berapa, sih?" sungutku.

Dia tertawa, lalu berucap, "Lagian ndak ada angin, ndak ada hujan duit, Abang ngajakin kencan. Kan, aneh?" Dia mengedikan bahu.

"Litu, tunggu gue di rumah. Masakin gue menu spesial tanpa arang. Paham?" perintahku dengan serius.

Tawanya langsung menghilang, berganti dengan wajah datar. Dia beranjak berdiri dan melangkahkan kaki

meninggalkanku yang tertegun dengan tingkahnya. Aku memandangi punggung mungilnya sampai menghilang dari pandangan.

Kenapa dengan dia?

Hatiku Patah

Hari semakin siang dan pengunjung makin ramai berdatangan silih berganti ke stan kami, membuatku tak memiliki jeda untuk beristirahat. Tak apa, setidaknya kesibukan ini mengalihkan pikiranku tentang kejadian tadi. Kejadian di mana Litu pergi tanpa sepatah kata dengan raut wajah tak terbaca.

Beberapa bulan ini hubungan kami kian merenggang. Aku sibuk dengan duniaku. Dia pun sibuk dengan dunia barunya bersama laki-laki itu. Ck! memikirkannya saja, sudah membuat hatiku terasa panas. Apa jangan-jangan, sikap Litu tadi adalah bentuk sebuah penolakan?

Aku menggeleng, mencoba mengenyahkan segala pemikiran buruk. Litu tidak akan semudah itu berpaling pada laki-laki lain. Litu itu sangat mencintaiku bahkan sejak pertama kali kedatangannya ke rumah. Aku yakin, di hatinya hanya ada aku.

"Bos, udah waktunya makan siang. Mau nitip beli sesuatu,

gak?" Pertanyaan Roni--salah satu karyawan showroom--membuat lamunanku terhenti.

"Kalian mau makan apa? Gue aja yang beli." Aku beranjak dari duduk dan menyerahkan selembar kertas agar mereka menulis pesanannya.

"Nasi goreng aja, Bos," ucap Roni yang disetujui karyawan lain.

Aku mengangguk, lalu melangkahkan kaki menuju lantai empat di mana foodcourt berada. Mal ini adalah salah satu mal elite di Jakarta. Area foodcourt pun, berisi beberapa restoran dan kafe yang cukup terkenal dengan makanannya yang enak dan pastinya sedikit menguras kantong bagi mahasiswa sepertiku. Setibanya di salah satu restoran, aku segera memesan dan duduk di dekat meja kasir, menunggu pesanan siap sambil bermain ponsel.

"Selamat datang."

Ada pelayan yang bertugas khusus membukakan pintu untuk pengunjung restoran ini. Aku yang tengah menunduk, seketika mendongak saat mencium harum parfum yang sangat familier. Aku menoleh ke arah pintu dan melihat siapa yang sedang berjalan anggun mencari tempat duduk. Aku pun beranjak menghampirinya.

"Sayang," sapaku.

Dia menoleh dan raut wajahnya tampak terkejut saat melihatku. Dia celingukan, lalu menyeretku ke depan toilet wanita.

"Beby, kamu ngapain di sini?" tanyanya tampak gusar.

"Pesen makan, lah. Kamu tumben, keluar kos gak izin dulu sama aku. Sama siapa ke sini?" tanyaku penuh selidik.

Dia kelabakan dan menjawab, "Eh, itu, tadi mendadak dijemput Maya. Minta bantuan nyari kado buat pacarnya."

"Oh …." Belum selesai aku bicara, ponselnya berdering dan dia buru-buru mengangkat panggilan itu seraya berjalan menjauh. Aneh.

Setelah selesai, dia kembali menghampiriku. "Beby, aku gak jadi makan di sini. Maya ngajakin pulang. Aku duluan, ya," pamitnya seraya berjalan terburu-buru meninggalkan aku yang diam terpaku.

Tidak biasanya Ivana bersikap seolah menghindar seperti ini. Biasanya dia akan menempel padaku setiap kali kami bertemu di mana pun. Apa mungkin dia mengambek karena sebulan ini aku tidak memenuhi ajakannya berbelanja?

Aku menghela napas, lalu melangkahkan kaki menuju kasir untuk membayar pesanan yang sudah siap. Keluar dari restoran, mataku menatap sekitar, berharap masih ada Ivana di sekitar sini, tetapi tidak ada. Kemudian, aku menuju eskalator untuk turun ke lantai satu, tempat di mana pameran diselenggarakan.

"Wah, kebetulan Bos udah datang." Roni tampak antusias menyambut kedatanganku.

"Udah laper banget, lo?" tanyaku seraya menyerahkan kantung berisi nasi goreng dari restoran tadi.

"Salah satunya itu, tapi ada yang lebih penting, Bos," ucap Roni.

"Apa?" Dia menolehkan kepalaku ke kanan. Tampak seorang pria yang usianya sudah matang sedang mendengarkan penjelasan dari salah satu SPG kami.

"Dia salah satu pengusaha batu bara. Lagi cari mobil, Bos. Yang ini jangan sampai lolos, Bos. Dia gak akan nawar harga,"

jelas Roni antusias.

Aku mengangguk, lalu menghampiri pria itu. Kami berjabat tangan dan saling memperkenalkan diri. Namanya Alex Ferdian, salah satu pengusaha batu bara yang sangat sukses di negeri ini. Akan tetapi, wajahnya seperti tak asing meski aku tidak pernah melihatnya di media mana pun. Apa kami pernah bertemu sebelumnya? Entahlah ....

Dia menanyakan jenis mobil yang cocok untuk mahasiswa. Maka, aku menyarankan sebuah city card keluaran terbaru. Mobil mungil yang sangat cocok digunakan di jalanan kota padat seperti Jakarta. Selain mungil, mobil jenis ini juga lebih hemat BBM dibandingkan jenis MPV dan sangat cocok untuk kalangan mahasiswa.

"Sebentar, ya, Mas. Tunggu pacar saya dulu, ya, buat pilih warna." Dia merogoh ponsel dan menghubungi seseorang.

"Silakan, Pak. Kalau begitu, saya permisi sebentar," pamitku yang dibalas dengan anggukan.

Setelah berpamitan, aku menghampiri Roni untuk memintanya menemani Alex karena perut sudah tak bisa diajak kompromi. Aku duduk di lantai di sebelah meja agar tidak terlihat oleh pengunjung. Aku memakan nasi goreng dengan lahap meski sudah dingin.

"Bos, orangnya deal, nih." Aku mendongak saat Roni tiba-tiba muncul.

"Bentar, tinggal dua suap." Aku mempercepat kunyahan, takut membuat pelanggan menunggu lama.

"Udah apa belum, Bos? Si Mbak cantik udah nungguin sambil manyun," celetuk Roni.

Setelah suapan terakhir, aku mendongak. Ivana berdiri

mendulang di balik meja dengan pandangan menunduk, mengarah ke ponselnya.

"Ivana," sapaku seraya berdiri dan berjalan memutari meja.

Tak disangka, respons Ivana begitu terkejut saat melihatku hingga ponsel di tangannya terjatuh ke lantai. Aku membungkuk untuk mengambilkan ponselnya. Saat akan memberikan ponsel itu, Alex datang menghampiri kami. Kemudian, dia memeluk mesra pinggang Ivana.

Aku tertegun dengan mata fokus melihat tangan kekar itu bertengger manis di sana. Ivana terlihat salah tingkah dan membuang muka, tak mau menatapku. Aku baru ingat, dia adalah pria yang sama dengan pria di kafe stroberi waktu itu.

"Udah transaksinya, Hon?" tanya Alex mesra.

"Emm, belum, Mas. Mas aja yang bayar. Aku tunggu di gerai kosmetik," pamitnya dengan nada manja.

Setelah mengatakan itu, Ivana buru-buru mengambil ponsel dari tanganku dan segera berjalan menjauh. Aku hanya bisa menatap kepergiannya dengan nanar. Satu hal yang baru saja kusadari, Ivana telah mengkhianati cinta kami.

Selama ini Ivana selalu mewanti-wanti agar aku tak jatuh hati pada gadis lain, terutama Litu. Kuberikan seluruh kepercayaan, kesetiaan, cinta, juga hati padanya. Mempersembahkan cinta ini utuh, seutuh-utuhnya pada gadis yang sudah menemaniku sejak masa SMP itu.

Semua keinginannya, sebisa mungkin kupenuhi bahkan sampai harus menguras uang Papa hanya untuk membuat dia bahagia. Namun, rupanya semua itu masih tak cukup untuk Ivana. Dia masih mencari orang lain untuk memenuhi semua keinginannya.

Aku kira, akulah yang akan menjadi satu-satunya tempat dia bersandar. Satu-satunya tempat dia mendapatkan sumber kebahagiaan. Menjadi satu-satunya pria yang memiliki hatinya utuh.

Pernah, aku merangkai mimpi indah akan mengarungi bahtera rumah tangga yang bahagia bersamanya. Pernah, aku membayangkan akan saling mencintai sampai rambut memutih bersamanya. Namun, yang tak pernah kubayangkan justru yang terjadi saat ini.

Ivana, mengkhianati cintaku.

Ivana, menghancurkan semua mimpi indahku.

Ivana, mematahkan hatiku ....

Isi hatiku

Kehilangan Ibu adalah hal yang tak pernah kuduga sebelumnya bahkan di usia lima belas tahun dan baru satu bulan duduk di bangku SMA. Ibu ditabrak sebuah mobil minivan milik seorang pengusaha kaya yang berasal dari Jakarta, sepulang dari pasar. Sebagai bentuk rasa bersalah dan tanggung jawab, keluarga kaya itu memberikan kompensasi uang yang cukup besar pada keluarga kami bahkan mereka membawaku ke Jakarta dan membiayai pendidikanku hingga sarjana.

Mereka memiliki sepasang anak dengan jarak usia empat tahun. Sambutan hangat saat pertama kali menginjakkan kaki di rumah besar keluarga Aljaraz, kuterima dari si bungsu Talita. Dia lebih muda tiga tahun dariku dan ia masih mengenakan seragam SMP kala itu. Dia bahagia dengan kedatanganku karena memiliki teman bermain sesama perempuan di rumahnya.

Lain dengan sosok berseragam SMA yang hanya berdiri dengan tangan dimasukkan ke saku celana, tanpa bersuara dan terlihat tak suka. Aku hanya mencuri pandang padanya yang

terus membuang muka. Namun, saat tatapan kami tak sengaja bertemu, jantungku berdetak lebih cepat saat melihat matanya. Matanya indah menawan berwarna hitam sekelam malam, seolah membawaku hanyut dan tenggelam.

Namanya Berryl. Dia lebih tua satu tahun dariku. Kesan yang terlihat saat pertama kali bertemu adalah dia tidak menyukai kehadiranku di rumahnya. Hal itu terbukti saat tahun demi tahun terlewati, sikapnya tetap sama. Ketus, jutek bahkan seolah enggan berdekatan denganku.

Terlebih saat tahun lalu, kedua orang tuanya melamarku untuk dijadikan istrinya, sikapnya semakin menjadi. Dia marah dan semakin tak acuh. Aku yang sudah terlanjur jatuh hati padanya sejak pandangan pertama, tak pernah lelah dan terus mencari perhatiannya meski harus rela terlihat bodoh di matanya.

Dia kesal setiap kali aku berulah dan bertingkah yang menurutnya di luar logika. Wajah datar, suara ketusnya saat marah adalah sebuah pemandangan yang indah dan aku sangat menyukainya. Tidak masalah dia menganggap Lituhayu Naeswari gadis aneh atau semelekete seperti yang biasa dilontarkan. Yang terpenting dia mau melihat dan berbicara denganku meski dalam keadaan uring-uringan.

Usahaku untuk mendapatkan hatinya tidaklah mudah karena dia sudah memiliki seseorang yang bahkan telah menemaninya jauh sebelum kehadiranku. Dia Ivana, wanita berpenampilan anggun, feminin, serta bermake up tebal yang membuat wajahnya semakin cantik dan glowing. Sangat jauh denganku yang lebih suka memakai celana jeans dan kaos longgar.

Selain dari segi penampilan, dari segi berbicara pun aku

dan Ivana bagai bumi dan langit. Dia dengan nada lembut dan manja, sedangkan aku … ya, begitulah. Sepertinya apa yang ada dalam diri Ivana sangat disukai Berryl bahkan dia tak segan mengeluarkan uang yang menguras isi ATM hanya demi membahagiakannya. Secinta itu Berryl pada Ivana hingga semua usahaku hanya jalan di tempat dan sia-sia.

Dulu, aku bertekad akan mendapatkan hati Berryl meski harus menunggu lama dan terus menerima penolakan demi penolakan darinya. Aku tidak pernah berpikir akan menyerah meski menyingkirkan Ivana dari hatinya adalah sebuah ketidakmungkinan. Sampai suatu ketika, aku tak sengaja berkenalan dengan seseorang bernama Gito.

Pertemuan kami sangatlah lucu. Saat itu aku sedang berada di toko buku untuk berburu novel incaran. Novel itu kebetulan stoknya tinggal satu dan kebetulan Gito juga menginginkannya. Jadilah kami saling berebut dan tarik menarik novel itu.

"Aku duluan yang lihat buku ini, Mas," ucapku kala itu seraya berusaha menariknya sekuat tenaga.

"Eh, mana ada. Aku duluan yang lihat. Pokoknya buku ini milikku." Dia juga menarik sekuat tenaga hingga buku itu lepas dari tanganku.

Aku kalah karena tenaga kami jelas berbeda. Dia tersenyum penuh kemenangan, sedangkan aku memilih pergi dan mencari buku lain. Saat di kasir, kami bertemu lagi, tetapi enggan menyapa dan saling membuang muka. Dia kubiarkan membayar bukunya terlebih dahulu. Namun, saat merogoh saku celana, ternyata dompetnya ketinggalan.

Dengan tidak tahu malu, dia meminjam uang dariku dan berjanji akan meminjamkan novel itu setelah selesai membacanya. Tawaran menarik bagiku karena novel itu sudah

habis di beberapa toko buku dan jika menunggu cetakan berikutnya, terlalu lama sementara aku sangat penasaran dengan isi ceritanya.

Kemudian, kami saling meminta maaf, berkenalan dan bertukar nomor ponsel. Pulang dari toko buku, dia mengajakku makan di kafenya sebagai permintaan maaf dan ucapan terima kasih sekaligus mengambil dompetnya yang tertinggal. Satu hal yang membuatku antusias berteman dengannya, kami berasal dari provinsi yang sama, Jawa Timur.

Gito berasal dari Surabaya, tetapi sejak beberapa tahun lalu pindah ke Jakarta. Dia satu kampus denganku, tetapi berbeda fakultas. Dia mengambil jurusan bisnis, sedangkan aku mengambil jurusan administrasi negara. Ya, setidaknya jika perjodohan itu gagal dan aku pulang kampung, jurusan itu akan berguna untuk melamar pekerjaan di kantor kecamatan atau balai desa nantinya.

Satu kata yang menggambarkan sosok Gito di mataku, sempurna. Dia sangat tampan dengan kulit putih bersih, hidung bangir dan alis yang cukup tebal meski tak setebal milik Berryl. Matanya teduh, membuat siapa pun yang ditatap akan merasa nyaman. Dia juga mandiri, di usia dua puluh satu tahun sudah mampu mendirikan dua kafe tanpa campur tangan orang tuanya.

Dia pernah mengajakku beberapa kali mengunjungi sebuah panti asuhan yang letaknya jauh di pinggiran kota. Dia rutin memberikan bantuan setiap bulan untuk panti itu dan hanya aku yang mengetahuinya. Dia sosok yang sederhana, rendah hati, ramah, sopan, dan tidak suka memamerkan apa yang dimiliki meski terlahir dari keluarga kaya.

Gito tidak pernah membedakan seseorang dari status

sosialnya. Sosoknya begitu hangat dan penyayang terhadap orang-orang yang dikenalnya. Berbeda sekali dengan Berryl yang arogan dan selalu membanggakan harta keluarganya. Dia angkuh dan pemilih dalam berteman.

Oh, ya, satu kata-katanya yang masih kuingat saat pertama kali mengetahui perjodohan kami. Dia marah dan berkata padaku, "Jangan pernah bermimpi, orang miskin seperti lo menjadi istri gue. Gue dari keluarga kaya dan terpandang, sedangkan lo cuma gembel beruntung yang ditampung orang tua gue."

Sakit hati? Pasti, tetapi aku tidak ingin mengecewakan kedua orang tua Berryl dan juga Bapak. Mati-matian aku berusaha mendapatkan hatinya selama ini. Menulikan pendengaran dari kata-kata kasar yang keluar dari bibirnya. Menutup mata setiap kali dia memamerkan kemesraan bersama Ivana. Kuredam itu semua dan selalu terlihat baik-baik saja di depannya.

Ya, namanya juga orang lagi jatuh cinta. Bagiku, Berryl lelaki sempurna dengan segala keburukannya. Aku mencintainya tulus dan utuh dengan semua sifat yang melekat dalam dirinya. Duniaku hanya berpusat padanya. Namun, itu dulu sebelum aku mengenal Gito.

Gito mampu membuka mataku bahwa laki-laki di dunia ini bukan hanya Berryl. Gito memberikan sebuah kenyamanan yang belum pernah aku dapatkan. Dia menerimaku tulus dalam sebuah pertemanan tanpa memandang status sosial.

Gito itu istimewa dan sepertinya, aku mulai mengaguminya.

Seberkas Harapan

Aku berjalan mengelilingi pameran, mencari keberadaan Gito. Tadi dia berpamitan sebentar, tetapi sampai sekarang belum juga kembali. Lelah berjalan, aku memutuskan menunggunya sambil duduk di sebuah kursi panjang di depan pintu masuk pameran. Kemudian, mengambil ponsel dalam tas dan menghubungi nomornya.

"Halo, Mas. Aku tunggu di luar pintu masuk, ya. Kakiku capek," ucapku padanya melalui sambungan telepon.

"Ok. Aku ke sana." Aku mematikan sambungan telepon setelah mendengar jawabannya.

Tak sampai sepuluh menit, dia sudah duduk di sampingku dengan dua cup es teh di tangannya. Dia menyodorkan satu dan aku menerimanya dengan senang hati.

"Abis ini, mau ke mana?" tanyanya seraya memiringkan badan, menghadap ke arahku.

"Emang kenapa, Mas?" tanyaku balik.

"Nanti malam, kan, ulang tahun Mama. Aku pengen kamu dateng dan mengenal lebih dekat orang tuaku." Dia tersenyum manis dengan mata berbinar.

Aku tahu, maksud yang sebenarnya dari ucapan itu. Mengingat hubungan kami yang beberapa bulan ini memang dekat. Dia baik, tulus, dan membuatku merasa nyaman. Tidak ada salahnya juga berkenalan dengan orang tuanya. Andai saja statusku bukanlah tunangan orang.

Seketika aku teringat akan permintaan Berryl tadi yang menginginkan masakanku lagi dan menyelipkan kata kencan di dalamnya. Saking terkejutnya dengan permintaannya, hingga aku memilih diam dan pergi begitu saja, tanpa berkata apa-apa.

"Emm … anu, Mas. Aku ada janji malam ini, ndak enak kalau dibatalin." Aku terpaksa berbohong. Entahlah, mungkin karena tak ingin melewatkan kesempatan untuk dekat dengan Berryl.

Perasaan itu masih utuh, walau beberapa bulan ini hubungan di antara kami kian menjauh. Oleh sebab itu, ajakan Berryl kali ini tak ingin aku lewatkan. Demi memperbaiki hubungan yang sempat merenggang. Ada terselip sebuah harapan, hatinya segera terbuka untuk kumasuki.

"Oh, gitu, ya …." Binar tadi terlihat meredup.

"Maaf, ya, Mas. Lain kali, aku ndak akan nolak, deh," ucapku menenangkan.

"Sungguh?" Matanya kembali memancarkan harapan.

"Iya …." Aku mengulas senyum termanis.

"Ya, sudah, aku anterin kamu pulang." Dia beranjak berdiri dan mengulurkan tangan.

"Ndak perlu, Mas. Aku masih harus belanja ke supermarket dulu." Aku beranjak tanpa menerima uluran tangannya.

"Mau ditemenin?" tawarnya.

"Ndak usah, Mas. Lagian, hari ini pasti kamu sibuk nyiapin buat ultah mamamu. Maaf, ya, aku ndak bisa bantu apa-apa," sesalku.

Ada terselip sebuah perasaan bersalah karena tak bisa membantunya di saat penting seperti ini. Padahal selama ini, dia begitu baik padaku. Akan tetapi, ajakan Berryl juga tak bisa kulewatkan begitu saja. Sungguh, kali ini aku merasa sangat egois.

"Ya, sudah, aku pamit dulu. Kamu hati-hati. Telepon kalau ada apa-apa." Dia mengacak rambutku sebelum pergi.

Aku memandangi punggung tegapnya yang berjalan kian menjauh hingga tak terlihat lagi. Dia lelaki tampan, penyayang, dan begitu baik. Tidak susah untuk jatuh cinta padanya. Hanya saja, hatiku telah lebih dulu kuberikan pada Berryl.

Mungkin, jika suatu saat nanti aku lelah berjuang sendiri dan Gito masih di sana untuk menunggu. Akan kutitipkan hati yang patah padanya hingga hati itu kembali utuh dan menjadi miliknya. Mungkin ….

****

Aku memasak bumbu ayam bakar coco pedas kesukaan Berryl dengan penuh semangat. Bi Inah juga membantu menyiapkan arang untuk membakar di luar, dekat kolam renang. Mengingat arang, aku jadi senyum-senyum sendiri. Rasa kesal karena diabaikanlah yang dulu membuatku menaruh arang di piringnya.

Sebenarnya kasihan, terlebih lagi setelah kejadian itu dia jadi seriawan dan sedikit kesulitan berbicara. Namun, setelah tahu dia mengerjaiku dengan memberikan obat pencahar yang membuat semalaman menjadi penunggu toilet, rasa bersalah

itu hilang dan berganti dengan rasa kesal.

Ah, sudahlah. Itu sudah berlalu dan hari ini, kami akan memulai hubungan yang baru dan memperbaiki apa yang seharusnya diperbaiki.

"Non, saya pamit pulang dulu. Udah jam lima, kasihan anak saya nungguin." Bi Inah pamit pulang karena sore ini dia memang sudah izin untuk pulang lebih awal. Ya, dia tidak tinggal di sini.

"Hati-hati, ya, Bi." Dia mengangguk, lalu beranjak pergi.

Aku membawa beberapa potong ayam yang sudah berlumur bumbu ke luar. Harum khas arang, ditambah bumbu ayam membuat kepulan asap bak aroma terapi yang mengharumkan halaman samping rumah ini.

"Litu?" Aku terkejut dan menoleh. Dia yang sedari tadi di pikiran, sedang berdiri di ambang pintu dengan raut wajah seperti bingung.

"Ya, Ayang." Aku menoleh dan tersenyum manis. Memanggilnya dengan panggilan itu lagi, sepertinya tidak terlalu buruk.

"Lo, masak?" Dia berjalan menghampiri dan berdiri tepat di sebelahku. Kemudian merebut kipas angin kecil yang kupegang dan membantu mengarahkannya ke pemanggang.

"Kan, tadi katanya Ayang minta dimasakin?" tanyaku tanpa menoleh.

"Kirain lo keberatan. Lo gak ngomong apa-apa tadi dan pergi gitu aja." Nada bicaranya terdengar kesal.

"Kan ceritanya, mau kasih surprise buat yang tersayang." Aku terkekeh dan menoleh ke arahnya.

Dia diam, hanya menatapku dengan pandangan yang

sulit diartikan. Detik berikutnya, yang terjadi membuat tubuhku terasa kaku. Dia menjatuhkan kipas angin begitu saja dan langsung memelukku erat seolah menyalurkan sebuah perasaan yang sangat dalam.

"Litu, jangan pergi," ucapnya lirih.

"Aku ndak ke mana-mana, Ayang." Aku mengelus punggungnya, menyalurkan sebuah ketenangan.

"Gue hancur Litu. Dan akan semakin hancur kalau elo juga pergi. Gue gak punya siapa pun buat bersandar. Jangan tinggalin gue, Litu …." Nada suaranya terdengar putus asa.

Aku tak tahu, apa yang terjadi padanya dan tak ingin bertanya sebelum dia sendiri yang bercerita. Namun, dari cara bicara dan bahasa tubuhnya. Dia baru saja kehilangan sesuatu yang selama ini jadi sandaran hidupnya. Bolehkah aku menebak, jika itu Ivana?

"Eh, ayamnya nanti gosong." Aku melepas paksa pelukannya dan bergegas membalik ayam yang warnanya hampir saja kehitaman.

Dia terkekeh dan mengambil kipas angin itu kembali, lalu mengarahkannya pada bara arang. Dia mengarahkan kipas sesuai arahanku tanpa banyak protes.

"Ini udah matang, kayaknya." Dia menatap ayam dengan penuh minat.

"Belum. Bentar lagi." Aku membalikkan lagi ayam-ayam itu.

"Ck, gue keburu laper, Marlintu." Dia protes sambil cemberut. Aih, bisa juga si es lilin, manja kayak gini. Bikin gemes dan pengen karungin. Eh.

"Katanya makan malam? Ini masih belum malem." Aku sengaja menggodanya.

"Kelamaan! Gue kangen masakan elo. Lo, sih, sibuk sama cowok gak jelas itu." Dia berkata dengan wajah tampak kesal.

"Oh, ada yang cemburu," ledekku.

"Siapa?"

"Kamu."

"PD banget, lo."

"Oh, jadi ndak cemburu?"

"Nggak."

"Berarti, aku masih bebas jalan bareng Gito, dong?" godaku.

"Enak, aja! Kagak ada jalan-jalan bareng sama dia lagi." Dia mendelik tajam.

"Terus, aku kalau pengen jalan-jalan, sama siapa?" Aku memasang raut wajah sedih.

"Sama gue. Titik. Udah, gue mau mandi sebentar. Begitu gue kembali, itu ayam harus udah ada di meja makan sama nasi. Dan ingat, gak pake arang karena gue bukan debus." Dia menaruh kipas di meja.

"Kalau pake cinta, Ayang mau?" tawarku iseng.

"Bukannya selama ini, lo selalu masakin gue pake cinta? So, kenapa gue mesti nolak?" Dia berjalan masuk ke dalam rumah. Meninggalkan aku yang masih melongo mendengar ucapannya.

Bolehkah aku berharap, apa yang dia ucapkan tadi sebagai tanda bahwa dia mulai membuka hati?

Jika benar, maka kali ini aku tak akan mundur. Namun, jika dia mengecewakan lagi, aku berjanji akan pergi. Sejauh yang aku bisa ….

Kencan Bersama Litu

"Ayaaang! Banguuun!"

Sayup-sayup terdengar suara gedoran pintu yang mengganggu tidur indahku pagi ini. Aku berdecap sebal, lalu beranjak dan berjalan menuju pintu dengan muka bantal. Begitu pintu terbuka, sosok mungil biang ribut, berdiri dengan senyum ceria di depan pintu.

"Apa, sih? Ganggu gue tidur," kataku sambil menguap.

"Ish, kan, kemarin ngajakin jalan." Bibirnya mengerucut. Dia terlihat lucu.

"Emang, iya?" Aku menggodanya.

"Dih, kalau ndak mau, ndak papa. Aku bisa ajak Gito jalan. Mubazir mandi pagi kalau cuma di rumah aja." Dia hendak melangkah pergi, tetapi aku mencekal pergelangan tangannya.

"Ck, jangan macem-macem. Tunggu di bawah, gue mau mandi." Aku mendelik padanya.

"Okelah kalau begitu," jawabnya dengan logatnya yang

khas seraya tersenyum manis.

Dia baru berjalan beberapa langkah, aku memanggilnya lagi, "Litu …."

Dia berhenti dan berbalik. "Ya?"

"Manis. Senyum lo manis, ka---"

"Kayak madu, 'kan? Ah, Ayang bisa aja," selanya sembari mengedip-ngedipkan matanya.

"Ck, bukan." Aku menggeleng.

"Lha, terus opo?" Wajahnya menatap penuh penasaran.

"Ratu lebah." Segera kututup pintu tanpa melihat ekspresinya.

"Ayaaang! Awas, ya!" teriaknya dari balik pintu.

Aku terkekeh, menggoda Litu ternyata semenyenangkan ini. Apalagi kalau tadi bisa melihat wajah kesalnya. Mungkin, ini juga yang dirasakan Litu, hingga dia tak pernah bosan menggodaku. Kalau dipikir lagi, harusnya dari dulu aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama Litu, daripada dengan Ivana yang ternyata seperti itu.

Ngomong-ngomong soal Ivana. Semalam dia terus mencoba menghubungi berkali-kali. Ratusan pesan dan puluhan panggilan darinya sengaja kuabaikan. Tepat pukul dua belas malam, aku mengiriminya satu pesan yang berisi dari dua kata saja, 'kita putus'.

Harusnya hari ini menjadi hari istimewa. Sejak sebulan yang lalu, aku sudah menabung untuk menyenangkan dia. Ditambah komisi dari penjualan mobil di pameran kemarin, sangat amat cukup untuknya. Namun, semua usaha itu menjadi sia-sia, setelah dia ketahuan selingkuh, satu hari sebelum anniversary enam tahun hubungan kami. Membagongkan!

Enam tahun bukanlah waktu yang sebentar dan sudah banyak hal yang kami lalui bersama. Dia menjadi satu-satunya sandaran dan tempat mengadu dari semua masalah-masalahku. Siapa sangka, jika sosok yang terlihat begitu mencintaiku itu, ternyata tega bermain api dengan pria lain yang bahkan usianya jauh lebih tua.

Entah, apa alasan di balik pengkhianatannya. Selama ini, cinta dan materi selalu aku berikan untuknya dan itu tidak sedikit. Namun, jika menurut Ivana semua ini tak cukup, harusnya dia bicara agar bisa mencari solusi bersama. Bukan malah mencari sumber uang yang lain.

Sepertinya benar kata Papa, perempuan seperti Ivana tak akan pernah puas dengan harta walau sebanyak apa pun dan aku baru menyadarinya sekarang.

Sudahlah, lebih baik aku melupakan Ivana dan mulai membuka hati untuk gadis aneh itu. Semoga dia bisa menjadi pengganti Ivana dalam hatiku meski akan sangat sulit.

****

"Mau nonton?" tanyaku yang dibalas dengan anggukan antusias. Aku mengacak rambutnya sekilas, lalu menarik tangannya lembut menuju bioskop.

Kami sudah sampai di salah satu mal di Jakarta. Tadi sebelum ke sini, kami menyempatkan diri makan di warung nasi pecel langganan Litu. Dia memang unik, sudah bertahun-tahun tinggal di Jakarta, tetapi seleranya masih ndeso.

Penampilannya pun tak berubah, dia tetap berpakaian apa adanya dan tentu saja tanpa polesan make up. Mama sudah sering menawarinya untuk mengubah penampilan bahkan memberi uang khusus untuk perawatannya setiap bulan. Namun, Litu tidak pernah menggunakan uang itu sama sekali.

Dia selalu berkata, sudah sangat nyaman dengan dirinya yang seperti ini. Lituku, sesederhana itu.

"Ayang, pengen nonton apa?" tanyanya begitu kami masuk ke dalam bioskop dan berjalan melihat-lihat deretan gambar film yang tayang hari ini.

"Lo, maunya apa?" Aku balik bertanya.

"Action, thriller atau apa aja yang seru," katanya antusias.

"Bukannya, cewek biasanya suka yang romantis, drama-drama kayak gitu, ya?" Aku mengerutkan alis. Heran dengan pilihannya.

"Ndak mau." Dia menggeleng tegas.

"Kenapa?" tanyaku.

"Nanti kalau aku baper dan pengen cium Ayang, gimana?" Dia tersenyum seraya memainkan kedua alis tebalnya.

Aku menyentil dahinya dan berkata, "Otak lo, kudu dicuci pake sabun motor, kayaknya."

Dia tertawa terbahak dan menjawab, "Yaudah, terserah Ayang, aja."

"Kalau gitu, film horor." Aku berjalan ke loket.

"Eh, jangan!" pekiknya seraya menarik kemejaku.

"Apaan, sih?" Aku melepas paksa tangannya. Kalau sobek ini baju, kan, gak lucu.

"Jangan film horor, please." Wajahnya memelas.

"Kenapa? Takut?" Aku tersenyum mengejek.

"Eh, ndak. Si--siapa yang takut. Aku cuma … cuma …." Dia terlihat gusar.

"Cuma?" Aku menatapnya lekat.

"Cuma ndak suka sama backsoundnya. Please, Ayang. Kita

nonton yang lain aja, ya?" rayunya.

"Oke. Lo tunggu di situ. Biar gue yang beli tiketnya." Aku menunjuk sofa panjang tak jauh dari loket. Dia menurut dan berjalan ke sana.

Sebuah ide muncul di kepalaku. Litu sepertinya takut dengan hantu, akan sangat menyenangkan mengerjainya kali ini. Bersiaplah, Litu ....

"Udah?" tanyanya saat aku sudah berdiri di depannya.

"Hmm. Lo mau popcorn?" tawarku.

"Boleh. Sekalian minumnya, ya. Terus popcornnya kalau bisa yang ukuran paling besar. Sebesar cintaku padamu, Ayang." Dia menyengir.

Aku memutar bola mata. Bisa-bisanya dia kambuh di tempat seperti ini. Tanpa menjawab ucapannya, aku segera membeli popcorn dan minuman.

Setelah itu, aku mengajaknya untuk segera masuk karena film akan kami tonton, dimulai lima menit lagi dan aku tidak mau melewatkan adegan awal. Litu dengan penuh semangat berjalan lebih dulu. Aku menatap punggung kecil itu seraya terkekeh. Tidak sabar melihat reaksi Litu Marlintu saat film itu tayang.

****

"Jahat!" pekiknya saat keluar dari bioskop. Kemudian dia berjalan dengan kesal meninggalkanku.

Aku tertawa, teringat bagaimana reaksinya saat menonton tadi, meski harus jadi objek penganiayaannya. Bayangkan saja, dia tak berhenti teriak dan mencakar lenganku dari awal film diputar sampai selesai. Niat awal mengerjai Litu, eh, malah lenganku yang jadi sasaran goresan kukunya. Ck, senjata makan

tuan, lagi.

"Marlintu, tunggu!" teriakku seraya berusaha menyamakan diri dengan langkah cepatnya.

"Moh!" Dia semakin mempercepat langkah, tetapi aku berhasil menggapai lengannya.

"Harusnya gue yang marah, dong. Lengan gue luka kena kuku lo." Aku membalikkan tubuhnya, hingga kami saling berhadapan.

"Hodoh hamat." Dia membuang muka.

"Yaudah, gue maafin elo," ucapku pasrah.

Seketika dia menoleh dan mendelik. "Aku ndak merasa minta maaf."

"Iya, gue maafin duluan sebelum lo minta maaf. Gue baik, 'kan?" Aku sengaja menggodanya. Semakin dia kesal, wajahnya semakin terlihat lucu dan menggemaskan. Pantas saja, Gito sangat menyukai gadis ini.

"Ngeselin." Dia menarik tangannya dan hendak berjalan menjauh. Namun, lagi-lagi aku berhasil meraih tangannya yang terasa sedingin es, lalu menggenggamnya.

"Ya udah, gue minta maaf," kataku tulus.

"Aku ndak suka film kayak gitu. Nanti malem pasti aku ndak bisa bobok." Dia berkata dengan nada frustrasi.

"Sorry. Gini aja, sebagai permintaan maaf, lo bebas belanja apa aja. Gue yang bayarin semuanya." Daripada uang yang aku persiapkan untuk Ivana, mubazir. Mending buat belanja in Litu, 'kan?

"Tapi, aku ndak mau belanja apa-apa." Dia menggeleng.

"Tapi, gue maksa." Aku merajuk.

"Ayang, daripada uang itu dihambur-hamburkan. Lebih

baik Ayang tabung buat masa depan. Ayang udah capek kerja, hargai uang itu untuk diri Ayang sendiri." Dia tersenyum tulus.

Aku kagum dengan pola pikirnya. Dia sangat dewasa di balik semua kelakuan absurdnya. Jangan salahkan aku jika suatu saat nanti jatuh hati pada gadis ini.

"Lo, emang istimewa, Litu." Aku pun tersenyum tulus.

"Pake telur ayam, apa bebek?" tanyanya dengan wajah polos.

"Telur dinosaurus!" pekikku seraya menjitak kepalanya.

Dasar, tukang merusak suasana!

Litu Milikku

"Pagi, Ma," sapaku seraya duduk di kursi meja makan.

"Pagi, Sayang. Litu, mana?" Mama bertanya seraya menuang susu ke dalam gelas.

"Tadi aku ajak turun, dia bilang masih ganti baju. Ya, udah, aku duluan, aja."

"Ekhem. Sepertinya, kalian makin akrab. Bagus, Papa suka," ucap Papa yang kubalas dengan senyum tipis.

Sejak kencan seminggu yang lalu, hubungan kami memang semakin membaik. Lebih tepatnya aku yang mulai membiasakan diri menerima kehadirannya. Ya, meski Litu belum bisa menggantikan Ivana. Setidaknya dia bisa membuat hari-hariku penuh warna. Warna abu-abu mendung karena pusing menghadapi tingkah anehnya setiap hari. Eh.

Seminggu ini, kami habiskan untuk saling mengenal satu sama lain. Dari situ aku jadi tahu bahwa dia adalah seorang pekerja keras bahkan sejak kecil. Dia bercerita sambil tertawa,

seolah tak ada beban sama sekali di setiap kata yang terlontar dari bibir ranumnya.

Beda sekali dengan kehidupanku yang sejak lahir sudah terjamin. Aku malah sering mengeluhkan ini dan itu, meski semuanya bisa kumiliki dengan mudah, sedangkan dia tak pernah mengeluhkan hidupnya meski dalam keadaan ekonomi yang kekurangan seperti itu. Dia gadis tangguh.

Kisah Litu, seolah menamparku. Aku terlahir kaya, tak pernah bersyukur, arogan, dan sombong atas harta yang sama sekali bukan hasil jerih payah sendiri. Ah, malu sekali rasanya jika disandingkan dengannya.

"Pagi, semuanya …." Dia bergabung sarapan bersama kami.

"Pagi, Sayang. Kamu ujian juga hari ini?" Mama bertanya seraya memberikan piring yang sudah berisi nasi goreng padanya.

"Iya, Tan." Litu menerima piring sarapannya dan langsung memakannya, terlihat sedikit buru-buru.

"Pelan-pelan makannya, Kak." Talita melongo melihat cara makan Litu yang seperti dikejar tukang kredit panci.

"Kasihan temenku nungguin," jawabnya dengan mulut penuh.

"Siapa?" tanyaku seraya menatapnya tajam. Jangan bilang ….

"Gito. Udah di jalan, dia. Kayaknya lima menit lagi, sampai." Dia menatapku dan tersenyum.

"Gito, terooos," kataku sewot.

"Cemburu, nih, ye," ledek Talita.

Tanpa menjawab, aku beranjak dan segera berpamitan

pada Mama dan Papa. Mengabaikan ucapan Talita yang terus menggodaku.

Baru sampai di teras, mobil Gito sudah berada di depan pagar. Aku mendengus, lalu mendatanginya dengan bersungut-sungut. Rupanya dia perlu diberi bogem mentah lagi. Dia keluar dari mobil sambil tersenyum.

"Hai, Bro," sapanya sambil berjalan mendekatiku yang berdiri di depan pintu gerbang.

"Mau ngapain, lo?" tanyaku ketus.

"Jemput pujaan hati, lah. Gadis manis nan ayu, Litu." Senyumnya kian merekah. Cih, kelihatan sekali, petunor satu ini, tergila-gila pada Lituku.

"Sayangnya gadis cantik itu, sudah punya tunangan." Aku menatapnya tajam. Enak aja, mepet tunangan orang terus!

"Selama janur kuning belum melengkung, tunangan orang bebas ditikung, Bro." Dia tersenyum mengejek.

"Jangan mimpi! Litu punya gue," kataku tegas.

"Kita lihat aja, nanti." Dia berjalan menjauh, lalu menyandar pada mobilnya seraya tersenyum miring.

Sial! Ingin sekali kutonjok bibirnya yang seenaknya saja berbicara. Nantangin banget ini anak!

Saat akan maju dan memberinya pelajaran. Litu berjalan ke arah kami seraya meneriaki namanya. Ck!

"Mas Gito, udah lama?" Litu melewatiku begitu saja dan berjalan menghampirinya. Apa-apaan ini?!

"Baru, kok. Kita berangkat sekarang?" Gito membukakan pintu penumpang depan dan mempersilakan Litu masuk.

"Tunggu!" pekikku.

Litu menoleh dengan alis mengerut. "Ada apa, Bang?"

Cih, lihat! Dia memanggilku abang saat ada laki-laki kampret ini. Padahal sejak kami dekat lagi, dia kembali memanggilku mesra. Dasar, Marlintu minta diketekin!

"Lo, berangkat sama gue," kataku tegas.

"Ndak bisa gitu, dong. Kasihan Mas Gito," tolaknya. Dia bersiap memasuki mobil, sedangkan Gito terlihat tersenyum penuh kemenangan. Tidak bisa dibiarkan!

Segera aku menghampiri Litu, lalu menarik paksa tangannya. Dia terus memberontak saat aku menyeretnya masuk ke dalam mobil. Gito berusaha menghalangi, tetapi aku dengan segera melajukan mobil tanpa menanggapi protes dari mereka.

"Abang, ndak sopan, ih." Dia memukul lengan kiriku dengan brutal.

"Abang, ya? Kayaknya kemarin, gak manggil gitu," sindirku seraya menyingkirkan tangannya.

"Kasihan, Gito …." Dia tak menggubris sindiranku.

"Ikan hiu, makan tomat." Aku menjawab dengan kesal.

"Ish, aku ndak lagi bercanda. Terserah ikan hiunya mau makan apa aja. Berhenti, Abang!" teriaknya kesal.

"Nggak."

"Abang …."

"Serah."

Aku tetap melajukan mobil menuju kampus, tidak terusik dengan segala ucapannya. Kalau tidak sedang ujian, aku akan membawa gadis cerewet ini ke suatu tempat yang jauh dan tidak ada Gito di sana. Lagi pula, apa yang menarik dari laki-laki itu? Jauh lebih ganteng aku, dari segi mana pun. Catat, fakta itu!

Capek mengomel tidak kugubris, Litu memilih diam dan

membuang muka ke arah jendela sepanjang perjalanan. Aku mengulum senyum melihat tingkah merajuknya.

"Nanti pulangnya sama gue," perintahku saat mobil memasuki halaman kampus.

"Ndak," tolaknya sambil menoleh sesaat.

"Gak nerima penolakan." Aku tak acuh dengan penolakannya.

"Ish, ngeselin." Dia mengerucutkan bibir.

"Terima kasih, pujiannya," kataku dengan penuh percaya diri. Mobil sudah berhenti di tempat parkir kampus.

"Au, ah!" Dia hendak keluar, tetapi kutahan tangannya, membuat dia menoleh, meski dengan wajah enggan.

"Lo itu, tunangan gue. Jadi, lo gak boleh deket sama cowok lain. Paham?" perintahku tegas seraya menatap tepat mata indahnya.

"Sejak kapan, Ayang peduli?" tanyanya seraya menyunggingkan senyum.

"Sejak gue mulai ngerasa nyaman sama elo." Aku tersenyum tipis dan mengacak rambutnya.

"Apa?" tanyanya dengan tatapan terkejut.

"Udah. Nanti aja kita bahas lagi. Sekarang buruan ke kelas. Ujian sepuluh menit lagi dimulai." Aku mengulum senyum seraya membuka pintu mobil dan keluar lebih dulu.

Ada sedikit perasaan malu setelah mengatakan hal itu. Namun, berusaha kutepis. Toh, Litu memang tunanganku dan semua orang pun tahu akan hal itu. Hanya aku saja yang terlambat mengklaim dia.

"Ya udah, aku masuk kelas dulu," katanya saat sudah keluar dari mobil.

"Nanti pulang, tunggu gue." Dia hanya mengangguk, lalu beranjak pergi.

Aku pun bergegas menuju kelas, tak ingin ketinggalan ujian, jangan sampai terlambat karena risikonya adalah pengulangan mata kuliah di semester depan. Aku ingin segera lulus dan bekerja dengan benar di perusahaan Papa. Jika memang nantinya Litu menjadi istriku, aku ingin membahagiakan gadis itu tanpa kekurangan materi sedikit pun.

"Beby …." Ivana berdiri di depan kelas dan menyambutku dengan senyum cantiknya.

Aku hanya menatapnya datar. Semua tentang kami, sudah selesai sejak aku mengetahui perselingkuhannya. Memaafkan mungkin aku bisa, tetapi untuk mengulang kisah itu lagi, tidak akan pernah bisa.

"Beby, aku minta maaf. Aku gak jadian sama dia, kok. Aku cuma gak enak nolak pemberiannya," imbuhnya seraya melingkarkan tangannya di lenganku.

Aku menepis pelan tangannya dan berjalan masuk kelas tanpa menanggapi celotehnya. Apa pun penjelasan darinya, bagiku percuma. Lagi pula, bisa saja dia mengarang cerita karena kemarin pria tua itu jelas-jelas menyebut bahwa Ivana adalah kekasihnya.

Aku duduk di kursi paling depan, membuat Ivana mengentakkan kaki kesal dan berlalu. Biarlah, aku sedang dalam kondisi memulihkan hati yang terlanjur hancur dan berantakan karena ulahnya.

Aku ingin fokus dengan hidupku dan Litu saja. Aku ingin belajar mencintai gadis aneh itu. Toh, tidak ada salahnya belajar mencintai tunangan sendiri, 'kan?

Belanja

"Ayang, belanja yang bagian ini. Aku belanja yang bagian ini," ucapnya seraya menyodorkan kertas berisi daftar belanja padaku. Aku mengangguk, lalu memisahkan diri darinya.

Kami sedang berada di supermarket untuk belanja bulanan karena disuruh Mama. Beliau dan para asisten rumah tangga sedang disibukkan dengan acara jamuan untuk kolega di rumah, nanti malam. Jadilah, aku dan Litu yang disuruh berbelanja. Tak apa, sekalian belajar, biar setelah menikah, tidak terkejut dengan nominalnya. Eh, menikah?

Aku menuju ke rak bagian sabun, melihat dengan jeli deretan merek sabun yang berjajar, dan memastikan agar tak salah merek. Mama adalah wanita paling rempong sedunia, salah merek saja, bisa bikin uring-uringan selama tiga hari tiga malam dan aku tak mau menjadi objeknya.

Setelah mendapatkan sabun, aku beranjak menuju rak kebutuhan dapur lainnya. Sedang asyik memilih, seseorang

menepuk pundakku pelan. Aku membalikkan badan dan menatap tak suka pada seorang gadis yang sedang tersenyum manis.

"Beby, kamu ngapain di sini?" tanya Ivana dengan nada centilnya yang membuatku jengah.

"Serah, gue." Aku membalikkan badan kembali dan melanjutkan memilih barang.

"Beby, kok, aku dicuekin, sih?" Dia terdengar merajuk. Hah, hodoh hamat, lah!

"Beby, aku pengen ngomong serius sama kamu. Kasih aku kesempatan buat jelasin. Aku gak mau kita putus. Kita udah selama itu. Masa mau putus gitu aja?" imbuhnya tak terima.

Aku berbalik dan berkata, "Tidak ada yang perlu dijelaskan, karena gue gak menerima pembenaran apa pun dalam hal perselingkuhan. Paham?"

"Tapi, kamu salah paham, Beby. Aku gak kayak gitu …." Dia berusaha meraih tanganku, tetapi segera aku menjauh.

"Dengar Ivana. Tidak akan ada seorang laki-laki yang usianya matang seperti dia, memberikan mobil pada seorang gadis yang dipanggil kekasih, jika tidak memiliki hubungan khusus. Gue gak sebodoh itu untuk lo bohongin lagi, Ivana. Antara lo dan gue sudah selesai, sejak gue lihat lo selingkuh di depan mata gue." Aku berkata dengan nada tegas.

"Dia yang cinta sama aku. Tapi, aku cintanya sama kamu, Beby." Dia berusaha meyakinkan.

"Bulshit! Apa yang gue lihat waktu itu, udah menunjukkan semuanya. Dan gue yakin, bukan hanya kali ini aja, lo bohongin gue." Aku berkata dengan nada dingin.

Tubuhnya terlihat menegang. Beberapa detik kemudian,

dia berusaha menampilkan sikap biasa saja dan berkata, "Itu karena aku menghargai dia sebagai klien endorse, Beby. Please, percaya sama aku."

Aku memutar bola mata. Bisa-bisanya dia masih mengelak dan melakukan pembelaan setelah ketahuan selingkuh di depan mataku sendiri. Aku memang masih mencintai Ivana, tetapi tidak bisa untuk percaya lagi padanya.

"Dengerin gue, Ivana. Hubungan itu dilandasi dua hal, kepercayaan dan kesetiaan. Lo gak setia, sedangkan gue udah gak bisa percaya sama lo lagi. So, hubungan kita gak akan pernah bisa diteruskan. Gue harap lo bisa lupain semua tentang kita dan jangan ganggu hidup gue lagi," ucapku dengan nada tegas.

Setelah mengatakan itu, aku pergi meninggalkan Ivana yang terdiam tanpa bisa menyahut apa-apa. Mungkin, dia sedang memikirkan semuanya. Terserahlah, harusnya sebelum selingkuh, dia bisa berpikir imbasnya pada hubungan kami.

Aku berjalan mengelilingi supermarket untuk mencari keberadaan Litu. Entahlah, saat bersama Litu, aku tak pernah memikirkan Ivana dan rasa patah hati itu. Litu seperti sebuah keajaiban yang mampu menguasai pikiran, hati, juga selalu memberikan kenyamanan.

Dia terlihat sedang sibuk memilih berbagai jenis buah. Aku berjalan menghampiri dan memeluknya dari belakang. Tubuhnya tersentak. Namun, saat menoleh dan mengetahui bahwa aku yang memeluk, dia malah tersenyum seraya mengelus lembut lenganku.

"Ayang, kenapa?" tanyanya lembut.

"Kangen." Aku meletakkan dahi pada bahunya.

"Lepas dulu, ih. Malu dilihatin orang." Dia melepas pelan

tanganku di perutnya, lalu berbalik dan tersenyum lembut.

"Kita nikahnya dipercepat, gimana?" Aku menggenggam kedua tangan mungilnya.

Dia tertawa, lalu mencubit perut rataku gemas seraya berkata, "Bercandanya ndak lucu. Udah, ayo lanjut belanja. Nanti Tante keburu manyun, nungguin kita."

"Gue serius," kataku tegas.

"Serius udah bubar." Dia membalikkan badan dan kembali memilih buah.

"Litu! Gue serius!" Aku mengikutinya seperti anak ayam.

"Wong, kok, ndak romantis! Ngelamar anak orang, kok, di supermarket. Ndak modal," gerundelnya seraya berjalan menjauh dengan wajah kesal.

Aku menggaruk tengkuk. Benar juga yang dikatakan Marlintu. Ah, dasar payah! Melamar seorang gadis di tempat seperti ini.

Aku berusaha mengejar langkahnya yang semakin menjauh. Dia terus mengambil beberapa barang sesuai daftar di kertas, tanpa menghiraukan aku yang terus mengajaknya berbicara. Makan kacang rebus lebih enak kayaknya, daripada dikacangin kayak gini. Haish!

Kami berjalan beriringan menuju kasir, setelah mendapat semua yang dibutuhkan. Ketika semua belanjaan sudah dihitung dan harus dibayar, dia berjalan lebih dulu ke tempat parkir tanpa berbicara apa-apa. Ck, dasar wanita! Begitu saja sudah marah dan mengambek.

"Litu, jangan ngambek, dong," ucapku saat masuk ke dalam mobil.

"Hmm …." Dia sibuk bermain ponsel dan sepertinya enggan menanggapiku.

Aku menghela napas, lalu menghidupkan mobil dan menjalankannya. Kami saling diam sepanjang perjalanan pulang. Dia lebih tepatnya yang mendiamkanku. Namun, tidak dengan HP kampret itu. Entah dengan siapa Litu berbalas pesan, yang pasti dia tak berhenti tersenyum dan terlihat bahagia. Ck, jangan sampai, itu si Gito! Awas saja!

Setibanya di halaman rumah, Litu bergegas turun sebelum aku membukakan pintu mobil. Dia berjalan terburu-buru memasuki rumah dengan senyum merekah.

"Ma, Litu mana?" tanyaku saat Mama berjalan menghampiri mobil dan membantu menurunkan barang belanjaan.

"Masuk ke kamarnya. Tadi dia bilang mau dijemput sama temennya." Mama membantu mengangkat dua kantung sedang, sisanya aku yang mengangkat.

"Apa? Siapa, Ma?" tanyaku gusar.

"Mana Mama tahu." Mama menyelonong masuk rumah.

Aku mendengus, lalu membuntuti Mama masuk ke dalam rumah. Para asisten sigap menerima kantung-kantung belanjaan yang kami bawa.

"Ma, ada acara apa, sih?" tanyaku saat melihat beberapa orang sedang sibuk menata meja dan kursi di samping kolam renang.

"Oh, makan malam sama kolega bisnis Papa, lah. Cuma pengen suasana beda aja. Makanya makan di samping kolam," jelas Mama.

"Bukan acara perjodohan lagi, kan?" tanyaku memastikan. Takutnya seperti di FTV yang biasanya ditonton si Tali Tambang, urusan bisnis merambat ke perjodohan.

"Ngaco! Kamu, kan, udah kami jodohin sama Litu. Emang

siapa lagi yang mau dijodohin?" Mama mencubit lenganku.

"Ya, siapa tahu Talita, Ma," kataku asal.

"Ngawur. Dia masih kecil. Udah, mandi sana. Abis itu salat, terus tidur. Nanti ikut jamuan makan malam jam tujuh dan jangan keluar kamar. Awas." Mama mendorongku agar segera meninggalkan area dapur.

Aku berdecap, tetapi tetap menuruti perintah Mama. Cukup dihukum Papa saja, jangan sampai Mama ikut-ikut memberikan hukuman. Bisa-bisa makin ambyar hidupku. Aish, lebay.

****

Aku sudah selesai berpakaian sesuai perintah Mama. Mungkin, karena ini makan malam dengan orang besar hingga aku diharuskan memakai tuxedo seperti ini.

Aku mengerutkan kening saat melihat suasana rumah tampak sepi. Lampu ruang tamu dimatikan, hanya menyisakan lampu dapur hingga menuju kolam renang.

Aku berjalan ke area kolam renang, saat melihat seorang gadis berdiri membelakangiku. Dia memakai gaun tanpa lengan dengan panjang di bawah lutut, berwarna ungu. Dari postur tubuh, sepertinya aku sangat mengenali gadis ini. Akan tetapi, siapa?

"Ekhem. Maaf, Anda siapa, ya?" tanyaku saat sudah berdiri dua meter di belakangnya.

Dia membalikkan badan, dan ….

"Surprise!" serunya.

Melamar

"Surprise!" serunya.

Aku melongo, menatap penampilannya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Dia terlihat cantik dengan gaun berwarna ungu itu. Ditambah, make up flawless yang membuat dia begitu luar biasa. Benarkah dia yang sekarang berdiri di depanku ini, adalah Litu?

"Litu, ini beneran lo?" Aku berjalan mengitari tubuhnya, memastikan bahwa apa yang kulihat benar adanya.

"Bukan. Aku demit penunggu pohon mangga belakang." Dia mencebikkan bibir.

Aku terkekeh mendengar nada merajuknya. Dia sungguh berbeda dari Litu yang sehari-hari hanya mengenakan kaos oblong dan celana jeans. Dia menakjubkan, luar biasa, cantik, sempurna, dan entah kata apa lagi yang mampu menggambarkannya. Dia … ah, bidadari yang tak terlihat selama ini. Bolehkah aku merasa bangga menjadi tunangannya?

"Oh, abis kesurupan setan pohon mangga, rupanya. Pantes aja lo ja … aduh!" Litu mencubit perut rataku sambil melotot. Aku tertawa dan memegang tangan mungilnya.

"Cantik. Lo malam ini kayak bidadari," imbuhku, lalu mengecup tangannya mesra.

Dia tersipu malu, menunduk dan menarik tangannya segera. Kemudian, dia berjalan menuju gazebo dan duduk di sana dengan senyum tak lepas dari bibir ranum berbalut lipstik merah muda itu.

Aku terkekeh, lalu berjalan menghampiri dan ikut duduk di sebelahnya. Aku menggenggam tangan kanannya dan mengelus lembut tanpa bicara atau pun menoleh padanya.

"Lepas, ih." Dia berusaha menarik tangannya, tetapi gagal karena aku menahannya.

"Siapa yang dandanin lo, kayak gini?" tanyaku.

"Tadi, aku diajak Talita ke salon. Katanya, kan, mau ada tamu besar, jadi didandanin kayak gini. Eh, ndak taunya …."

"Apa? Tamunya gak jadi dateng?" tanyaku seraya menoleh.

"Bukan itu." Dia menggeleng dan tersenyum

"Lalu?" Aku mengerutkan kening.

"Coba baca kertas yang ada di meja sana." Litu menunjuk sebuah meja tak terlalu besar yang terletak di samping kolam renang.

Aku berjalan cepat menuju meja itu, mengambil kertas yang ada di sana dan segera membaca isinya. Mataku membelalak saat membaca tulisan yang sang hafal siapa pemiliknya. Mama.

Aku terkekeh setelah membaca tulisan Mama yang bentuknya tak karuan ini. Isinya sungguh luar biasa, meski tulisannya astagfirullah. Eh.

Mama sengaja membuat semua orang pergi dari rumah, kecuali satpam yang berjaga di depan. Mama juga yang meminta orang agar mendekor area kolam renang ini menjadi suasana yang berbeda.

Sebuah meja sedang dengan dua buah kursi yang diletakkan berhadapan. Lilin dan bunga mawar merah berada di tengah meja, tersedia juga dua piring steak yang sangat menggugah selera. Kelopak bunga mawar berserakan di lantai dan lampu warna-warni di sekitar kolam yang membuat suasana tampak indah. Sungguh, Mama benar-benar menyiapkan dinner romantis untuk kami berdua.

Aku menoleh padanya. Wajah cantiknya terlihat merona dan dia tampak salah tingkah saat aku melihatnya sambil mengedipkan sebelah mata. Aish, Litu sangat menggemaskan sekali. Jadi pengen … astagfirullah, belum muhrim.

Kemudian, aku berjalan menuju dapur sesuai arahan yang ditulis Mama. Aku melihat sebuah kotak merah kecil di meja dapur. Aku terkekeh, seniat itu Mama melakukan ini untuk anaknya. Ah, Mama. Kau sungguh luar biasa.

Setelah memasukkan kotak itu ke dalam saku, aku kembali berjalan ke area kolam renang. Litu masih di sana, duduk di gazebo dengan senyum malu-malu. Aku menghampiri dan menarik lembut tangannya menuju meja yang sudah disiapkan Mama. Aku menarikan kursi dan dia langsung duduk setelah tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

"Makan dulu, ya? Aku udah laper banget," ajakku setelah duduk.

"Ok. Aku juga laper banget." Dia tampak tak sabar memakannya.

Kami makan diselingi obrolan ringan tentang banyak hal.

Aku sadar, ternyata Litu orang yang sangat nyaman diajak berbicara dan seorang pendengar yang baik. Dia selalu bisa mengimbangi semua topik obrolanku, baik tentang sepak bola atau pun motor GP. Sangat berbeda dengan Ivana.

Ivana tidak pernah antusias menanggapi ceritaku. Dia hanya akan menanggapi seadanya dan lebih banyak senyum palsu. Dia hanya antusias ketika membicarakan fashion dan segala barang branded terbaru. Kami tidak cocok sebenarnya, hanya saja saat itu cinta melumpuhkan logikaku.

"Enak?" tanyaku sambil membersihkan sudut bibirnya yang terkena saus. Dia hanya diam dan menatap mataku tanpa berkedip.

"Jangan natap aku kayak gitu. Nanti aku malah makan kamu, loh," imbuhku seraya mencubit gemas pipinya.

Tiba-tiba dia berdiri, menatap takut padaku dan berseru, "Jadi, Ayang ini kambingbal?!"

"Hah! Apa?" Aku melongo, tak mengerti maksudnya.

"Itu, loh. Yang makan sesama manusia." Dia hendak pergi, tetapi kutahan tangannya.

Aku tergelak, lalu menariknya kembali duduk dan berkata, "Bukan itu maksudnya, Marlintu …."

Kucubit gemas kedua pipi tembamnya. Dia meringis, tetapi tersenyum lebar dan senyuman itu menular padaku. Kemudian, kami sama-sama tertawa, entah karena apa. Jatuh cinta, bikin orang jadi gila, ya. Eh, cinta?

"Litu, aku mau ngomong serius sama kamu," ucapku lembut sambil menatapnya lekat.

"Serius udah bu---"

"Stop!" selaku seraya melotot.

Dia tertawa lebar dan berkata, "Bikelah, aku siap mendengarkan apa pun kata Ayang Mbeb tersayang."

Jantungku berdebar. Beberapa kali berdeham sampai akhirnya aku berani mengatakan hal yang selama beberapa minggu ini terus berputar di kepalaku.

"Litu, aku minta maaf untuk sikapku selama ini ke kamu. Maaf karena mengabaikanmu. Maaf karena selama ini aku menutup pintu hati rapat-rapat untuk kamu. Maafkan aku, Litu. Maaf …." Aku mengecup tangan kanannya lembut.

Dia tersenyum dan mengusap tanganku seraya berkata, "Sudah, Ayang. Aku memaafkan segalanya. Kita mulai semuanya dari nol ya, Pak. Masa, kalah sama POM bensin?"

Duh, ingin sekali aku menggigit tangannya. Di saat seperti ini, masih saja dia bercanda. Tidak tahukah dia, jika hatiku berdetak kencang seperti genderang mau perang. Eh, kayak lagu, ya? Ah, pokoknya seperti itulah.

"Litu Marlintu, bisa serius sedikit saja malam ini, Honey?" Aku memasang wajah memelas.

"Bikelah," jawabnya seraya tertawa.

Aku menghela napas. Kemudian mulai berbicara, "Litu, beberapa minggu ini kita dekat dan aku merasa nyaman sama kamu. Kamu teman yang asyik diajak berbicara. Kamu teman yang asyik diajak tukar isi kepala. Kam---"

"Sejak kapan kita menukar isi kepala kita, Ayang? Aku ndak merasa pernah operasi," ucapnya dengan wajah tanpa dosa.

Hadech! Ini anak enaknya diapain? Gemes banget, elaaah!

"Bisakah aku menyelesaikan kalimatku dulu, Nona?" tanyaku sewot.

"Oh, belum selesai? Ya udah, next, Bang!" serunya penuh

semangat. Untung udah sayang. Sabaaar ….

"Litu, aku butuh teman untuk melengkapi kekuranganku. Aku butuh teman untuk mendengar keluh kesahku. Aku butuh teman untuk menemaniku sepanjang hidup. Aku butuh teman ya---"

"Ayang, mau pake pilihan call friend?" selanya seraya mengambil ponsel dari sakunya. Kemudian menyodorkannya padaku.

"Apa?" tanyaku tak mengerti.

"Katanya, butuh teman? Silakan telepon salah satu teman Ayang. Kayak kuis itu, loh." Dia terkekeh.

Aku meraup wajah kasar. Lalu memekik, "Lituuu! Bukan itu maksudku …."

"Terus, apa? Makanya, jangan ngomong muter-muter ndak jelas kayak gitu. Perempuan itu ndak suka sesuatu yang bertele-tele. Kami kaum perempuan juga tidak paham kode-kode yang dikasih kalian, kaum lelaki. Tolong mengerti ketidakpekaan kami," ucapnya berapi-api.

Aku menghela napas. Bukankah semua yang dia bilang adalah keluh kesah kami, kaum lelaki? Kenapa jadi terbalik? Haish, Litu membuat kepalaku mulai nyut-nyutan.

"Baiklah," ucapku pasrah.

Aku beranjak berdiri, berlutut di samping kursinya, lalu memutar sedikit tubuhnya agar kami saling berhadapan. Kemudian, aku mengeluarkan kotak cincin dari saku tuxedo, membukanya dan menyodorkan pada gadisku.

"Litu, would you marry me?"

Ivana Hamil

Pagi ini terasa lebih indah dari biasanya. Mungkin, karena semalam, aku sudah melamar Litu secara pribadi dan dia menerima dengan antusias. Sekarang, aku merasa hidup ini sudah sangat sempurna. Harta, keluarga yang hangat, serta calon istri semelekete. Eh, ralat, baik dan sederhana.

Aku beranjak menuju kamar mandi. Aku ingin mengajak Litu jalan-jalan pagi, setelah salat subuh nanti. Dia pasti sudah bangun terlebih dahulu karena dia memang seseorang yang rajin beribadah meski tingkahnya ... ekhem, pamali mengatai tunangan sendiri.

Setelah selesai dengan segala ritual plus ketiduran, aku melangkah keluar kamar, menuju ruang makan untuk sarapan. Pasti, Litu sudah duduk di sana dan akan tersenyum manis saat melihat kehadiranku. Aku senyum-senyum sendiri membayangkan situasi nanti yang pasti akan penuh dengan godaan mereka.

Tenang, tidak terjadi hal yang iya-iya antara kami. Kami

berpelukan setelah aku memasangkan cincin berlian di jari manisnya. Belum sempat mendaratkan kecupan sayang di keningnya, Mama datang membawa pasukannya. Mama bohong, ternyata mereka semua bersembunyi di kamar Litu dan melihat kami dari lantai atas. Gak jadi berduaan dengan Litu lebih lama. Asem!

Aku mengerutkan kening. Hanya ada Mama, Papa, dan Talita di meja makan. Ini sudah jam enam lebih, tidak biasanya Litu belum ikut sarapan bersama kami.

"Ma, Litu mana?" Aku bertanya sambil mencium pipi Mama.

"Oh, tadi pagi-pagi banget dijemput temennya. Emang, dia gak bilang sama kamu?" Alis Mama mengerut.

"Enggak, Ma. Dia gak bilang apa-apa. Abis salat subuh tadi, aku ketiduran. Eh, bentar, aku lihat hape dulu." Aku mengambil ponsel di saku jaket. Benar saja, aku melihat notifikasi pesan dari Litu yang isinya dia berpamitan karena ada keperluan mendadak.

Padahal libur semester kali ini, ingin sekali aku manfaatkan untuk semakin mempererat hubungan kami. Mumpung dia tidak mudik ke kampung halamannya.

"Semalem kayaknya mesra banget. Kenapa pagi ini, kedua sejoli terpisah?" Talita meledekku dengan senyum miringnya.

"Diem, Tali Tambang!" Aku melotot padanya.

"Suka hatiku, lah." Dia menjulurkan lidah. Kubalas dengan mengacak rambutnya gemas.

"Berryl, Talita, sudah! Kalian enggak capek, dari kecil berantem terus?" Suara Papa membuat gerakan kami berhenti.

"Abang, tuh, Pa. Masa, rambutku diberantakin kayak gini," adunya dengan nada manja.

"Lo duluan, Tali Tambang!" Aku membela diri.

"Sudah!" seru Papa.

Kali ini, kami benar-benar diam. Melanjutkan sarapan meski tatapan kami memancarkan aura permusuhan. Mama seperti biasa, hanya diam dan melanjutkan sarapan. Tak terusik sama sekali dengan pertengkaran kami.

Aku makan dengan cepat, malas melihat Tali Tambang lama-lama. Hari yang kuharapkan indah, malah dirusak si biang onar ini. Setelah selesai, aku berpamitan untuk jalan-jalan ke taman. Rencana harus tetap berjalan untuk mengusir rasa bosan meski tanpa Litu.

Taman tampak ramai karena ini adalah hari minggu. Aku berlari kecil-kecil sepanjang jalan setapak mengitari taman yang cukup luas ini. Beberapa gadis terang-terangan menatap penuh minat padaku. Ya, risiko jadi orang tampan dan menawan. Namun, tenang saja, aku tak suka mendua. Hanya milik Litu seorang hati dan raga ini.

Terserah orang mau berpikir apa. Nyatanya, aku jika sudah jatuh cinta akan memberikan hati ini utuh. Dulu, pada Ivana aku memberikan hati, cinta, kemewahan, dan segalanya. Namun, dia balas dengan sebuah pengkhianatan dan itu sangat mematahkan hatiku.

Kemudian, Litu secara perlahan mampu menyembuhkan luka itu. Litu tidak pernah bertanya alasan di balik kandasnya kisah cintaku. Dia hanya berusaha menjadi sandaran terbaik saat aku rapuh. Dia begitu tulus dan aku memberikan bonus untuk ketulusan itu. Hatiku.

Matahari sudah mulai naik, aku mengistirahatkan diri di bawah pohon yang teduh. Menyeka bulir-bulir keringat dengan handuk kecil yang kubawa dari rumah. Aku membeli sebotol air

mineral dari penjual yang lewat, lalu meminumnya.

"Beby ...." Suara itu membuatku tersedak.

Aku mendongak. Ivana sudah berdiri di depanku dengan senyum merekah. Aku menghela napas, lalu beranjak berdiri dan berjalan menjauhinya.

"Beby, tunggu," panggilnya lagi.

Aku tak acuh dan melanjutkan berjalan dengan langkah cepat. Setelah mengetahui perselingkuhannya tiga minggu yang lalu, aku bahkan malas menatap wajahnya. Sakit hati? Iya dan sangat.

Dia berhasil menyamakan langkah dan memegang pergelangan tanganku. Namun, segera kutepis sambil berkata, "Lepas!"

"Tunggu dulu, Beby. Aku butuh bicara sama kamu." Dia merengek.

Aku berhenti, membalikkan badan dan menatap matanya tajam. Dia masih secantik dulu. Namun sayang, aku sama sekali tak tertarik lagi. Litu adalah yang tercantik. Titik.

"Ok. Lima menit." Aku melipat tangan di dada.

"Jangan di sini. Malu kalau kedengeran orang, Beby." Dia berjalan terlebih dahulu.

"Emang, lo mau ngomong apa?" Aku mengikuti langkahnya.

Dia tak menjawab sampai akhirnya kami berhenti di tempat yang cukup sepi. Dia merogoh tas dan mengambil sebuah amplop. Kemudian, menyodorkannya padaku. "Ini. Silakan baca sendiri."

Aku mengambilnya dengan ragu. Tertulis nama sebuah rumah sakit di amplop itu. Penasaran, kubuka amplop itu dengan segera dan membaca isinya dengan saksama.

"Ini … ng--nggak mungkin …." Aku menggeleng dan menatap nanar pada kertas di tangan.

"Kamu bisa cek di rumah sakit itu kalau gak percaya, Beby." Ivana berkata dengan nada meyakinkan.

"Bagaimana bisa?" Suaraku tercekat. Tubuhku terasa lemas hingga tak sanggup berdiri dan aku terduduk di atas rerumputan.

"Kamu lupa, malam itu?" Ivana tersenyum sinis.

Aku mencoba mengingat kejadian sekitar delapan minggu yang lalu. Saat di mana Papa memergokiku pulang tengah malam hingga memberikan hukuman untukku.

Sore itu, aku menyusul Ivana kembali ke mal dan meminta maaf. Membujuknya dengan barang-barang branded hingga membuat Papa marah karena tagihan kartu kredit yang membengkak.

Kami tidak langsung pulang karena Ivana memintaku menemaninya sebentar ke apartemen Maya. Kami di sana merayakan pesta ulang tahun Maya dengan beberapa teman-teman lainnya.

Pesta remaja metropolitan adalah pesta minum minuman keras. Aku sempat menolak, saat mereka menawarkan minuman itu. Namun, aku tak berkutik saat Ivana yang meminumkannya secara paksa.

Hanya minum satu gelas dan itu membuat kepalaku seperti dihantam ribuan batu. Mungkin karena saat itu adalah pertama kali aku meneguk minuman beralkohol sehingga membuatku tak sadarkan diri.

Tengah malam, aku terbangun dengan sakit kepala yang luar biasa. Aku mengedarkan pandangan dan yang kudapati

adalah sebuah kamar yang terasa asing.

Aku terkejut, saat menyadari bahwa tubuhku hanya berbalut selimut dan sebuah celana pendek. Lebih terkejut lagi saat melihat Ivana tertidur pulas di sisiku dengan bagian atas yang terbuka.

Saat itu aku panik dan menyibak selimut. Ada bekas noda berwarna merah yang kuyakini bahwa itu … ah, aku tak mampu menjelaskannya.

Tanpa membangunkan Ivana, aku memunguti pakaian yang berserakan di lantai. Memakainya dengan cepat, meninggalkan tempat itu dan bergegas pulang. Saat di perjalanan pulang, aku mampir ke sebuah minimarket dua puluh empat jam dan membeli susu untuk mengurangi rasa pusing dan juga bau alkohol yang tersisa.

"Kamu, gak bercanda, 'kan?" tanyaku memastikan.

Dia menghela napas. Lalu berkata, "Beby, aku hamil anak kamu. Dan kamu harus bertanggung jawab untuk itu."

Apa yang tak pernah terpikirkan olehku, terjadi. Di saat hubunganku dan Litu mulai membaik dan semakin dekat, kenapa harus ada masalah seperti ini?

Menyakiti Litu adalah hal yang paling kutakutkan. Aku tak mungkin menarik paksa semua kebahagiaan yang baru dia rasakan. Aku juga tak bisa menyakiti hati Mama yang terlanjur menyayangi Litu. Namun, janin itu juga tidak bersalah.

Tuhan, apa yang harus kulakukan?

Pengakuan

Aku pulang dengan langkah gontai. Setelah perdebatan panjang dengan Ivana. Akhirnya, dia mau memberikan aku waktu satu minggu untuk memberitahu semua orang, terutama Litu.

Andai waktu itu aku tidak kembali menemui Ivana di mal. Andai tidak ikut menemaninya ke pesta Maya. Andai bisa menolak dengan tegas minuman yang disodorkan Ivana, sehingga tidak membuatku kehilangan kesadaran. Semua hanya andai karena nyatanya, nasi sudah menjadi bubur.

Aku melihat sebuah mobil berhenti di depan pagar rumah. Terlihat Litu keluar setelah Gito membukakan pintu mobil. Hari sudah mau petang dan Litu baru pulang bersama laki-laki yang membuatku cemburu setengah mati itu.

Aku mengepalkan tangan saat melihat Gito mengacak rambut gadisku gemas sebelum akhirnya masuk mobil dan pergi. Aku berjalan pelan, setelah memastikan Litu masuk rumah. Entahlah, ingin menginterogasi dia dengan segala macam

pertanyaan. Namun, bayangan Ivana, justru menimbulkan rasa bersalah yang sangat besar.

Pikiran berkelana tentang berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi. Aku takut, Litu akan pergi di saat cinta dalam hati ini baru bersemi. Aku takut, menorehkan luka pada gadis setulus dan sebaik dia. Aku takut kehilangan dia.

"Dari mana kamu, Bang? Pamit joging, tapi jam segini baru pulang." Talita menginterogasi saat langkah kaki ini baru menapaki teras rumah. Dia sedang merawat bunga di taman kecil samping teras.

"Jalan-jalan, lah. Berisik, lo." Aku duduk di kursi teras sambil memperhatikan gerakan tangannya yang piawai merawat bunga-bunga itu.

"Heleh, baru juga ngelamar anak orang semalam. Hari ini udah celamitan lagi. Dasar buaya." Talita menatapku tajam.

"Selama janur kuning belum melengkung. Bebas, dong," sahutku asal. Kemudian, aku beranjak hendak masuk rumah. Namun, ucapan Talita menghentikan langkahku.

"Oh, bagus, deh. Aku juga berharap, Kak Litu ditikung sama Gito. Lagian, aku lebih suka Gito. Dia kelihatan sayang banget sama Kak Litu. Gak kayak situ." Talita tersenyum sinis.

"Gito? Lo tahu?" Aku membulatkan mata. Kukira Talita tak pernah tahu tentang perasan Gito.

"Ya, tahu, lah," sahutnya ketus.

"Mereka sebenarnya ada hubungan apa?" tanyaku penasaran.

"Oh, mereka itu … ah, sejuta dulu. Baru aku kasih tahu. Di dunia ini, gak ada yang gratis, Bang." Talita tersenyum jahil.

"Dasar, matre!" pekikku, lalu berjalan masuk rumah.

"Helooo, Ivana pacar Abang, noh, yang matre." Aku mengabaikan teriakannya dan memilih masuk ke dalam kamar untuk mandi dan menunaikan kewajiban.

****

Aku duduk di tepi kolam renang, memasukkan sebagian kaki ke dalam air. Tadi, aku meminta Litu untuk bertemu di sini setelah semua orang tidur. Bukan, bukan untuk berbuat hal yang iya-iya. Aku hanya ingin mengajaknya berbicara empat mata.

Satu minggu telah berlalu, sejak pertemuanku dengan Ivana waktu itu. Hari ini adalah kesempatan terakhir bagiku untuk memberitahu Litu. Jika tidak, Ivana sendiri yang akan datang dan mengatakan segalanya. Tidak, aku tidak mau itu terjadi karena pasti akan lebih menyakitkan bagi Litu jika dilabrak Ivana.

"Mau dibuatin cokelat hangat, ndak?" Aku mendongak, Litu ternyata sudah berdiri di sampingku dengan senyum manisnya.

Senyum yang seminggu ini aku rindukan. Entah, apa yang ia kerjakan. Dia selalu pergi pagi dan pulang menjelang petang bahkan hari ini dia pulang jam sembilan malam. Kami jadi sulit bertemu, meskipun tinggal dalam satu atap.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Dia tersenyum, lalu beranjak menuju dapur. Lihat, begitu perhatiannya dia padaku. Ah, Litu, bagaimana bisa aku mengatakan semua padamu.

"Ini, Ayang." Dia menyerahkan secangkir cokelat hangat dan aku menerimanya setelah mengucapkan terima kasih.

Dia menggulung celana panjangnya sebatas lutut, lalu ikut memasukkan kakinya ke dalam air. Kami sama-sama diam menikmati pantulan sinar bulan dalam air kolam. Hening, suasana malam ini. Namun, tidak dengan jantungku yang

berdetak tak karuan.

"Ayang, mau ngomong apa?" tanyanya sambil menoleh sekilas.

Aku menghela napas. Kemudian memutar tubuh menghadapnya dan berkata dengan lirih, "Maaf …."

"Hmm?" Dia ikut memutar tubuh menghadapku. Alisnya mengerut.

"Emmm, aku boleh gak, nanya satu hal sama kamu?" tanyaku dengan gugup.

Dia tersenyum, lalu menjawab, "Boleh, banget."

"Emmm, apa … ekhem, apa kamu akan ninggalin aku, seandainya aku membuat kesalahan?" Aku menatap mata indahnya.

Dia terkekeh. "Ayang, apa selama ini aku pernah pergi meski kamu menolakku? Apa aku pernah menyerah dengan segala macam bentakan kamu?"

"Enggak." Aku menggeleng.

Benar, dia selama tidak pernah lelah berjuang untuk bisa berada di sampingku. Akan tetapi, kali ini keadaannya berbeda.

"Aku Litu, gadis yang selalu ditakdirkan untuk berjuang dan tidak pernah menyerah dalam keadaan apa pun. Jadi, aku tidak akan meninggalkan Ayang hanya karena satu kesalahan. Kecuali …." Dia menggantung ucapannya.

"Kecuali?"

"Ada perempuan lain di antara kita."

"Maksudnya?"

"Ayang, aku perempuan serakah dan hanya ingin memiliki cinta dan raga pasanganku, seutuhnya. Ya, meski dulu kamu bersama Ivana. Tapi, dulu hati kamu bukan untukku. Sekarang

keadaannya berbeda, kamu milikku. Dan aku tidak suka berbagi dengan alasan apa pun," jelasnya dengan nada tegas.

Aku diam, tetapi jantung ini berdegup kencang. Litu terdengar serius dengan apa yang diucapkan. Lalu, bagaimana bisa aku mengatakan kebenaran ini?

Rasanya ingin sekali membawa Litu pergi jauh dari sini dan memulai kehidupan baru, di mana hanya ada kami di dalamnya. Persetan dengan Ivana dan warisan keluarga. Yang aku inginkan hanya Litu terus berada di sampingku. Andai, aku bisa bersikap egois seperti itu. Sayangnya, tidak bisa.

"Litu …." Sulit sekali ingin mengeluarkan suara.

"Kenapa? Ayang selingkuh? Baru seminggu kita bertunangan secara pribadi." Dia terkekeh.

"Tidak, bukan begitu." Aku meletakkan cangkir dan menggenggam tangan mungilnya, "Litu, aku tidak selingkuh, tapi … emm, tapi ada masalah dari masa lalu. Tapi percayalah, di hatiku saat ini, cuma ada kamu," lanjutku seraya meletakkan tangannya di dadaku.

"Apa? Katakan saja, Ayang. Oh, kalau Ayang grogi, bisa kirim lewat chat aja," candanya diiringi tawa.

Aku menggeleng. "Enggak, Litu. Aku bukan pecundang."

"Bikelah, katakan saja. Aku siap mendengarkan." Dia memasang wajah serius.

"Meskipun menyakitkan?" tanyaku hati-hati.

"Ya." Dia mengangguk mantap, meski kerutan di dahinya seolah menandakan bahwa dia tak yakin.

"Litu, maaf …." Aku menghela napas.

"Hadeh, kalau Ayang berbelit-belit, aku tinggal masuk aja." Dia hendak berdiri, tetapi kutahan tangannya.

"Ivana ... emm, dia hamil," ucapku gugup.

"Oh, ya? Wah, dia kapan nikah? Kok, tau-tau sudah hamil?" tanyanya antusias seraya tersenyum.

"Dia belum menikah." Aku menggeleng.

"Lalu?" Senyumnya memudar.

"Ivana hamil anakku. Dan aku harus bertanggung jawab. Maaf …." Aku menatap mata indahnya dengan penuh penyesalan.

Dia diam, tetapi mata indah itu mulai berkaca-kaca. Beberapa saat kemudian, bulir bening turun membasahi pipi tembamnya. Dia menarik tangannya dan menghapus pipinya yang basah.

"Ayang, bercanda, 'kan?" tanyanya dengan senyum. Senyum yang kulihat penuh kesakitan.

"Enggak, Litu. Aku baru tahu sehari setelah melamar kamu. Maafkan aku, Litu. Maafkan aku yang tak bermoral ini," ucapku lirih seraya meletakkan kepala di pahanya.

Tanpa bersuara, dia mengangkat kepalaku dari pahanya. Tatapan kami saling terpaut. Bisa kulihat tatapan penuh kesakitan di sana. Hanya isak tangisnya yang terdengar sebagai suara pemecah kesunyian malam.

Dia melepas cincin yang kuberikan dan meletakkannya di telapak tanganku. Dengan suara bergetar, dia berkata, "Kalau begitu, Ivana yang lebih berhak menerima ini."

"Maaf …," ucapku penuh sesal.

"Tidak, Abang. Kamu tidak salah. Kalian dulu saling mencintai. Justru aku yang merasa bersalah karena hampir membuat seorang bayi kehilangan sosok ayah." Dia beranjak berdiri. Namun, pandangan kami masih saling bertaut.

"Mulai detik ini, pertunangan kita selesai. Kembalilah pada Ivana," imbuhnya dengan air mata yang semakin deras mengalir.

"Tapi, aku sudah tidak mencintai dia, Litu. Di hatiku cuma ada kamu," ucapku dengan nada frustrasi. Sungguh, aku tidak mau antara kami berakhir secepat ini.

"Ini bukan lagi tentang cinta, tapi sebuah tanggung jawab. Bayi itu tidak bersalah. Kembalilah padanya. Aku ikhlas." Dia membalikkan badan dan berjalan masuk rumah.

"Litu." Suaraku membuat langkahnya berhenti, "maafkan aku, Litu. Aku tidak pernah bermaksud menyakiti kamu," lanjutku dengan suara bergetar. Setetes air mata keluar begitu saja dari mataku.

Terlihat dia menyeka air mata di pipinya. Kemudian, dia melanjutkan langkah masuk rumah tanpa berbicara lagi. Aku pun sama, memandang kepergiannya dengan berderai air mata.

Penyesalan terbesar dalam hidupku adalah kehilanganmu, Litu ….

Kehilangan

"Duduk," perintah Papa dengan nada dingin.

Aku menatap Litu yang duduk diapit Talita dan Mama, dengan pandangan gusar. Wajah mereka memerah, seperti baru saja menangis. Papa pun sama, tetapi bukan karena menangis. Wajah itu sedang diliputi amarah. Apa jangan-jangan ….

"Ada apa ini, Pa?" tanyaku pura-pura tak paham. Aku duduk berseberangan dengan mereka.

"Jelaskan!" Papa menatapku tajam. Rahangnya terlihat mengeras, membuat jantungku berdegup kencang.

"Ap--apa yang mau dijelaskan, Pa?" tanyaku gugup.

"Gak usah pura-pura kamu, Bang," celetuk Talita.

"Maaf ...," ucapku lirih seraya menunduk. Tak berani melihat tatapan kecewa dari orang-orang yang kusayang. Kecuali Litu, dia tak mau menatapku.

"Litu mau pergi dari rumah ini, ada apa?" Mama bertanya dengan nada tinggi.

Aku terkejut dan mendongak. Tatapan Mama penuh kekecewaan dan Litu, menatap nanar sebentar, lalu membuang pandangan. Aku tak pernah meminta Litu pergi dari rumah ini karena itu akan semakin membuat jarak di antara kami.

"Aku gak tahu, Ma." Aku berkata dengan nafas tercekat. Faktanya, akulah penyebab keinginan gadis itu pergi.

"Baru seminggu yang lalu, kalian bertunangan secara pribadi. Mama pikir, kalian sudah benar-benar saling mencintai dan bisa segera memikirkan pernikahan. Tapi, apa? Kalian malah memutuskan menyudahinya secepat ini. Kenapa, Bang, kenapa?" tanya Mama menuntut.

"Jelaskan!" seru Papa.

"Kami butuh penjelasan, Bang," celetuk Talita.

Aku menelan ludah secara paksa. Lidah terasa kelu, bibir seolah enggan untuk mengatakan suatu hal yang pasti akan sangat menyakitkan terutama untuk Mama. Namun, jika tak berbicara saat ini, aku bisa saja tak memiliki kesempatan lain.

Menarik napas panjang sebentar, sebelum akhirnya aku berkata, "Ivana … emm … Ivana hamil, Ma. Dan aku harus bertanggung jawab."

Sontak Papa berdiri dan langsung menghadiahi pipiku dengan sebuah tamparan keras hingga pipi ini terasa panas. Aku tahu bahkan tamparan ini tak sebanding dengan luka di hati mereka.

"Mama gak nyangka. Anak kebanggaan keluarga ini, begitu mengecewakan Mama. Sedari kecil, Mama selalu minta Abang buat ngejaga salat. Supaya Abang bisa memiliki fondasi iman yang kuat dan selalu ingat dosa dalam setiap langkah. Tapi, rupanya cinta sudah membuat anak Mama kehilangan imannya." Mama menangis tergugu.

Hatiku sakit, mendengar kekecewaan yang baru diungkapkan Mama. Selama ini, aku selalu menjaga batasan bersentuhan fisik dengan Ivana. Sejauh kami berpacaran, tak lebih dari pelukan sayang dan kecupan di kening. Hanya itu. Namun, gara-gara kesalahan satu malam, semua yang kujaga, hilang begitu saja.

"Maafkan aku, Ma." Aku beringsut duduk bersimpuh di lantai di depan Mama. Dia memeluk Litu dan tak mau menatapku.

"Litu, Maafin Tante. Tante sudah membawa kamu ke rumah ini dan menjodohkan kamu dengan laki-laki tak bermoral seperti dia. Tante minta maaf, Sayang. Maaf …." Mama semakin tergugu dan mendekap Litu. Pemandangan yang sangat menyakitkan bagiku.

"Ndak papa, Tante. Semua sudah takdir dari Allah. Mungkin, memang kami tidak berjodoh dan Allah memisahkan kami dengan cara ini. Meskipun sakit, tapi Litu ikhlas." Litu mengatakan itu dengan suara bergetar.

Aku sudah menyakiti gadis yang baru saja menghadirkan rasa nyaman. Gadis yang berhasil membuka mataku bahwa mencintai itu tentang ketulusan, bukan semata kesenangan. Bisakah aku egois? Mempertahankan Litu dan tetap bertanggung jawab pada bayi itu. Bisakah?

"Tante sayang sekali sama Litu. Bisakah kamu tetap di sini, Nak? Tante sudah janji akan membiayai pendidikan kamu sampai lulus," pinta Mama seraya membelai dengan sayang kepalanya.

"Maaf, Tante. Litu ndak bisa. Akan sangat menyakitkan jika kami masih tinggal satu rumah. Tante bisa rutin membayar uang kuliah Litu ke kampus langsung," bujuk Litu seraya melepas pelukan dan menghapus air mata Mama dengan senyum

manisnya.

"Kamu mau ke mana, Litu? Kamu di Jakarta gak punya siapa-siapa?" tanyaku cemas.

"Kak Litu masih punya Mas Gito. Dia orang baik yang akan menjaga Kak Litu. Dan yang pasti, dia tidak akan menyakiti Kak Litu," sahut Talita ketus.

Litu diam, tak mau menjawab bahkan memandangku. Dia beranjak berdiri setelah memeluk Mama dan Talita sekali lagi. Kemudian, dia berpamitan pada Papa dan mengucapkan kata maaf. Setelah momen saling mengharukan, Litu berjalan mengambil koper di sudut ruangan yang tak kuperhatikan sedari tadi.

"Bisa ada di keluarga ini, Litu bahagia banget. Terima kasih, Om, Tante, dan Talita untuk kasih sayang kalian. Litu pamit." Dia mengangkat koper itu dan berjalan keluar rumah. Aku memandang kepergiannya dengan pias.

"Minta maaflah. Kamu sudah sangat menyakiti hatinya." Ucapan Papa membuatku tersadar. Aku segera bangkit dan mengejarnya.

"Litu," panggilku dari teras.

Gerakan tangannya yang sedang membuka pintu gerbang, sontak berhenti. Dia berbalik dan menatapku dengan tatapan penuh luka. Aku berjalan tergesa menghampirinya. Berdiri tepat di depannya dan menggenggam tangannya yang bergetar. Kami saling menatap dengan air mata membasahi pipi masing-masing.

"Bisakah kamu tetap di sini, Litu?" Aku menatapnya penuh harap.

Dia terkekeh, lalu dengan nada bergetar dia menjawab, "Maaf, Bang. Aku ndak bisa. Terlalu sakit rasanya."

"Litu, sudahkah aku mengatakan, kalau aku mencintai kamu? Sangat mencintai hingga rasanya sakit melihat kamu pergi." Suaraku bergetar.

"Lalu aku harus apa? Memaksakan diri berada di sini? Dan melihat kamu dengan perempuan lain?" Dia tertawa, tawa penuh kesakitan.

"Aku ingin egois, Litu. Tetap memiliki kamu dan bertanggung jawab dengan bayi itu. Bisakah?" tanyaku, menatapnya sendu.

Dia menggeleng dan berkata," Maaf, aku ndak bisa …."

"Litu …."

"Bang, jika dua orang memang ditakdirkan tidak berjodoh, maka akan berpisah meski dengan cara yang menyakitkan. Begitu pun sebaliknya. Jika takdir kita bersama, maka kita akan dipersatukan, sesulit apa pun caranya. Litu mohon, ikhlasin Litu pergi …." Air matanya kian deras mengalir.

Aku adalah pria terbodoh. Melepaskan perempuan yang kucintai dengan cara menyakitkan seperti ini. Sementara untuk mempertahankan dia, aku tak punya daya.

Aku menangkup kedua pipi tembamnya yang basah karena air mata yang terus mengalir dan berkata, "Maafin aku, Litu. Karena kesalahan satu malam, aku menghancurkan hati dan cinta kita berdua. Aku akan berusaha ikhlas melepasmu, meski itu sulit."

Kami saling menatap, mengungkapkan segala perasaan melalui tatapan kami. Kemudian, dia mengangguk, melepaskan tanganku dari pipinya saat terdengar suara klakson mobil. Gito, laki-laki itu turun dari mobil dan menyandar seraya melipat tangan di dada.

"Litu pamit, Bang." Dia berbalik, membuka gerbang dan berjalan menuju mobil.

Gito dengan sigap mengambil kopernya, memasukkan ke dalam bagasi mobil dan membukakan pintu untuknya. Aku melangkah tanpa sadar mendekati mobil saat Litu sudah masuk ke dalam. Gito berbalik dan berjalan mendekatiku.

"Gue salah, udah kasih kesempatan elo buat bahagiain dia. Terima kasih, berkat lo, gue akan memiliki Litu dan menjaga dia seumur hidup gue. Gue pamit, Bro. Urusin itu cewek lo." Dia menunjuk sebuah mobil taksi yang berhenti persis di belakang mobilnya. Gito menepuk pundakku, lalu berjalan masuk mobil.

Aku menatap pias mobil yang kian menjauh dari pandangan. Mengabaikan kehadiran Ivana yang tanpa tahu malu bergelayut manja di lenganku.

"Masuk!" Kami menoleh, Papa berdiri di pintu pagar dengan wajah dinginnya. Entah sejak kapan beliau di sana.

Aku berjalan gontai masuk rumah dengan Ivana yang terus menempel seperti prangko. Berulang kali kutepis, tetapi dia terus saja membelit lenganku dengan posesif.

Aku duduk berseberangan dengan mereka. Mama dan Talita menatap tak suka sejak melihat kehadiran Ivana.

"Jelaskan!" Papa menatap penuh intimidasi.

Aku menghela napas panjang. Kemudian mulai menceritakan kejadian yang kuingat saat itu sambil melihat melirik Ivana yang tampak tenang dengan senyum manisnya.

"Maaf," ucapku mengakhiri cerita.

"Sudah berapa bulan?" tanya Papa menatap perut Ivana.

"Dua bulan, Om," jawab Ivana dengan senyuman.

Papa menghela napas, lalu berkata dengan nada tegas, "Segera urus semua keperluan pernikahan kalian. Tidak ada pesta sampai kamu lulus kuliah tahun depan. Cukup sah secara

agama dan negara. Papa tidak mau menanggung malu."

Setelah mengatakan itu, Papa beranjak berdiri dan pergi. Disusul Mama dan Talita yang sejak kehadiran Ivana hanya diam saja.

"Ish, ngeselin. Keluarga kamu gitu banget sama aku, Beby. Padahal aku akan ngasih mereka keturunan," keluh Ivana dengan nada merajuk.

"Kamu datang di saat yang gak tepat. Pulanglah …." Aku menariknya berdiri dan menyeretnya keluar rumah.

"Kamu ngusir aku, Beb?" Dia meronta, tetapi tenaganya tak sebanding denganku.

Aku memanggil sopir dan memintanya untuk mengantarkan Ivana pulang. Dia menolak, tetapi aku acuh dan mendorong lembut tubuhnya masuk ke dalam mobil. Dia masih terus meronta.

"Aku butuh waktu sendiri. Keluargaku juga. Jadi, tolong kamu pulang dulu. Sekalian siapkan dokumen untuk pernikahan kita," kataku dengan enggan.

Tadinya dia terlihat marah. Namun, saat mendengar kata pernikahan, wajahnya tampak semringah. Dia menurut dan masuk dengan suka rela ke dalam mobil.

Aku masuk rumah setelah memastikan mobil yang mengantar Ivana pergi. Aku melangkah pelan, menyusuri setiap sudut rumah ini yang dipenuhi kenangan Litu.

Dulu, gadis itu masih berusia sekitar lima belas tahun saat dibawa Mama ke rumah ini. Rambutnya panjang, dikepang dua. Wajahnya manis tanpa polesan apa-apa. Mata bulatnya mengerjap lucu, terpesona saat pertama kali melihatku.

Langkahku terhenti saat berada tepat di depan pintu

kamarnya. Selama dia di rumah ini, belum pernah sekalipun aku masuk ke dalam area privasinya ini. Aku membuka pintu perlahan, aroma stroberi langsung menguar ke indra penciuman. Aroma yang selalu disukai gadis itu.

Aku berjalan dan duduk di tepi ranjang berseprai biru laut. Menatap kamar ini dengan perasaan hampa. Dia bahkan tidak membawa laptop dan ponsel yang dibelikan Mama. Dia menaruhnya di meja belajar.

Hatiku perih. Entah dengan cara apa, aku bisa menghubunginya setelah ini. Aku berjalan mendekati meja belajarnya dan duduk di sana. Membuka ponselnya yang tak terkunci. Aku terkekeh, saat melihat gambar layar yang memperlihatkan wajah seseorang yang sedang tidur pulas dengan mulut terbuka.

Dasar gadis aneh! Dia menjadikan foto jelekku sebagai gambar layar utama di ponselnya. Aku membuka galeri, hanya ada foto-fotoku di dalamnya yang sering kali dia ambil dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebegitu besarkah gadis itu mencintaiku?

Tanpa sadar, air mataku menetes. Aku menangis dalam diam. Menangisi ketidakberdayaan diri untuk mempertahankan Litu di sisiku.

Rasanya tidak sesakit ini, saat mengetahui Ivana selingkuh. Rasanya tidak sehancur ini, saat hatiku patah karena Ivana.

Hanya butuh pendekatan satu bulan untuk terjerat dalam pesona Litu. Satu bulan, cinta ini tumbuh dan mengakar kuat dalam hatiku. Satu bulan, kebahagiaan yang benar-benar kurasakan saat bersamanya. Namun, hanya butuh waktu satu hari untuk menghancurkan segalanya.

Sekarang, aku harus benar-benar melupakan Litu. Harus

berusaha mengikhlaskannya dan harus menerima takdir bahwa memang Ivanalah jodohku. Seperti doa yang dulu kuminta ketika cinta ini masih untuknya.

Selamat tinggal, Litu.

Kamu akan selalu menempati ruang khusus di hatiku ….

Mematahkan Hati

Aku terbangun dengan perasaan bahagia yang luar biasa. Semalam, Berryl melamar secara pribadi dan jika itu sebuah mimpi, aku tak ingin terbangun untuk selamanya. Bukan satu atau dua tahun aku jatuh cinta padanya, melainkan sejak pertama kali bertemu, lebih dari lima tahun yang lalu. He is my first love.

Azan Subuh baru saja berkumandang, aku bergegas menuju kamar mandi, melalukan ritual mandi dan salat, sebelum dijemput Gito. Ya, aku sudah janji dengan Gito akan mengantre nasi uduk pagi ini. Nasi uduk itu sangat enak dan cepat habis. Jadi, kami harus berangkat pagi-pagi sekali agar tidak kehabisan.

Aku keluar kamar dan berpamitan pada Tante yang sedang memasak di dapur bersama asisten rumah tangga rumah ini. Gito sudah menyandar di mobil dan menungguku dengan senyum manisnya. Dia manis, juga tampan. Hanya saja, hatiku sudah terlanjur berlabuh pada Berryl.

"Siap, Nona?" Dia tersenyum dan membukakan pintu mobil untukku.

"Selalu siap untukmu," godaku. Dia mengacak rambutku gemas sebelum menutup pintu mobil.

"So, apa yang membuat Nona manis ini berwajah ceria?" tanyanya seraya menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya.

Aku tersenyum dan menunjukkan jari manis tangan kiriku yang sudah dihiasi sebuah cincin sederhana dengan berlian kecil di tengahnya. Senyumnya yang tadi, tiba-tiba menghilang. Dia tampak menatap sendu cincin itu. Segera aku menarik tangan dan mengusap lengannya lembut.

"Maaf," ucapku tulus.

"So, aku beneran kalah?" Dia terkekeh. Aku tahu, dia berusaha menutupi luka hatinya.

Bukan sekali dua kali, Gito mengungkapkan perasaannya. Dia memang lelaki baik, mampu memberikanku kenyamanan, dewasa, tampan, mapan, dan tulus. Namun, hati tidak bisa berbohong bahwa yang ada di sana, hanya nama Berryl seorang.

"Kamu itu orang baik, Mas. Perempuan mana pun pasti akan beruntung dicintai kamu." Aku tersenyum padanya, berharap bisa memberikan sedikit semangat untuknya.

"Dan kamu, tidak berminat jadi perempuan yang beruntung itu?" tanyanya diselingi tawa palsu.

"Andai, aku ketemu Mas Gito lebih dulu. Mungkin, aku mau." Aku mengangguk antusias.

"Kamu nyaman sama aku?" tanyanya seraya menatapku sekilas.

"Sangat. Mas Gito itu, pria yang diimpikan kebanyakan gadis." Aku tersenyum tulus.

"Kalau begitu, jika dia nyakitin kamu. Aku selalu merentangkan tangan untuk menyambut kamu," katanya penuh percaya diri.

"Ish, doanya jelek." Aku memukul pundaknya kesal.

Dia tertawa dan berkata, "Entah keyakinan dari mana, kamu akan menjadi istriku."

"Ngelindur!" pekikku. Kemudian, kami tertawa bersama.

Begitu tiba di warung nasi uduk, sudah ada beberapa orang yang berbaris rapi. Bergegas kami turun dari mobil, sebelum antreannya semakin panjang. Mas Gito memintaku menunggu di salah satu meja di dalam warung, sedangkan dia yang mengantre sendiri. See, dia pria yang sangat manis memperlakukan wanita.

Dulu, aku sempat ingin menyerah saat semua usaha untuk mendapatkan Berryl terasa sia-sia. Ditambah, kehadiran Gito membuatku seperti sangat diinginkan. Gito paket lengkap sosok pria idaman bagi kaum perempuan. Namun, sebelum aku memutuskan untuk menerima cintanya, Berryl tiba-tiba saja berubah hingga lamaran semalam terjadi.

Aku tahu, Berryl baru saja putus cinta dari Ivana. Bisa saja aku hanya menjadi objek pelampiasan perasaan kehilangannya. Namun, aku seolah tak peduli dan memilih tak menyia-nyiakan kesempatan untuk lebih dekat dengannya.

Cinta yang hampir layu itu, perlahan tumbuh kembali dan semakin kuat mengakar seiring dengan kedekatan kami. Berryl ternyata bisa bersikap manis, tidak seperti yang selama ini kukenal, jutek. Semakin lama dia terlihat semakin bucin dan aku suka.

Pantas saja, dia dan Ivana berpacaran lama karena Berryl adalah sosok yang setia dan menjaga pasangannya. Haruskah

aku berterima kasih pada Ivana karena sudah melepaskan Berryl dengan kebodohannya? Ah, lain kali akan kutemui dia dan memberikan sesuatu. Kecoak, mungkin.

"Satu porsi nasi uduk spesial untuk orang yang spesial pake telur cecak." Gito datang dengan dua piring pesanan kami. Aku terkekeh mendengar candanya.

"Aku lebih suka telur dinosaurus. Sayangnya, ndak ada." Aku tertawa dan mulai menyendok nasi uduk yang baunya membuat perut semakin kelaparan.

Kami menikmati sarapan diselingi obrolan ringan. Dia bercerita tentang segala hal yang terjadi selama kami tidak bertemu. Aku pun sama dan rutinitas seperti ini yang membuat kami tak pernah kehabisan bahan obrolan jika bertemu.

Kami pulang setelah memesan beberapa bungkus nasi uduk untuk dibawa pulang. Gito ingin berlama-lama denganku sebenarnya, tetapi hari ini jadwal rutin dia ke panti. Jadi, dia harus menyiapkan segala macam barang yang akan dibawa. Aku diajak, tetapi menolak karena hari ini ingin menghabiskan hari indah bersama Berryl. Orang lagi kasmaran, inginnya berduaan terus. Semoga tidak khilaf. Eh.

Gito langsung pulang begitu aku turun dari mobil. Aku melangkah masuk rumah dengan hati riang, juga terselip sedikit rasa malu. Setelah lamaran romantis semalam, belum siap rasanya bertemu dengannya. Aish, biasanya aku juga malu-maluin, 'kan?

"Pagi, Om, Tan, Talita. Wah, udah selesai sarapan? Padahal Litu bawain nasi uduk terenak se-Jakarta, loh." Aku meletakkan nasi uduk di meja makan dan ikut duduk di sana sambil meminum jus jeruk.

"Wah, gak papa, Kak. Aku baru makan sedikit." Wajah Talita

semringah. Dia mengambil satu bungkus dan memakannya dengan lahap. Membuat kami bertiga terkekeh gemas melihat tingkahnya.

"Bang Berryl mana, Tan?" tanyaku sambil celingukan.

"Oh, dia pamit joging ke taman. Tadi dia juga nyariin kamu. Susulin, gih. Nanti dia genit sama cewek-cewek di sana." Tante tersenyum jahil padaku.

"Kalau dia dapet cewek baru, ndak papa, Tan. Nanti aku tinggal sunat lagi," sahutku asal.

"Halah, nanti mewek-mewek kalau beneran kejadian. Ya udah, susulin sana," perintah Tante.

"Ya udah, Litu susulin. Sekalian bawain nasi uduk buat Abang." Aku mengambil satu bungkus dan memasukkannya ke dalam kantung keresek beserta satu botol jus jeruk.

"Ciiie … calon istri perhatian," goda Talita yang membuat pipiku memanas.

Tak mau berlama-lama mendengar ocehan Talita, aku segera pamit untuk menyusul Berryl ke taman. Takut yang dibilang Tante kejadian. Dia, kan, ganteng dan tubuhnya atletik, takut diembat cewek lain. Aish, kenapa dia harus seganteng itu, sih. Bikin hati waswas, dia diambil orang lain.

Aku melihat dia duduk dengan kaki selonjoran di dekat pohon. Aku hendak mendekat, tetapi urung saat melihat ada Ivana di sana. Mereka tampak sedang berbicara serius dan Ivana berjalan meninggalkan tempat itu. Disusul Berryl yang mengikuti Ivana sambil menggerutu. Aku mengendap-endap mengikuti mereka karena takut ketahuan.

Mereka berhenti di tempat yang lumayan sepi. Aku bersembunyi di balik pohon dan bisa mendengar obrolan mereka meski agak samar.

"Ini. Silakan baca sendiri." Ivana tampak menyodorkan sebuah amplop putih yang lumayan besar.

"Bagaimana bisa?" Berryl tampak terkejut setelah membaca isi kertas dalam amplop itu.

"Kamu bisa cek di rumah sakit itu kalau gak percaya, Beby."

Rumah sakit? Ada apa? Apa isi amplop itu? Aku semakin penasaran.

"Ini … ga--gak mungkin …." Berryl sepertinya tak terima dan suaranya terdengar bergetar.

"Kamu lupa, malam itu?" Ivana tampak tersenyum sinis.

"Kamu, gak bercanda, 'kan?" Berryl masih belum percaya sepertinya dengan ucapan Ivana.

"Beby, aku hamil anak kamu. Dan kamu harus bertanggung jawab untuk itu."

Deg!

Satu kalimat yang diucapkan Ivana mampu membuat tubuhku limbung. Aku meluruh, terduduk di tanah dan menyandarkan tubuh pada pohon. Aku membekap mulut menahan suara tangis saat terus terdengar perdebatan di antara mereka.

Aku tidak menyangka, kebahagiaan yang baru dimulai tadi malam, harus berakhir secepat ini. Andai, Ivana datang kemarin dan lamaran romantis itu tidak pernah terjadi, pasti hatiku tak akan sesakit ini.

Berryl, mencabut bunga cinta yang baru tumbuh. Berryl, merenggut mimpi indah yang baru saja terangkai. Berryl, mematahkan hatiku, sekali lagi.

Untuk kali ini, aku akan benar-benar melepaskannya dan pergi jauh dari hidupnya.

Ada Gito

Aku termenung, kejadian tadi masih sangat membuat hati ini terkejut. Aku menyeka air mata yang terus mengalir membasahi pipi. Sesekali aku menoleh padanya yang sedang mengemudi dengan tenang. Tak terusik sama sekali dengan isak tangis ini.

"Yakin, mau ikut sama aku ke panti?" tanyanya setelah isak tangisku reda.

Aku mengangguk mantap, lalu berkata, "Setidaknya, aku bisa mengalihkan rasa sakit dengan bermain bersama mereka."

"Lari dari masalah tidak akan menyelesaikan apa pun, Manis," kata Gito bijak.

"Tapi, aku butuh waktu, Mas. Aku butuh berpikir sebelum benar-benar mengambil keputusan." Aku meraup wajah yang terasa lelah.

"Ok, ok, take your time. Setelah itu, selesaikan dengan cara baik-baik. Ya, walau sakit, itu lebih baik daripada terus dihindari,

'kan?" Gito tersenyum menenangkan.

Ini yang aku suka dari Gito. Dia begitu tenang dan dewasa dalam menyikapi suatu masalah. Dia mampu menjadi penenang di saat hati dan pikiranku kacau seperti sekarang. Andai saja, Gito yang jadi pemilik hati ini.

Aku mengangguk. "Boleh aku tidur, Mas? Kepalaku pusing. Nanti kalau sudah sampai, tolong bangunin," pintaku memelas.

"Tidurlah, Manis." Dia mengusap kepalaku dengan sayang.

Setelah mengatur posisi kursi agar sedikit nyaman digunakan untuk tidur. Aku mulai memejamkan mata yang terasa berat karena lelah menangis. Menangisi kisah cintaku yang sangat menyedihkan.

***

"Litu, bangun. Kita sudah sampai." Sayup-sayup terdengar suara dan tepukan lembut di pundakku.

Aku mengerjap, wajah tampan Gito sedang tersenyum manis yang pertama kali terlihat. Dia mengacak rambutku sebentar, sebelum akhirnya turun dan membuka pintu bagasi untuk menurunkan barang-barang. Pak Slamet dengan sigap membantunya. Sementara Bu Siti, tersenyum manis menyambutku yang baru saja keluar dari mobil.

"Ibu, apa kabar?" tanyaku seraya memeluk erat tubuh ringkihnya. Beliau tampak lebih kurus dari terakhir kali aku berkunjung.

"Alhamdulillah, Ibu sehat." Beliau menjawab setelah pelukan kami terlepas.

"Kok, makin kurus, Bu?" Aku menelisik tubuh beliau.

"Oh, biasa, Nak. Sakit asma Ibu kambuh." Bu Siti tersenyum.

"Sekarang, masih?" tanyaku cemas.

"Udah enggak, Nak. Ayo, masuk dulu ke dalam. Anak-anak pasti kangen kamu. Udah sebulan lebih kamu gak nengokin mereka."

"Maaf, Bu. Tugas kuliah lagi banyak." Tentu saja itu hanya alasanku. Karena nyatanya, Berryl melarangku pergi bersama Gito.

Kami masuk lebih dulu, sementara Pak Slamet dan Berryl masih sibuk dengan barang-barang itu. Bu Siti langsung mengajakku ke taman samping, tempat di mana anak-anak menghabiskan hari minggu dengan bermain.

"Kak Litu …!" seru mereka saat melihat kehadiranku seraya berbondong-bondong menghampiri dan memeluk tubuhku.

"Kak Litu ke mana aja, udah lama gak ke sini?" tanya Bella, anak berusia enam tahun, berambut kriwil.

"Maaf, ya. Kakak lagi banyak tugas kuliah." Aku menjawab seraya tersenyum.

"Ibu kira, kamu sudah putus sama Gito. Makanya gak diajak ke sini lagi," celetuk Bu Siti.

"Hah? Putus? Kami ndak pacaran, Bu. Hanya bersahabat," sangkalku.

"Oh, kirain ada apa-apa. Maklum saja, Nak Gito gak pernah bawa gadis ke sini. Baru kamu, loh. Jadi, Ibu kira kalian memiliki hubungan spesial." Bu Siti tersenyum jahil.

"Bukan, Bu. Ka---"

"Dia emang spesial buat Gito, Bu. Tapi, Gito yang gak spesial buat dia," sela Gito, memotong ucapanku.

"Ciiiie …," ledek anak-anak seraya tersenyum menggoda kami.

"Ish, apa-apaan, sih. Malu sama anak-anak." Aku mendelik

kesal pada Gito.

"Sudah, sudah, sekarang mending kalian main sama Kak Litu. Katanya pada kangen." Pak Slamet muncul seperti malaikat yang menyelamatkanku dari momen canggung ini.

"Yeaaay! Ayo, Kak." Mereka menarikku ke sebuah pondok kecil. Bisa kutebak, pasti mereka ingin diajari bahasa Inggris.

Mereka duduk dengan tertib di bangku masing-masing dan mulai mengeluarkan alat tulis. Mereka memberitahu halaman berapa terakhir kali kami belajar bersama karena sebulan tidak ke tempat ini, membuatku sedikit lupa.

Mereka antusias bertanya tentang banyak hal. Nama benda, kata kerja, dan lainnya. Aku, tentu saja tak kalah antusias. Terlebih, wajah mereka tampak sangat bahagia selama proses belajar ini. Bahagia mereka, sesederhana ini. Aku iri.

Mereka adalah anak-anak yang tidak mengetahui siapa dan di mana orang tuanya. Mereka diletakkan begitu saja di depan pintu panti asuhan ini. Bu Siti dengan sepenuh hati merawat mereka karena beliau merindukan kehadiran seorang anak di dalam rumah tangganya. Ya, beliau mandul dan Allah memberikan anak dengan cara yang tak terduga. Sudah lebih dari sepuluh anak yang ia besarkan dengan kasih sayangnya.

Darinya aku belajar bahwa Allah akan mengabulkan doa kita meski dengan cara yang berbeda dan tak pernah disangka. Juga, selalu ada hikmah di balik semua cobaan yang kita terima. Beliau adalah sosok Ibu luar biasa bagi anak-anak yang tak diinginkan orang tuanya.

Setelah belajar, aku mengajak mereka memainkan permainan bajak laut. Senyum mereka semakin lebar saat Gito ikut bergabung. Kami menyanyi, menari, berlari, dan tertawa bersama.

Ya, setidaknya dengan bermain bersama mereka seperti ini, aku bisa melupakan masalah dengan Berryl, sebentar saja. Sambil menjernihkan pikiran dan gejolak emosi sebelum mengambil keputusan yang terbaik nantinya.

***

"So, kita langsung pulang, atau mau ke mana dulu?" tanya Gito saat kami sedang dalam perjalanan pulang.

Ah, pulang? Aku belum siap untuk menatap wajahnya. Takut lepas kendali dan membuat keadaan menjadi buruk. Terlebih, jika orang tuanya tahu masalah tadi. Sudah pasti akan ada pertengkaran hebat dalam keluarga mereka.

"Emm … boleh ikut kamu ke kafe, ndak?" Aku menatap penuh harap.

Dia mengacak rambutku. "Boleh, dong. Sekalian latihan menjadi nyonya Gito."

"Ish, apaan, sih?" Aku tersipu.

"Jadi, kamu nolak aku lagi?" Dia tampak merajuk.

"Eh, gak gitu," jawabku cepat.

"Jadi, kamu mau?" Matanya berbinar.

Aku menghela napas. "Aku, kan, baru aja patah hati, Mas. Masa, udah nerima cinta yang baru? Kan, gak lucu."

Dia terkekeh. "Aku bercanda, Manis. Jangan dijadikan beban. Aku cuma ingin menjaga kamu meski hanya sebagai sahabat. Ya, syukur-syukur kalau dikasih izin menjaga hatinya juga."

Aku mencubit lengannya gemas. "Moduuus …."

"Gak papa, namanya juga usaha. Kan, hasil tidak langsung didapat. Semua butuh usaha keras apalagi hadiahnya bidadari. Semangat Gito!" Dia berteriak, untung kami masih berada dalam mobil.

"Mas, berisik!" seruku.

"Gak ada yang denger, selain kita berdua."

"Ada."

"Siapa?"

"Malaikat."

"Oh, dia gak bakal berani ke sini."

"Kenapa?"

"Karena aku sudah ditemani bidadari."

"Ih, gombal!"

"I love you too."

"Apaan, sih, Mas!"

Kami tertawa bersama. Gito memang selalu bisa membuat hatiku merasa tenang dengan caranya. Tidak menutup kemungkinan, suatu saat nanti hati ini akan luluh dan terbuka untuknya. Mungkin saja.

Pergi

Aku pulang sekitar jam sembilan malam. Tadi di kafe Gito, aku menyibukkan diri dengan membantu melayani pengunjung yang kebetulan sangat ramai di hari minggu. Aku juga sempat meminta pekerjaan tetap di sana pada Gito. Ya, setelah mengetahui Ivana hamil, aku tahu bahwa posisiku di keluarga Aljaraz menjadi tidak penting dan tinggal menunggu waktu untuk keluar dari rumah ini.

Gito awalnya keberatan karena takut aku kelelahan, setelah kuliah harus bekerja. Akan tetapi, dia setelah kata mandiri dan sebagai persiapan sebelum keluar dari rumah keluarga Aljaraz, kujadikan alasan. Akhirnya Gito bersedia memberikan pekerjaan itu.

Tante Dewinta, Om Raffa terlihat masih duduk santai di ruang tengah sambil menonton televisi. Aku iri melihat mereka yang selalu tampak mesra dan saling mencintai meski termakan usia. Andai aku bisa seperti mereka bersama Berryl. Sayangnya, Allah tidak menakdirkan dia menjadi jodohku.

"Malam, Om, Tan," sapaku seraya mencium punggung tangan mereka.

"Kok, pulang malem? Tadi dicariin Berryl. Emangnya kalian gak ketemu di taman?" Tante Dewi bertanya penuh selidik.

"Oh, tadi itu Litu dalam perjalanan ke taman, Tan. Tapi tiba-tiba, ada temen Litu butuh bantuan. Jadi, Litu ndak jadi ketemu sama Abang, deh," jawabku setenang mungkin.

Aku tidak boleh membuat mereka curiga dan bertanya semakin jauh. Biarlah, nanti Berryl yang akan menceritakan semua pada orang tuanya. Aku tak mau ikut campur. Sejak mengetahui kehamilan Ivana, aku merasa menjadi orang asing di keluarga ini dan harus segera pergi.

"Ya sudah, kamu bersih-bersih terus istirahat." Om Raffa memberi perintah dengan nada lembut.

"Iya, Om. Kalau gitu, Litu permisi dulu." Aku menunduk hormat, sebelum berjalan menuju kamar.

Aku ingin segera mandi dan beristirahat karena besok aku sudah mulai bekerja di kafe milik Gito. Ya, mumpung libur kuliah, sekalian saja kerja full time. Lumayan gajinya nanti bisa dipakai untuk mencari tempat kos dan memulai hidup mandiri.

***

"Berryl mana, Sayang?" tanya Tante Dewinta saat aku bergabung sarapan.

"Kayaknya ketiduran habis salat Subuh, Tan," jawabku seadanya.

"Kok, calon istrinya gak bangunin, sih?" Talita mulai menggodaku lagi. Aku hanya menanggapinya dengan senyum kikuk.

"Harus dibiasain yang bangun duluan, bangunin pasangannya. Ya, biar kalau udah nikah nanti, kalian udah terbiasa," nasihat Tante Dewi.

"Masih lama, Tan. Biar kami nikmatin apa adanya seperti air mengalir dalam selang," candaku. Mereka semua terkekeh.

"Eh, iya, Kak Litu udah dandan cantik jam segini, emang mau ke mana?" tanya Talita seraya menelisik penampilanku.

"Emm … it--itu, aku mau bantuin temen jualan," bohongku.

"Jualan? Apa kurang uang jajan kamu?" tanya Om Raffa.

"Eh, bukan gitu, Om. Litu cuma mau manfaatin waktu libur. Sekalian belajar bisnis." Aku tersenyum meyakinkan.

"Oh, Om kira kamu kekurangan uang. Jangan segan meminta jika kurang. Kebutuhan mahasiswa kadang gak terduga. Dan lagi, selama ini, kamu belum pernah minta tambahan uang satu kali pun." Om Raffa tampak serius dengan ucapannya.

"Karena uang dari Om dan Tante, sudah sangat cukup untuk kebutuhan Litu. Litu malah mengucapkan banyak terima kasih." Aku menatap Tante Dewi dan Om Raffa seraya tersenyum tulus.

"Kamu ngomong apa, Sayang. Kamu adalah bagian dari keluarga ini." Tante Dewi mengusap punggung tanganku dan tersenyum.

Betapa beruntungnya menjadi bagian keluarga ini. Mereka sama sekali tak membedakan aku dengan kedua anaknya. Mereka begitu tulus menyayangi dan menganggap aku seperti anaknya sendiri. Lalu, bagaimana jika mereka tahu kalau aku tidak akan pernah menjadi menantu di keluarga ini seperti harapan mereka. Ada segumpal rasa bersalah yang perlahan menyusup dalam hati.

Usai sarapan, aku segera berpamitan karena suara klakson mobil Gito sudah terdengar. Aku sengaja meminta Gito agar menjemput lebih awal agar tak bertemu dengan Berryl. Biarlah,

jarak yang tercipta ini, sekaligus memberi ruang agar dia bisa terbiasa tanpa kehadiranku. Sebelum nanti sosok Litu benar-benar akan pergi jauh dari kehidupannya.

***

Seminggu telah berlalu. Aku berhasil menghindari Berryl, meski dua kali kami bertemu ketika sarapan, tetapi aku sama sekali tak memberikan dia waktu untuk bisa bicara berdua. Aku selalu berangkat pagi dan pulang petang demi menghindar dari Berryl. Aku juga perlu waktu untuk menenangkan hati yang ... entahlah, sulit dijelaskan.

Malam ini, aku sengaja pulang jam sembilan karena mengambil lembur dan tentu saja menghindari Berryl yang bisa saja menunggu jika pulang sore. Namun, usahaku untuk menghindarinya seakan sia-sia, saat dia memaksa agar kami bisa berbicara berdua.

Ya, terpaksa aku menyetujui. Biar bagaimanapun, kami memang perlu waktu untuk berbicara berdua dan mengakhiri segalanya. Semoga aku sanggup berpura-pura terkejut saat dia bercerita dan berpura-pura tak mendengar apa yang mereka obrolkan waktu itu.

Aku melihat dia duduk di pinggir kolam dengan kaki dimasukkan ke dalam air. Kepalanya menunduk, seperti sedang menatap pantulan langit malam dalam air. Aku menawarinya cokelat hangat karena cuaca tengah malam sangat dingin dan dia tak menolak.

Setelah membuat dua cangkir cokelat hangat, aku kembali menghampiri dan duduk di sebelahnya. Dia tampak enggan berbicara. Aku tahu, pasti hatinya sedang mengalami gejolak yang luar biasa. Dia terus menerus mengatakan kata maaf dan kujawab dengan sedikit bercanda agar suasana menjadi sedikit

hangat dan dia bisa lebih rileks untuk mengatakan sebuah kenyataan pahit itu.

Sampai akhirnya, dia mengatakannya. Sebuah kalimat yang mampu membuat sudut hatiku berdenyut nyeri.

"Ivana ... emm, dia hamil," ucapnya dengan gugup.

"Oh, ya? Wah, dia kapan nikah? Kok, tau-tau sudah hamil?" Aku bertanya seolah tak tahu, padahal hati ini sudah tak karuan rasanya.

"Ivana hamil anakku. Dan aku harus bertanggung jawab. Maaf …." Dia menatapku dengan penuh penyesalan.

Entahlah, meski aku sudah mengetahui kenyataan ini sebelumnya, tetap saja terasa sakit ketika kalimat itu keluar langsung dari bibir ranumnya.

Dia, pria yang kukira baik-baik, menjaga dan menghargai wanita, ternyata sama saja dengan kebanyakan pemuda di kota metropolitan ini. Penganut pergaulan bebas.

Dia terus menggumamkan kata maaf dan meletakkan kepalanya di pangkuanku. Berryl juga meminta untuk tidak pergi dari hidupnya, tetapi jelas aku tak bisa. Perempuan mana yang mau berbagi kekasih? Apalagi, aku adalah perempuan serakah dan tidak suka berbagi.

Aku melepas cincin di jari manis dengan perasaan hampa. Baru satu minggu cincin indah ini tersemat di jari manisku. Malam ini terpaksa harus dikembalikan pada pemilik aslinya. Jodoh asli Berryl dan itu adalah Ivana. Berryl menerima cincin itu dengan tatapan penuh kesakitan dan penyesalan.

Aku tahu, cinta di hatinya sudah tumbuh untukku. Namun, kami bisa apa jika memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Tidak ada yang bisa manusia lakukan ketika Tuhan

sudah menakdirkan jodoh seseorang, selain ikhlas dan mulai membuka hati untuk menemukan jodoh sendiri.

Aku masuk kamar dan mulai membereskan pakaian. Laptop dan ponsel, sengaja kuletakkan di meja belajar. Kedua benda itu sangat mahal dan harus dikembalikan pada mereka karena diri ini merasa tak punya hak untuk memilikinya. Lagi pula, aku ingin benar-benar melupakan Berryl dan menjauhkan diri dari bentuk komunikasi apa pun.

Aku merebahkan diri di ranjang dan menatap langit-langit kamar yang pasti suatu saat nanti akan dirindukan. Terlalu banyak kenangan yang tercipta di sini. Meskipun Berryl tidak pernah masuk ke kamar ini, tetapi dia selalu berdiri di ambang pintu saat aku sengaja menyanyikan lagu aneh hanya untuk menarik perhatiannya.

Aku menghela napas berat, harus menyiapkan diri untuk berpamitan hari esok. Pasti akan ada air mata sekali lagi karena perpisahan kami. Andai, aku punya daya untuk memutar waktu, lebih baik tidak pernah menerima perjodohan itu dan tidak pernah jatuh hati pada Berryl. Sayangnya, semua sudah terjadi atas kehendak-Nya.

Semoga, mereka mengikhlaskan kepergianku dan bisa menerima kehadiran Ivana beserta calon pewaris keluarga ini. Juga, semoga aku bisa menata kepingan hati setelah pergi dari sini dan memulai kehidupan yang baru.

Undangan Pernikahan

Aku sedang sibuk bolak-balik keluar masuk dapur untuk mengambil pesanan pengunjung karena kafe sedang ramai sekali. Ini adalah malam minggu, para anak muda berkumpul di sini, sekadar untuk menghabiskan malam panjang mereka.

Gito bahkan turun tangan membantu kami dengan menjadi kasir. Tentu saja, banyak gadis-gadis ABG yang mencari perhatian Gito karena ketampanan dan keramahannya. Aku mendengus, pemandangan seperti ini sangat tidak kusukai dan membuat sesuatu terasa panas. Cemburu? Eh, tidak, aku tidak cemburu sama sekali. Hanya saja … ya, seperti itulah.

Satu minggu sudah, aku bekerja di kafe ini dan mengambil jam kerja full time, mumpung masih libur semester. Selain untuk mendapat tambahan gaji, juga untuk mengalihkan pikiranku dari segala hal yang dinamakan patah hati.

"Capek?" tanya Gito saat aku menghampiri meja kasir.

"Ya, lumayanlah daripada Lumajang. Aish, aku jadi pengen

pulang kampung." Aku berdecap sebal.

"Pulanglah, libur semester masih tersisa sepuluh hari lagi." Dia mengacak rambutku gemas.

Aku menggeleng, lalu berkata, "Masa, baru kerja udah bolos, Bapak? Kan, ndak enak sama bos di sini yang kata orang terkenal disiplin," sindirku.

Dia tertawa terbahak, mengabaikan tatapan pengunjung yang melihat ke arah kami. "Kan, kamu calon nyonya bos. Jadi, bebas," godanya seraya tersenyum simpul.

"Gombal mukiyo!" seruku seraya berjalan meninggalkannya untuk melayani pengunjung kafe yang baru datang.

Setelahnya, kami tak sempat mengobrol apa-apa lagi karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Hanya sesekali saling melempar senyum saat pandangan kami tak sengaja bertemu.

Tak terasa, kafe sudah tutup dan tinggal kami para pegawai membereskan tempat ini sebelum pulang. Besok hari minggu, kafe pasti akan lebih ramai lagi bahkan bisa dipastikan sejak pagi. Capek? Pasti, tetapi kami semua menikmati. Selain karena tambahan uang lembur yang didapat, sibuk di akhir pekan juga lumayan mengisi waktu untuk kami kaum jomlo. Ya, daripada ngenes di kos dan malah meratapi nasib jomlo ini.

"Litu …." Aku menoleh saat seseorang memanggil begitu aku keluar dari kafe.

"Om Raffa." Mataku membola. Aku menghampiri Om Raffa yang sedang menyandar pada mobilnya.

"Apa kabar, Om?" imbuhku seraya mencium punggung tangannya.

"Ya, seperti yang kamu lihat, Nak. Apa kamu setiap hari

pulang larut seperti ini?" tanyanya seraya menatapku tajam.

"Ti--tidak, Om. Hanya kalau akhir pekan saja. Oh, ya, Om ada apa malam-malam begini menemui Litu? Apa ada hal yang penting?" tanyaku mengalihkan obrolan.

Beliau tampak menghela napas panjang, lalu mengambil sesuatu dari dalam mobil dan memberikannya. Aku menerimanya dengan pandangan kosong. Beliau mengerti dan mengelus kepalaku saat tangan ini gemetar membukanya. Tertera nama Berryl dan Ivana dalam undangan itu dan sukses membuat bulir bening menetes dari mataku.

"Om harap, kamu bisa datang meski hanya acara ijab kabul," kata Om Raffa penuh harap.

Aku menggeleng dan berkata dengan lirih, "Litu ndak akan sanggup, Om. Masih terlalu sakit untuk Litu."

"Om mengerti, Sayang. Tapi, Tante Dewinta memintamu untuk datang. Dia satu minggu ini selalu menangis dan malas makan kalau tidak kami paksa. Datanglah demi Tante, Nak." Ada pancaran penuh harap dari tatapan matanya.

Tak tega rasanya mematahkan harapan orang-orang baik dan sangat berjasa dalam hidupku. Maka, aku mengangguk meski tak yakin dengan keputusan ini. Beliau tampak tersenyum dan ada binar harapan di matanya. Beliau pamit setelah memberiku surat yang lain. Ukurannya lebih kecil dan tertera nama Berryl sebagai pengirimnya.

Kusimpan surat itu ke dalam tas karena tak ingin membacanya di jalan. Khawatir setelah membaca surat itu, tubuhku tak memiliki daya untuk berjalan pulang ke kos. Aku membalikkan badan dan bersiap untuk pulang, tetapi kehadiran Gito begitu mengejutkan.

"Mas, kirain siapa." Aku mengelus dada dan menghela

napas.

Dia terkekeh, lalu meledekku dengan ucapan, "Ciiie, abis disamperin mantan camer."

"Ish, diem, deh, Mas." Aku mencebikkan bibir.

"Aku antar pulang, ya? Udah malam banget. Takut bidadariku digondol demit malam," ucapnya yang kubalas dengan tonjokkan ringan di perut ratanya.

"Aku bisa jalan kaki, Mas." Aku menolak karena tak ingin merepotkannya.

"Aku tahu. Tapi aku ingin mengajak kamu jalan-jalan lebih dulu. Gimana?" Dia mengulurkan tangannya.

"Bikelah, sepertinya ide jalan-jalan tengah malam, ndak buruk." Aku menyambut uluran tangan itu dan kami berjalan bergandengan menuju mobilnya.

Seperti biasa, dia membukakan pintu penumpang untukku diiringi kata-kata manis yang selalu membuat diri ini melambung karena merasa diistimewakan.

"So, kamu ingin makan atau ngemil apa?" Gito bertanya begitu dia sudah duduk di kursi kemudi.

"Terserah Mas aja. Yang penting bisa menghangatkan badan di cuaca dingin malam ini."

"Kalau cuma mau dihangatkan, sini aku peluk." Dia merentangkan tangan dan tersenyum jahil.

Aku mencebik dan memukul gemas lengannya. Dia bukannya marah, malah tertawa dan mencubit gemas kedua pipi tembamku. Setelahnya, dia menjalankan mobil dengan senyum tak lepas dari bibirnya.

"Jagung bakar, mau?" Aku mengangguk dengan antusias.

"Itu, Mas. Berhenti di sini saja." Aku menunjuk penjual

jagung yang lumayan ramai pembeli.

Dia menurut dan menepikan mobil tak jauh dari penjual jagung bakar itu. Kemudian, dia memintaku menunggu di salah satu tikar kosong yang disediakan, sementara dia mengantre. Dia kembali dengan dua cangkir kopi panas dan duduk di sebelahku.

"Jagungnya nanti diantar." Dia menyerahkan satu cangkir kopi yang asapnya terlihat mengepul.

"Iya, Mas." Aku menerimanya seraya tersenyum manis.

Kami sama-sama diam dan menyesap kopi untuk mengurangi dinginnya malam. Dia tampak mencuri pandang dan itu sukses membuatku salah tingkah.

"Kamu boleh bercerita kalau ada yang mengganggu pikiranmu," ucapnya mungkin menyadari aku yang melamun untuk beberapa saat.

"Aku ... aku ndak akan bisa datang, Mas. Aku ndak sanggup," ucapku, menatap jalanan dengan pandangan kosong.

"Maksudnya?"

"Om Raffa tadi datang dan memberikan aku ini." Aku mengambil undangan itu dan menyodorkan pada Gito.

Dia menerima dan segera membacanya. Dia tampak menghela napas dan berkata dengan nada serius, "Kalau kamu tidak datang, mereka pasti kecewa."

"Entahlah, Mas. Aku juga bingung. Aku tidak bisa mengecewakan Om dan Tante dengan ketidakhadiranku. Tapi, untuk datang dan menyaksikan Berryl menikah, aku juga ndak akan sanggup." Aku menyeka air mata yang turun begitu saja.

"Kalau begitu, jangan datang," sahutnya enteng.

"Dan mengecewakan Tante Dewinta dan Om Raffa?" Aku

menatapnya sendu.

"Litu, sesekali pikirkan dirimu dan perasaanmu sendiri. Jangan selalu mengutamakan orang lain." Dia menatapku intens.

"Tapi …."

"Dulu, kamu berusaha mempertahankan pertunangan itu karena tidak ingin menyakiti hati mereka meski dia tidak memperlakukanmu dengan baik dan terus menyakiti hatimu. Sekarang, kamu ingin mengorbankan hatimu lagi?"

"Tapi ...."

"Litu, aku tahu kamu gadis yang baik dan ingin membalas budi mereka. Tapi, bukan begini caranya, Manis," ucapnya dengan nada frustrasi.

Aku diam, meresapi semua perkataan Gito. Dia ada benarnya. Kali ini aku ingin sedikit saja egois demi menjaga hatiku sendiri.

"Emm … apa … apa tawaran ambil cuti itu masih berlaku?" tanyaku ragu.

"Mau pulang kampung?" Dia mengelus puncak kepalaku dengan sayang.

"Iya. Tapi, kalau diizinkan sama Bos." Aku menyengir membuat tawanya lepas.

"Pulanglah. Kau bisa ambil cuti kapan pun. Nyonya bos bebas untuk itu," katanya jemawa.

Aku memutar bola mata malas. "Gombal mukiyo."

"Oh, Mukiyo lagi gak nyuci. Dilondri semua bajunya." Aku mencebik. Kemudian kami tertawa bersama dan melanjutkan obrolan ringan tentang berbagai hal.

Gito juga menasihati agar aku menjaga hati selama pulang

kampung nanti. Entahlah, sejak keluar dari rumah keluarga Aljaraz, Gito seolah mengklaim diriku sebagai calon istrinya. Padahal di antara kami tidak pernah ada komitmen apa pun.

Aku juga masih perlu waktu untuk menyembuhkan semua luka itu, meski tak tahu sampai kapan. Berryl begitu membekas dalam hatiku. Entah, kapan aku bisa benar-benar melupakan dan mengikhlaskannya.

Semoga saja tak akan lama karena di depanku saat ini, ada seseorang yang begitu baik dan tulus mencintaiku apa adanya. Orang yang mungkin bisa menjadi tempat untuk aku meletakkan hati hingga akhir hayat nanti.

Pulang

Aku dalam perjalanan menuju stasiun, diantar Gito. Setelah semalam mengobrol dengannya dan membuat segala beban ini terasa ringan, aku segera memesan tiket kereta api untuk pulang. Kebetulan, jadwalnya pagi ini. Gito seperti tak rela melepas kepergianku. Wajah tampannya terlihat murung dan tatapannya sendu.

"Jaga makan, jangan sampai telat. Jaga hati, jangan sampai kecantol cowok yang kenalan di kereta," ucapnya tiba-tiba.

"Kenapa?" Aku mengerutkan kening.

"Nanti kamu digondol dan gak dibalikin. Kayak novel yang waktu itu kita baca. Dapet jodoh di kereta api." Dari nada bicaranya, dia sepertinya parno dengan novel itu.

Aku mencubit kecil-kecil lengan kirinya dan berkata, "Ish, itu, kan, cuma novel. Fiksi, Mas."

"Bisa aja jadi nyata. Pokoknya nanti di kereta, kamu tutup kuping pake earphone dan jangan bicara sama lawan jenis.

Paham, Manis?" Nadanya terdengar serius.

"Iya, deh." Aku mengangguk pasrah.

"Good girl. Itu baru Lituku." Dia tersenyum.

"Kalau cuci mata di desa sana, boleh?" Aku sengaja menggodanya.

Dia menatapku tajam sekilas dan kembali fokus dengan kemudinya. Kemudian dia berkata, "Coba saja. Aku akan datang membawa pasukan ondel-ondel untuk melamarmu. Bila perlu, ikon Surabaya kubawa sekalian."

Aku tertawa terbahak. Gito dan kecemburuannya adalah sesuatu yang menyenangkan untuk digoda.

"Tapi kotaku, kota pisang. Cukup bawakan olahan pisang, Bapak pasti suka." Aku mengedipkan sebelah mata dan tersenyum menggodanya.

"Wah, kode ini!" serunya bersemangat.

Aku terkekeh. Kemudian, kami melanjutkan obrolan hingga tiba di stasiun. Gito mengantar hingga aku duduk manis di dalam kereta. Dia memastikan tidak ada laki-laki yang duduk di sebelahku. Gito dan keposesifannya, membuat jengah.

"Aku pergi, ya? Jangan lupa pesanku tadi." Dia menepuk kepalaku dengan sayang.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Kemudian, dia pergi meski terlihat enggan. Aku melambaikan tangan melalui jendela saat kereta mulai berjalan. Dia juga melambaikan tangan dengan wajah yang terlihat murung.

Setelah kereta berjalan beberapa saat, aku merogoh tas dan mengambil surat dari Berryl semalam. Aku menghirup napas sebanyak mungkin, sebelum akhirnya membaca isi surat itu.

Di dalam surat itu tertulis, penjelasan Berryl dan kronologi kejadian malam yang membuat Ivana hamil. Juga, rentetan panjang kalimat-kalimat penuh penyesalan yang ia sampaikan. Dia kecewa karena tak bisa berkomunikasi denganku dan menuliskan nomor ponselnya. Tak lupa kata cinta yang ia selipkan di akhir suratnya.

Aku tersenyum, menghapus jejak air mata di pipi dan mendekap surat itu dengan penuh perasaan. Hatiku memang sakit, tetapi setidaknya, rasa cinta itu pernah berbalas meski hanya sebentar.

Aku menghela napas panjang. Teringat permintaan Gito agar aku kembali secepat mungkin. Namun, setelah membaca surat ini, rasanya tak akan sanggup untuk menapaki setiap kenangan demi kenangan yang menyisakan perih.

Rasanya aku akan meminta maaf padanya setelah tiba di kampung karena aku tak akan kembali ke sini. QSelamat tinggal Jakarta, terima kasih untuk segala kenangan yang kau cipta.

***

"Assalamualaikum," ucapku seraya mencium takzim punggung tangan lelaki paruh baya yang menjadi cinta pertama di hidupku.

Beliau yang sedang memompa roda becak, tampak terkejut dengan kehadiranku. Sebelum akhirnya, beliau mendekapku begitu erat. Dekapan hangat penuh kasih sayang dari seorang ayah untuk anak gadisnya.

"Kamu pulang, kok, ndak kasih kabar, Nduk?" tanya Bapak seraya menjauhkan tubuh kami.

"Kejutan, Pak." Aku menyengir.

Bapak menepuk kepalaku gemas seraya berkata, "Masuk, yuk. Kamu istirahat. Pasti capek abis perjalanan jauh."

"Kan, aku tinggal duduk di kereta, Pak. Ndak jalan kaki dari Jakarta ke sini," ucapku seraya mengajak Bapak berjalan masuk rumah.

"Kamu ini, masih saja hobi ngelawak." Bapak terkekeh.

"Ya, namanya juga alumni slimutan." Kami tertawa bersama seraya duduk di ruang tamu.

Bapak meminta Mbak Pur--anak sulungnya--untuk membersihkan kamarku. Sementara menunggu selesai dibersihkan, kami duduk di kursi tua ruang tamu dengan kepalaku yang menyandar nyaman di bahu Bapak.

"Kamu ke sini, ndak sama calon suamimu, toh, Nduk?" Pertanyaan Bapak membuat tubuhku menegang. Aku sebenarnya belum siap untuk bercerita.

"Ndak, Pak. Bang Berryl sibuk menyiapkan …." Aku menelan ludah secara paksa. Tenggorokan terasa kering seketika.

"Menyiapkan apa?" Ada rasa penasaran dalam ucapan Bapak.

"Menyiapkan pernikahan, Pak," jawabku akhirnya.

"Wah, pernikahan kalian dimajukan, kok, ndak bilang sama Bapak dulu, Nduk?" Bapak menunduk, menatapku.

Aku beranjak dan merogoh tas, mencari undangan yang semalam diberikan Om Raffa. Dengan ragu, kuulurkan undangan itu pada Bapak. Alis Bapak terangkat, sebelum akhirnya menerima dan membaca undangan itu.

"Apa ini, Nduk? Kenapa nama mempelai perempuannya Ivana, bukan kamu?" tanya Bapak dengan raut wajah terkejut.

"Dia memang pacarnya Bang Berryl, Pak. Litulah yang berada di tengah mereka selama ini," jawabku lirih.

"Apa pun itu, harusnya keluarga Aljaraz bisa mengakhiri

pertunangan kalian baik-baik. Bukan membuang anak Bapak seperti ini." Wajah Bapak terlihat memerah, seperti menahan amarah.

"Mereka ndak membuang Litu, Pak. Mungkin belum sempat ke sini karena pernikahan mereka mendadak," kataku seraya mengelus lengan Bapak menenangkan.

"Mendadak? Apa jangan-jangan …." Bapak menatapku penasaran.

Aku mengangguk dan berkata dengan lirih, "Ya, Pak. Calonnya Bang Berryl hamil. Jadi, pernikahan ini mendadak dan hanya ijab kabul."

Bapak tampak menghela napas. "Bapak dari dulu sebenarnya ragu menerima lamaran mereka."

"Kenapa Bapak menerima jika ragu?" tanyaku dengan perasaan berkecamuk.

"Karena kamu tinggal di rumah mereka, Nduk. Bapak ndak mau orang memandang kamu buruk. Jadi, Bapak terima lamaran itu demi menjaga nama baikmu," jelas Bapak yang seketika membuat perasaan bersalah muncul.

Aku memeluk Bapak seraya berkata, "Maafin Litu, Pak. Harusnya Litu ndak perlu ikut mereka ke Jakarta."

"Sudahlah, semua sudah terjadi. Lupakan mereka. Lupakan Jakarta. Lebih baik kamu hidup di sini, menemani Bapak." Bapak menepuk lenganku lembut.,

"Lalu kuliahku bagaimana, Pak? Aku udah masuk semester lima. Sayang kalau harus putus di tengah jalan." Aku menatap Bapak dengan wajah memelas.

"Nanti Bapak akan menghubungi Pak Raffa dan meminta dia agar mengurus surat kepindahan kuliah kamu. Tapi nanti,

setelah acara pernikahan putranya selesai." Bapak menatapku hangat dan menghapus sisa air mata di pipiku yang keluar dengan sendirinya.

"Bapak sudah tua. Tinggalah di sini, menemani Bapak dan kita berkumpul seperti dulu meski tanpa ibumu."

Aku mengangguk dan memeluk Bapak sekali lagi, sebelum akhirnya beranjak masuk kamar dan melepas rindu bersama kedua kakakku, Mbak Pur dan Mbak Sari.

Bapak benar. Aku memang berniat tak akan kembali ke Jakarta lagi dan memulai kehidupan baru di sini. Perkara Gito, jika dia benar jodohku, pasti kami akan disatukan meski jarak memisahkan kami.

Lagi pula, jodoh, maut, rezeki, sudah diatur Allah. Aku hanya perlu ikhlas dalam menjalani alur hidup ini. Ikhlas melepas segalanya dan berharap akan mendapatkan pelangiku, suatu saat nanti.

Kehidupan Baru

Sudah satu tahun, aku berada di desa. Bapak benar-benar membuktikan ucapannya. Dua hari çsebelum pernikahan Berryl dan Ivana, beliau menghubungi Om Raffa dan meminta agar segera mengurus surat pindah universitas untukku. Aku hanya bisa pasrah, tak mau melawan keinginan orang tua. Terlebih, beliau perasaannya sedang terluka saat itu.

Aku mendaftar di sebuah universitas negeri di Lumajang. Tetap mengambil jurusan FIA seperti jurusan sebelumnya. Aku juga bekerja paruh waktu untuk menambah biaya kuliah karena tidak ingin terus-menerus bergantung pada keluarga Aljaraz. Lagi pula, kuliah dimulai jam empat sore. Jadi, aku sangat memiliki waktu luang untuk bekerja.

Setiap hari, aku berangkat pagi, langsung menuju tempat kerja di sebuah toko bahan kue dan sore hari berangkat ke kampus langsung dari toko. Biar tidak bolak-balik dan menghabiskan bensin. Sebenarnya, bisa saja kos, tetapi aku tidak mau meninggalkan Bapak lagi.

Gajiku memang tidak begitu besar, tetapi cukup untuk uang saku kuliah. Lagi pula, keluarga Aljaraz tetap membiayai kuliahku, seperti yang dulu mereka janjikan meski kami tak bisa menjadi satu keluarga. Ya, memang terkadang hidup ini penuh misteri. Terkadang pula, keinginan kita tak bisa diraih karena sebuah takdir yang pelik. Ikhlas, hanya itu yang bisa dilakukan kita sebagai manusia.

"Bawa bekal, ndak?" tanya Mbak Pur.

"Ndak usah, Mbak. Di toko nanti dikasih makan siang, sorenya bisa makan di kantin kampus. Kalau bawa bekal pagi, kadang basi dimakan sorenya." Aku menolak sebuah kotak bekal yang sudah disiapkan Mbak Pur.

"Yowis, Mbak bawa aja ke tempat kerja." Mbak Pur memasukkannya ke dalam kantung keresek.

"Iya, Mbak, kan, bisa makan dipabrik nanti."

Mbak Pur bekerja di sebuah pabrik kayu di desa sebelah. Dia seorang janda dengan dua orang anak. Namun, kedua anaknya diasuh oleh sang suami bersama istri barunya. Mbak Pur sendiri enggan menikah karena masih trauma dengan pernikahan.

"Kamu ndak papa, toh? Abis hidup enak di Jakarta, sekarang balik ke desa, hidupmu susah lagi." Mbak Pur menatapku sendu.

"Ndak papa, Mbak. Aku bahagia bisa kumpul lagi sama Mbak Pur, Mbak Sari, dan Bapak. Bagiku kebahagiaan itu bukan sekadar harta, tetapi sebuah kebersamaan bersama orang-orang yang Litu sayang." Aku tersenyum meyakinkan.

Mbak Pur langsung menghambur ke pelukanku dan berkata, "Adikku ternyata sudah besar."

"Wah, ada acara pelukan, kok, aku ndak diajak," celutuk Mbak Sari yang baru datang dari pasar. Dia menggantikan Ibu

berjualan di pasar bersama Bapak.

"Bapak juga mau dipeluk." Bapak merentangkan tangan. Segera kami bertiga berebut memeluk beliau.

Kami memang bukan orang kaya, tetapi kami saling menyayangi satu sama lain dan itu sudah cukup. Harta berhargaku adalah mereka. Orang yang paling tulus menyayangiku adalah mereka. Mereka berharga, sangat.

"Yowis, Litu berangkat dulu. Takut telat." Aku berpamitan pada mereka bertiga. Kemudian, berangkat ke kota dengan menggunakan motor bebek yang kubeli dari hasil menabung uang saku selama tinggal di Jakarta dulu. Setidaknya, uang dari mereka bisa aku wujudkan menjadi sebuah benda agar setiap langkah dalam hidup, aku tak akan melupakan jasa mereka.

Mengenai Berryl, aku sudah sangat ikhlas melepaskannya. Dia juga tak ada usaha menghubungi melalui Bapak selama aku berada di kampung. Dari situ aku tahu bahwa kedekatan kami selama ini sama sekali tak berarti baginya.

Mungkin, aku hanya sebuah pelampiasan saat hatinya rapuh. Ya, sepertinya memang begitu adanya.

Aku tiba di toko setengah jam sebelum jam buka. Aku dan dua orang pegawai lainnya memutuskan untuk bersih-bersih terlebih dahulu agar pelanggan merasa nyaman jika tempat ini bersih. Setelah selesai, aku duduk di balik etalase dan mengambil ponsel yang berdering karena ada sebuah panggilan masuk.

Aku membeli ponsel ini dari gaji bekerja di sini. Ponsel yang dulu memang sengaja aku tinggal di rumah keluarga Aljaraz. Terlalu banyak foto dan kenangan tentang Berryl. Jadi, agar bisa move on, ponsel itu lebih baik dikembalikan pada mereka.

Tertera nama Gito sebagai pemanggil. Ya, meski berangkat ke sini aku tak punya ponsel, tapi Gito memiliki nomor Mbak

Pur sehingga komunikasi kami masih berjalan baik sampai detik ini. Dia sempat kecewa karena aku memilih menetap di desa. Namun, dia akhirnya maklum setelah kuutarakan jika Bapak yang memintanya.

"Halo," sapaku padanya di seberang sana.

"Halo, Manis. Kamu udah berangkat?" Begitulah dia, selalu mengawasiku dari sana.

"Sudah, Mas. Lima menit lagi toko buka."

"Ya udah, kamu kerja yang fokus. Nanti malam kita ngobrol lagi. Love you."

"Iya, Mas. Bye."

Aku menutup panggilan telepon tanpa menjawab kalimat cinta darinya. Entahlah, aku masih terlalu takut untuk memulai hubungan baru dengan seseorang. Hatiku belum siap untuk terluka kembali. Terlebih, perbedaan status sosial di antara kami membuat aku tak percaya diri.

Gito sudah lulus. Dia saat ini fokus mengembangkan kafenya dan berniat membuka cabang di sini. Alasannya sederhana, agar kami bisa lebih dekat dan aku bisa ikut mengelola kafe itu nantinya. Dia memang sosok pria dewasa, memikirkan masa depan dari hal-hal kecil seperti ini. Itu yang membuat diri ini semakin mengaguminya.

Toko sudah dibuka dan aku pun sibuk dengan kegiatanku melayani pelanggan yang membeli beberapa bahan kue. Di sini juga menyediakan segala jenis plastik pembungkus kue dan aksesoris untuk mendekorasi kue.

Waktu begitu cepat berlalu, jam kerjaku pun sudah selesai. Aku kini bersiap berangkat menuju kampus. Cuaca saat ini kurang begitu bersahabat. Awan-awan tampak hitam

menggulung dan siap menumpahkan isinya. Aku bergegas melajukan motor agar tak kehujanan.

Pukul delapan malam, kuliah sudah selesai dan aku segera pulang ke rumah agar tak kemalaman. Jalanan menuju rumah sangatlah rawan dari pembegalan. Entahlah, kotaku menjadi salah satu kota dengan kasus pembegalan terbanyak. Aku hanya berharap, semoga kasus begal segera bisa diberantas karena korban jiwa sudah lumayan banyak.

Aku tiba di rumah pukul sembilan malam. Bapak dan Mbak Pur sudah beristirahat. Tinggal Mbak Sari yang masih terjaga karena menyiapkan adonan kue. Setelah membersihkan tubuh, aku membantu Mbak Sari sebentar, setelanya berpamitan untuk mengerjakan tugas kuliah dan menelepon Gito.

Begitulah kehidupanku setiap hari di sini. Capek, sudah pasti, tetapi aku sangat menikmati. Tempatku di sini, di kota kelahiran yang tak pernah menorehkan luka hati. Siapa tahu, kelak jodohku juga di sini.

Maaf Gito

Besok adalah hari wisudaku. Gito sudah sampai di kota ini sejak dua hari yang lalu. Selain mencari lokasi yang strategis untuk membuka cabang kafe, dia juga mengatakan ingin berkenalan dengan keluargaku.

Jujur saja, aku gugup karena takut Gito kaget dengan kondisi rumah yang sangat sederhana. Temboknya saja, hanya separuh, separuhnya gedek (dinding yang terbuat dari anyaman bambu), lantainya pun masih tanah. Sungguh, sangat berbeda sekali dengan hidupnya yang mewah bahkan rumah panti asuhan yang sering kami datangi pun, masih jauh lebih bagus.

Aku sudah mengatakan pada Gito bagaimana kondisi rumah ini melalui sambungan telepon. Dia mengatakan tak masalah, tetapi tetap saja aku merasa tak percaya diri didatangi orang kaya seperti dia.

Gito menginap di salah satu hotel di dekat tempat kerjaku. Kami bertemu sepulang aku bekerja dan makan malam bersama di sekitar alun-alun kota. Namun, kali ini dia ingin menemuiku di

sini dan ingin meminta restu langsung pada Bapak.

Kami memang tidak mengklaim pacaran pada hubungan ini. Namun, dia selalu bisa membuatku merasa nyaman dan dicintai dengan tulus. Walau hati ini belum bisa mencintainya, tetapi aku akan berusaha.

Aku mengakui, masih ada nama Berryl yang tersimpan rapi di sana. Akan tetapi, aku juga harus bisa membuka mataku lebar akan fakta yang sudah jelas terpampang nyata. Dia sudah menikah dua tahun lalu, dan pasti sudah sangat bahagia dengan kehidupan rumah tangganya.

Jadi, sudah saatnya aku juga mencari kebahagiaan sendiri dan melepas segala perasaan itu. Aku yakin, Gito orang yang tepat untuk menemani selama proses itu. Dia pria yang baik dan selalu membuat nyaman. Tidak akan sulit untuk jatuh hati padanya, setelah kami menikah.

"Temanmu, jadi datang, Nduk?" tanya Bapak membuyarkan lamunanku.

"Nggeh, Pak. Masih di jalan kayaknya. Maklum, rumah kita, kan, jauh dari kota," kataku seraya terkekeh.

"Ya sudah, Bapak mau lihat kebun singkong di halaman samping. Nanti panggil saja kalau dia sudah sampai." Bapak berlalu setelah aku mengangguk.

Setengah jam kemudian, terdengar deru mobil di halaman. Aku keluar rumah dan melihat Gito turun dari mobil dengan senyum menawannya. Terlihat dia membuka pintu tengah dan mengambil sesuatu. Aku memutuskan untuk memanggil Bapak terlebih dahulu sebelum menyuruhnya masuk.

"Assalamualaikum," ucapnya seraya mencium punggung tangan Bapak. Bapak pun menjawab kembali salamnya dan mempersilahkan dia masuk, setelah menerima buah tangan

darinya.

"Maaf, ya, gubuk Litu seperti ini," ucap Bapak saat melihat Gito mengedarkan pandangan melihat kondisi rumah ini.

Tersadar, Gito langsung berkata, "Gak papa, Pak. Yang penting masih ada tempat untuk bernaung."

Obrolan mereka berlanjut dengan saling mengenalkan diri masing-masing, mulai dari hobi, kegemaran, dan lain-lain. Mereka tampak akrab karena memang Gito adalah tipe pria yang gampang berbaur dan hangat.

"Jadi, tujuan Nak Gito ke sini, sekaligus untuk meminta restu dari Bapak?" tanya Bapak dengan nada serius.

Aku yang baru kembali ke ruang tamu dengan membawa nampan berisi camilan dan teh hangat. Sontak merasa gugup, setelah mendengar obrolan mereka yang tampak serius. Aku abaikan dan meletakkan teh serta camilan di atas meja, lalu duduk di samping Bapak.

"Iya, Pak. Kalau gak keberatan, saya ingin menikahi Litu," ucap Gito tegas.

Jantungku berdegup kencang saat melirik Bapak hanya menatap Gito datar tanpa menjawab apa-apa. Gito pun tampak salah tingkah ditatap seperti itu.

Bapak menghela napas, sebelum akhirnya berkata, "Litu sudah Bapak jodohkan dengan seseorang. Kamu terlambat, Nak."

Aku terkejut, menoleh menatap Bapak dan bertanya, "Kok, Bapak ndak pernah bilang sama Litu?"

"Bapak tidak ingin kamu terbebani dan mengganggu kuliah kamu, Nak," ucap Bapak tenang seraya mengusap puncak kepalaku.

"Bapak hargai niat baik kamu, Nak. Kamu juga sepertinya pemuda yang baik dan mampu membahagiakan Litu. Tapi, maaf, Bapak sudah terlanjur menerima lamaran pemuda lain," imbuh Bapak seraya menatap wajah Gito yang terlihat pias.

"Apa, tidak ada kesempatan untuk saya, Pak? Saya sangat mencintai Litu, Pak." Gito menatap sungguh-sungguh.

"Maaf, Nak. Seorang laki-laki pantang mengingkari janji. Bapak permisi dulu. Mungkin kalian butuh waktu untuk bicara berdua." Bapak beranjak berdiri, lalu berjalan keluar dan kembali ke kebun samping rumah.

"Kenapa kamu gak bilang soal ini, Litu?" tanyanya dengan pandangan nanar.

"Aku juga ndak tahu, Mas. Bapak ndak pernah bilang soal perjodohan lagi sejak aku kembali ke rumah dan perjodohan dengan Berryl batal," ucapku dengan nada bergetar.

"Kamu memberikan harapan yang besar dengan menerima kehadiranku selama ini dalam hidup kamu. Aku pikir, hubungan kita bisa lanjut ke jenjang yang lebih serius." Nada bicaranya terdengar frustrasi.

"Maaf, Mas. Maaf …." Air mataku keluar tanpa bisa dicegah.

Dia tertawa hambar. "Aku bahkan dengan percaya diri, ingin membuka kafe di kota ini. Agar setelah menikah, kamu bisa tetap dekat dengan keluargamu dan mengelola kafe itu di sini. Khayalanku terlalu tinggi rupanya …."

"Mas …." Air mataku menetes.

Aku memang belum mencintai Gito. Namun, aku juga tidak pernah berniat mempermainkan atau pun menyakitinya. Demi apa pun, dia lelaki terbaik yang pernah kukenal.

"Kamu, mematahkan hatiku, Litu." Sorot matanya penuh kekecewaan.

"Aku benar-benar ndak tahu, Mas," ucapku lirih.

Dia meraup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Wajahnya memerah, entah karena ingin menangis atau karena menahan amarah. Di sini, aku yang paling merasa bersalah. Bukan kejadian ini yang kuinginkan dan semua terasa begitu mengejutkan. Apa mungkin, ini cara Tuhan untuk menunjukkan bahwa kami memang tidak ditakdirkan berjodoh.

"Apa kamu mau, berjuang denganku menentang perjodohan itu?" tanya Gito, menatap penuh harap.

Aku tertegun, berjuang untuk mendapatkan restu tidaklah mudah dan akan banyak rintangan yang dihadapi ke depannya. Sungguh, aku bingung berada di posisi ini. Gito lelaki yang baik, sedangkan Bapak, satu-satunya orang tua yang kumiliki.

Menyalakan Bapak karena situasi ini, juga tidak mungkin. Aku tahu, Bapak pasti sudah memikirkan mana yang terbaik untuk putrinya. Beliau sempat kecewa dengan pilihanku, Berryl. Maka, aku tidak mungkin mengecewakannya lagi dengan menjadi pembangkang.

"Aku pernah mengecewakan Bapak dengan menerima lamaran keluarga Aljaraz, Mas. Aku ndak mungkin mengecewakan beliau lagi dengan memaksakan pilihanku sendiri." Aku menunduk, tak sanggup melihat sorot kekecewaan dari mata hazelnya.

"Tapi, aku bukan Berryl, Litu. Aku Gito. Laki-laki yang sangat tulus mencintai kamu." Aku mendongak, pandangan kami beradu.

"Tapi, aku ndak bisa kalau harus melawan Bapak, Mas." Aku terisak.

"Jadi, kamu menyerah?" Aku menunduk dan mengangguk samar.

"Baiklah, aku akan melepas kamu meski rasanya sakit. Aku permisi dulu." Aku mendongak, melihat Gito beranjak dan berjalan keluar.

Aku mengikutinya dari belakang. Dia tampak memanggil Bapak untuk berpamitan. Setelah itu, dia berjalan menuju mobil tanpa berbicara satu kata pun padaku. Hanya saja, sebelum memasuki mobil, pandangan kami beradu dan sorot mata itu, terlihat sangat terluka.

"Kamu mencintai dia, Nak?" tanya Bapak sesaat setelah mobil Gito menghilang dari pandangan.

"Belum, Pak. Tapi Litu nyaman sama dia. Dia pemuda terbaik yang pernah Litu kenal," ucapku lirih.

"Sudahlah, lepaskan apa yang bukan menjadi jodohmu." Bapak mengusap pundakku pelan.

"Bagaimana Bapak yakin kalau pilihan Bapak adalah jodoh Litu?" Aku menatap mata teduh itu.

"Nak, orang tua selalu tahu mana yang terbaik untuk anaknya. Percaya sama Bapak." Beliau berlalu masuk ke dalam rumah.

Aku menatap halaman dengan pandangan kosong. Apa yang baru saja terjadi, seperti petasan yang tiba-tiba mengejutkan. Aku ingin memulai kehidupan baru bersama Gito. Namun, semua mimpi itu hancur dalam waktu sekejap.

Aku kini kehilangan Gito. Kehilangan sosok laki-laki terbaik dalam hidupku. Namun, saat meraba dadaku, tidak ada rasa sakit di sana. Berbeda saat aku kehilangan Berryl dulu.

Gito, maafkan aku. Kisah kita harus terpaksa berakhir bahkan saat kita baru akan memulainya. Kita bisa apa, jika memang restu orang tualah yang jadi penghalangnya.

Menikah

Acara wisuda berjalan lancar. Aku dan teman-teman sedang mengikuti sesi foto wajib dari kampus, sementara keluarga kami menunggu di luar. Kami saling memeluk dan mengucapkan kata selamat sekaligus perpisahan. Aku memang baru dua tahun kuliah di sini, tetapi rasanya berat berpisah dengan mereka yang sudah seperti saudara. Setelah selesai, aku keluar ruangan dan mencari keberadaan mereka.

Dari kejauhan, tampak Bapak sangat gagah dengan kemeja batik bermotif pisang khas kotaku. Mbak Pur dan Mbak Sari juga tampak anggun dengan gamis brokat yang kubelikan via online. Warnanya senada dengan baju kebaya yang kupakai.

"Selamat, Nduk. Kamu membuat Bapak bangga dengan gelar sarjana terbaikmu." Bapak langsung memberikan pelukan hangat.

"Eh, kami juga bangga sama Litu, Pak. Emang Bapak aja," celetuk Mbak Sari.

Aku tertawa, lalu melepas pelukan Bapak dan bergantian memeluk kedua kakak tercintaku. "Kalian cantik memakai baju ini," pujiku.

"Oh, iya jelas. Lha wong dibelikan yang wisuda." Kami semua tertawa.

"Bapak ada hadiah spesial untuk kamu, Nduk," kata Bapak tiba-tiba.

"Mana, Pak?" Mataku berbinar seraya melepas pelukan kedua kakakku.

Bapak tersenyum dan menunjuk ke arah belakang tubuhku. Aku berbalik dan terkejut melihat tiga orang yang sangat familier berjalan penuh haru dengan masing-masing membawa bunga di tangannya. Mereka adalah orang-orang yang selalu kupikirkan dalam diam. Tante Dewinta, Om Raffa, dan Talita. Sayang, orang yang masih mengisi sebagian besar hati ini, tidak ada.

Ah, apa yang kupikirkan? Tentu saja istrinya akan melarang dia menemui masa lalunya. Aku yakin, kehadiran keluarganya adalah bentuk sebuah formalitas karena aku berhasil menyelesaikan kuliah dengan bantuan uang dari mereka.

"Selamat, Sayang." Tante Dewi memelukku erat. Aku membalas pelukannya. Sungguh, aku sangat merindukan wanita ini. Wanita yang begitu tulus menyayangiku.

"Selamat, Nak. Kamu membuat kami semua bangga." Om Raffa mengelus bahuku dengan lembut. Aku tersenyum menatapnya.

"Kak Litu, selamaaat." Talita tak berubah. Dia masih saja heboh seperti dua tahun lalu.

Aku melepas pelukan Tante Dewi dan beralih memeluk adik kesayangan yang tak jadi ini. Gadis yang dulu masih berseragam

SMA, sepertinya sekarang dia sudah memasuki masa kuliah. Terbukti dari cara berpakaiannya yang terlihat makin dewasa, beda sekali dengan yang dulu.

Aku menjauhkan tubuh dan berkata, "Gadis kecil Kak Litu sudah dewasa, ternyata."

"Ck, aku dari dulu juga udah dewasa, kali. Kak Litu aja yang rabun." Dia mencebikkan bibir. Aku memeluknya kembali. Aku sangat rindu menggodanya.

"Sudah, sudah, kita foto-foto dulu, yuk." Mbak Sari menginterupsi acara kangen-kangenan ini.

Aku mengajak mereka memasuki ruangan di mana kampus menyediakan jasa foto keluarga. Ya, meski ada ponsel, tetapi aku ingin foto dengan mereka secara resmi. Sebagai kenang-kenangan karena selepas ini, belum tentu kami bisa berkumpul dengan keluarga Aljaraz.

Begitu sesi foto selesai, keluarga Aljaraz mengajak kami makan di salah satu restoran yang menyajikan suasana alam di kotaku. Entah, mereka tahu restoran ini dari mana. Aku bahkan tak pernah makan di sini karena pernah mendengar cerita dari teman kalau harga makanannya sangat mahal. Amat sangat tidak sesuai untuk kantongku.

"Dua tahun tidak bertemu, kamu semakin cantik, Nak," ucap Tante Dewi, membuatku tersipu.

"Aih, Tante bisa aja. Kan, Litu jadi pengen nyawer," candaku membuat semua orang tertawa.

"Kangen, deh, sama Kak Litu." Talita memeluk tubuhku dari samping.

"Katanya udah dewasa, kok, masih manja?" Aku mengusap kepalanya dengan sayang.

"Biarin." Dia makin mengeratkan pelukan.

Selanjutnya, kami mengobrol tentang kehidupan sehari-hari sembari menandaskan hidangan. Bapak tampak akrab dengan Om Raffa. Tante Dewi juga terlihat antusias berbicara dengan Mbak Pur dan Mbak Sari, sedangkan Talita asyik menceritakan pengalamannya masuk dunia perkuliahan. Pemandangan seperti ini, membuat sudut hati terasa nyeri. Andai, dua keluarga ini bisa bersatu, pasti akan sangat menyenangkan.

Kami memang berbicara banyak hal. Namun, tak ada satu pun dari mereka yang menyebutkan namanya. Entahlah, satu sisi hati ini sangat ingin mengetahui keadaannya untuk memastikan dia bahagia. Di sisi lain, aku takut pertahanan yang selama ini dibangun, akan goyah hanya dengan mendengar namanya.

"Tante, Om, sama Talita, masih lama di sini?" tanyaku saat kami di mobil dalam perjalanan pulang.

"Nunggu nikahan kamu selesai, baru kami pulang. Dalam minggu ini, 'kan?" Tante Dewi tersenyum.

"Hah? Menikah?" Aku menoleh ke Bapak.

"Ah, Bapak lupa kasih tahu kamu, Nduk. Pernikahan kamu, lima hari lagi," ucap Bapak santai.

"Pak, kok, cepet banget?" protesku.

"Lebih cepat lebih baik, Nduk," kata Bapak tegas.

"Tapi, Litu sama wajahnya saja, ndak tahu. Bapak ndak pernah ngenalin," ucapku dengan nada kecewa.

"Nanti setelah ijab kabul, kamu akan melihat wajahnya. Dijamin ganteng, tapi masih gantengan Bapak." Mereka semua tertawa.

Aku menghela napas, percuma juga protes kalau tidak

didengar. Padahal, rencanaku setelah lulus adalah melamar pekerjaan di kantor kepala desa atau kecamatan. Aku ingin memperbaiki ekonomi keluarga. Namun, jika kemauan Bapak sudah seperti ini, aku bisa apa.

***

Aku berharap, apa yang diucapkan Bapak waktu itu hanyalah sebuah bahan candaan. Namun, ternyata Bapak benar-benar membuktikan ucapannya. Hari ini, aku akan resmi melepas masa lajang dengan seseorang yang tidak kukenal sama sekali. Bapak benar-benar menyembunyikan identitasnya.

Dari kemarin, kami menginap di hotel termewah di kota ini. Entah, seberapa kaya keluarga itu hingga mampu mengadakan acara pernikahan di sini. Kata Bapak, laki-laki itu ingin yang terbaik untukku. Aku mengiyakan saja karena tidak mungkin membuat wajah berseri Bapak menjadi murung. Cukup dulu, aku mengecewakan beliau dengan kegagalan perjodohan itu.

Setelah salat Subuh, aku sudah dirias karena ijab kabul akan dilaksanakan pukul delapan pagi. Mereka mendatangkan perias terbaik dan juga memesan gaun terbaik dari perancang busana kebaya terkenal di Surabaya. Sepertinya, laki-laki itu benar-benar mengistimewakan calon pengantinnya. Bolehkan aku merasa tersanjung?

"Keluarga mempelai pria, sudah datang. Sebentar lagi acaranya dimulai." Mbak Pur muncul dari balik pintu dan masuk bersama Mbak Sri. Dua orang perias beranjak pergi setelah memastikan make up dan hijabku sempurna.

Ya, aku memutuskan memakai hijab mulai hari ini. Bapak membuatku sadar kalau aurat anak perempuan yang menjadi tontonan laki-laki yang bukan mahramnya dan akan menjadi dosa juga bagi walinya. Cukup aku membuat

Bapak menanggung dosa selama ini. Sekarang, aku tidak mau membebankan dosa itu pada suami nanti.

Aku duduk di pinggir ranjang diapit mereka dengan jantung berdegup kencang dan berdoa agar proses ijab kabul berjalan lancar. Kata sah terdengar, meskipun samar dari kamar pengantin ini. Mbak Pur dan Mbak Sri menangis haru sambil memelukku.

"Adik Mbak sudah dewasa. Sudah menjadi istri sekarang. Jadilah istri yang penurut pada suami," nasihat Mbak Pur yang membuat aku meneteskan air mata yang segera dihapus Mbak Sari agar tak merusak make-upku.

Terdengar suara ketukan pintu, mereka berjalan keluar kamar meninggalkan aku sendiri. Aku memilih menunduk, malu rasanya melihat wajah laki-laki yang kini menjadi suamiku.

Derap langkahnya kian mendekat membuat jantung berdegup kencang. Aku hanya menunduk dan mengangkat kedua tangan saat dia menyentuh puncak kepalaku seraya membisikkan doa. Suaranya terdengar bergetar, membuat aku susah menerka-nerka siapakah dia. Hingga ….

"Assalamualaikum, istriku."

Suara itu, adalah suara yang selama dua tahun ini aku rindukan. Aku mendongak. Mata ini langsung bertubrukan dengan mata sekelam malamnya yang tampak berkaca-kaca.

Tanpa sadar, aku meneteskan air mata. Dia yang kini berdiri di depanku dengan senyum haru, adalah laki-laki yang dua tahun lalu berhasil mematahkan hatiku. Dia adalah Berryl.

Bagaimana bisa, Bapak tega menikahkanku dengan pria beristri?

Setelah Litu Pergi

Setelah Litu pergi, hatiku terasa hampa. Aku tidak pernah merasa sekosong ini dan sehancur ini. Litu benar-benar telah membawa pergi hati ini utuh. Raga ini seolah hidup tanpa hati meski Ivana antusias menyiapkan pernikahan sederhana kami. Aku tak pernah peduli.

Aku mendapat tatapan penuh kebencian dari Mama dan Talita. Mereka bahkan tak mau berbicara denganku meski sekadar menyapa. Aku sadar, itulah hukuman yang pantas untuk laki-laki brengsek sepertiku yang sudah membuat mereka kehilangan berlian di keluarga ini.

Litu, gadis itu benar-benar menghilang dari hidupku. Ponselnya yang sengaja ditinggal, membuatku begitu kesulitan berkomunikasi bahkan menemuinya. Bila rindu itu datang, aku akan masuk ke kamarnya dan mencium aroma yang tertinggal di pakaiannya.

Talita pernah menyindir bahwa aku sudah gila. Aku tak peduli karena memang benar begitu adanya. Aku tergila-gila

pada gadis itu. Namun, terlambat menyadari setelah semuanya hancur tak bersisa.

"Ma, aku mau ke tempat Ivana dulu," pamitku yang hanya dibalas dengan anggukan oleh Mama.

Aku menghela napas. Entah sampai kapan diri ini terasingkan di rumah sendiri. Hanya Papa yang masih mau berbicara denganku dan itu pun hanya seputar persiapan pernikahan.

Aku melajukan mobil menuju tempat kos Ivana. Lusa hari pernikahan kami dan aku akan menjemputnya untuk membeli cincin pernikahan. Ya, meskipun tak mencintainya lagi, tetapi aku tetap akan menghormatinya sebagai calon istri.

"Lo beneran mau minta tanggung jawab sama Berryl?" Sayup-sayup terdengar suara Maya dari luar. Aku yang hendak mengetuk pintu, mengurungkan niat dan menguping pembicaraan mereka.

"Iya, lah. Emang mau minta sama siapa lagi?" Itu jawaban Ivana.

"Gila! Lo ngelakuin itu sama Alex. Kenapa yang tanggung jawab malah Berryl?" Dadaku bergemuruh mendengarnya.

"Alex udah punya istri. Big no, gue jadi istri kedua dia."

"Lha, kenapa lo pacarin?"

"Lumayanlah buat ATM berjalan. Dia lebih royal daripada Berryl."

"Kalau Berryl tahu itu bukan anak dia, bagaimana?"

"Alah, gak mungkin. Malam itu dia mabuk berat sampai pingsan. Gue yakin dia gak ingat apa-apa. Bahkan saat gue naruh pewarna makanan di seprei, dia gak bakal tau."

"Gila lo, Van."

"Ya, mau gimana lagi. Gue jaga-jaga kalau hamil, May. Seminggu sebelum malam ulang tahun lo, gue ngelakuin sama Alex tanpa pengaman. Malam itu ngeliat Berryl pingsan, gue spontan aja ngelakuin itu. Dan ternyata berguna, 'kan?" Kedua tanganku terkepal sempurna.

"Gila, lo. Apa Alex tahu, itu anak dia?"

"Ya, gaklah. Bisa runyam kalau dia tahu. Cukup lo sama gue aja yang ta---" Ucapannya berhenti saat aku membuka paksa pintu kamarnya.

"Kalau gue tahu, apa yang bakal lo lakuin?" tanyaku dengan nada dingin.

"Kamu bicara apa, sih, Beby? Aku gak ngerti." Wajahnya tampak terkejut, tetapi masih bisa tersenyum manis. Cih, tukang drama!

Dia berjalan mendekat dan hendak memelukku. Namun, aku mengacungkan tangan memintanya untuk berhenti. Maya hanya diam, tetapi sorot matanya tampak ketakutan.

"Berhenti berpura-pura, Ivana!" hardikku seraya menatapnya tajam.

Tubuhnya terlihat menegang. Wajahnya terlihat pias. Namun, dia kembali menetralkan ekspresinya dan berkata, "Beby, aku gak pernah berpura-pura mencintai kamu. Kamu lupa? Kita bahkan sudah dekat sejak SMP."

"Bulshit! Anak dalam kandungan lo bukan anak gue. Jadi, pernikahan kita batal. Karena gue gak akan bertanggung jawab atas bayi itu." Aku hendak berbalik, tetapi dia berhasil mencekal pergelangan tanganku.

"Beby, please. Nasib janin ini, gimana?" Matanya berkaca-kaca dengan pandangan memelas.

Aku sempat terenyuh sebentar. Namun, saat teringat tatapan kekecewaan dan kesakitan Litu, aku langsung menyentak tangannya.

"Itu risiko buat cewek matre dan murahan kayak lo. Gue nyesel, pernah begitu jatuhin hati gue buat lo. Gue nyesel pernah begitu membanggakan lo dan mengabaikan peringatan orang tua gue tentang keburukan lo. Sekarang, urus diri lo dan janin itu sendiri. Kalau lo ngusik hidup gue lagi. Gue gak akan segan bocorin ke media kalau lo simpanan Alex. Paham?" Aku menunjuk wajahnya dengan penuh emosi.

Setelah mengatakan itu, aku berbalik dan terkejut saat melihat Talita sudah berdiri di ambang pintu dengan wajah memerah. Tanpa aba-aba, Talita langsung menghampiri Ivana dan menampar keras pipinya seraya berteriak, "Dasar, perempuan iblis!"

Aku tersadar dari keterkejutan dan segera meraih Talita dalam pelukan saat tangannya menarik kuat rambut Ivana. Ivana yang baru terkejut dengan tamparan mendadak, tak sempat menghindar saat Talita menarik rambutnya begitu kencang.

"Cukup, Talita!" seruku seraya memegangi tubuhnya yang terus meronta.

"Lepas, Bang. Jalang ini harus dikasih pelajaran. Dia udah bikin Kak Litu pergi dari rumah," ucap Talita seraya terus meronta dan berusaha kembali menggapai rambut Ivana untuk ditarik. Namun, Maya berhasil membawa tubuh Ivana menjauh.

"Sudah, jangan buang tenaga untuk manusia sampah. Kita pulang." Aku menyeret paksa tubuh Talita.

Beberapa penghuni kos keluar kamar setelah mendengar keributan dan menatap penuh tanya pada kami. Aku terus menyeret Talita menuju mobil dan mengabaikan teriakan Ivana,

serta tangisan dramanya. Sudah cukup dia menyakiti dan aku tidak ingin berurusan dengannya lagi.

Aku hanya ingin segera pulang dan meminta maaf. Terutama pada Mama yang hatinya sudah kuhancurkan. Pada Papa karena sering membela dan membanggakan Ivana di depannya.

Dalam perjalanan pulang, aku menanyakan bagaimana bisa Talita ada di sana. Dia berniat mengantarkan dompetku yang tertinggal, tetapi malah mendengar fakta yang sangat mengejutkan. Bersyukur, setidaknya kehadiran Talita sebagai penguat bukti pembatalan pernikahanku.

Sesampainya di rumah. Talita langsung masuk ke kamarnya, sedangkan aku mencari keberadaan Mama yang ternyata sedang melamun di gazebo. Aku bersimpuh di kakinya, membuat dia tersentak dan menatapku penuh tanya.

"Ma, maafin Berryl. Berryl berdosa sama Mama. Berryl sudah membuat Litu pergi dari rumah." Aku memegang kakinya dan menangis.

"Sudahlah, semua sudah terjadi. Lusa kamu akan menikahi wanita kesayangan kamu itu. Dan, Litu Mama, tidak mungkin akan kembali ke rumah ini," ucap Mama lirih. Setetes air jatuh di keningku. Aku mendongak, menghapus sisa air mata di pipinya.

"Aku tidak jadi menikah, Ma. Aku akan membawa Litu kembali ke rumah ini," ucapku tegas.

"Maksdu kamu?" Kening Mama mengerut.

"Abang tidak jadi menikah dengan Ivana, Ma. Anak itu bukan anakku. Abang dijebak, Ma. Abang tidak pernah menyentuh Ivana atau gadis mana pun karena Abang sangat menghormati wanita seperti menghormati Mama dan Talita," ucapku parau.

Mama menangis tergugu. Aku beranjak berdiri dan memeluk Mama dengan erat. Aku mengusap punggungnya dan membisikkan kata maaf. Setelah tangisnya berhenti, Mama mendongak dan berkata dengan suara lirih, "Kalau gitu, bawa kembali Litu Mama."

"Tidak bisa." Kami berdua menoleh. Papa sedang berjalan ke arah kami.

"Apanya yang tidak bisa? Litu menantuku," sahut Mama ketus.

"Dia sudah kembali ke desa, Ma. Dan kemungkinan tidak akan kembali ke Jakarta lagi," ucap Papa santai.

Aku dan Mama sama-sama terkejut. Jika Litu kembali ke desa, lalu bagaimana dengan kelanjutan kuliahnya? Aku merasa sangat bersalah jika memang akulah dalang di balik keputusannya ini.

"Aku akan jemput Litu, Pa. Dia tidak boleh berhenti kuliah karena kesalahanku." Aku berucap dengan sungguh-sungguh.

"Dengan apa kamu akan menjemput dia? Kuliah saja kamu masih bergantung pada Papa." Papa tersenyum sinis.

"Maksud, Papa?" tanyaku tak paham.

"Kamu seorang laki-laki dan kelak akan menjadi pemimpin rumah tangga. Datanglah ke rumah gadis pujaanmu dengan sebuah rasa hormat. Setidaknya, kamu harus memiliki pekerjaan yang tetap karena itu akan menjadi jaminan untuk membahagiakan pasanganmu. Bukan terus bergantung pada orang tua," ucap Papa tegas.

"Tapi, Pa. Aku masih kuliah," keluhku.

"Maka, selesaikan dulu kuliahmu dan belajarlah memimpin salah satu perusahaan yang sudah diwariskan Kakek untukmu," ucap Papa penuh penekanan.

"Bagaimana dengan Litu?" tanyaku memelas.

"Papa akan menghubungi Pak Suyitno dan menjelaskan semuanya," ucap Papa tegas.

"Bagaimana jika Litu direbut orang lain, Pa?" tanyaku gusar.

Papa terkekeh. "Papa mengenal betul siapa Litu. Dia tidak akan semudah itu jatuh hati dengan laki-laki lain. Tapi ...."

"Tapi apa, Pa?"

"Saingan terberat kamu adalah Gito. Dia masih muda dan memiliki kafe dari hasil kerja kerasnya sendiri. Dia sepertinya sangat menyukai Litu. So, kamu harus bisa memantaskan diri dan menjadi orang sukses, sebelum membawa gadis kesayangan Papa kembali ke rumah ini." Papa menepuk pundakku pelan. Setelah itu, Papa mengajak Mama masuk rumah.

Setelah hari itu, aku memiliki semangat untuk menyelesaikan kuliah dengan cepat. Di waktu senggang, aku membantu Papa di kantor, sekalian belajar memimpin perusahaan. Satu tahun kemudian, aku lulus dengan nilai terbaik.

Setelah satu tahun fokus mengurus salah satu perusahaan, aku berhasil membuat perusahaan yang hampir bangkrut itu kembali berdiri tegak dan dipandang orang. Aku sudah memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan di depan Litu dan bersiap untuk menjemputnya.

***

Hari ini, dia wisuda. Hanya Mama, Papa, dan Talita yang menghampirinya, sedangkan aku, hanya bisa menatapnya dari jauh.

Dia terlihat sangat cantik dengan kebaya berwarna biru dengan model modern itu. Senyumnya, membuat rasa rindu di hatiku kian membuncah. Ingin sekali berlari dan memeluk

tubuh mungilnya untuk melepaskan segala rindu dan kesakitan selama dua tahun terpisah. Namun, ancaman Papa mengurungkan keinginan itu.

Beliau memberikanku kejutan yang sungguh tak terduga dan aku tidak boleh menemuinya sebelum hari itu tiba. Hari pernikahan kami.

Entah, bagaimana caranya Papa dan Bapak merencanakan semuanya. Yang pasti, aku sangat menyukai hadiah ini. Litu akan menjadi milikku utuh dan aku tak akan pernah menyakiti dan membuatnya pergi lagi.

Dia harus bahagia, dan aku pastikan itu akan terjadi selama sisa hidupnya bersamaku dan anak-anak kami nanti.

Malam Pertama

Segala macam ritual dan acara resepsi pernikahan kami, sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Aku pun sudah berganti pakaian dengan piama biru lengan panjang serta hijab instan yang berwarna senada. Berryl masih menemui beberapa temannya di luar. Hal itu membuat aku sedikit lega karena bisa bersantai sebelum memberondongnya dengan berbagai pertanyaan.

Tadi, kami belum sempat bicara karena harus menandatangani dokumen pernikahan dan menyelesaikan ritual lainnya. Aku juga belum sempat bertanya pada Bapak, bagaimana bisa merencanakan pernikahan ini tanpa sepengetahuanku.

Aku menyandar pada kepala ranjang sambil membuka beberapa notifikasi pesan yang masuk. Ada banyak yang mengucapkan selamat, tetapi ada satu nama yang membuat diri ini diliputi perasaan bersalah. Gito.

Dia menulis kalimat patah hati, meskipun begitu, dia ikhlas merelakanku yang akhirnya kembali pada Berryl.

Pintu kamar terbuka setelah terdengar ketukan samar. Aku mendongak, Berryl muncul dengan senyumnya yang menawan. Dia sudah berganti baju dengan pakaian santai. Dia berjalan mendekat, dan itu membuat jantung ini berdegup kencang.

"Assalamualaikum, istri," ucapnya seraya duduk di pinggir ranjang menghadap ke arahku.

"Waalaikumussalam," jawabku lirih seraya menunduk. Tak berani menatap mata kelamnya.

"Kok, malu-malu gitu, sih? Mana Litu yang pemberani?" tanyanya membuat pipi ini terasa panas.

"Males. Aku dijadikan istri kedua," sahutku asal.

Dia terbahak. Kemudian berkata, "Istriku cuma satu. Dan namanya Litu Marlintu."

Aku mendongak, memberanikan diri menatapnya dan bertanya, "Lalu, Ivana?"

Memang, sejak kami sah menjadi sepasang suami istri, perasaan bersalah pada Ivana terus memenuhi pikiranku. Tidak ada wanita yang rela diduakan.

"Dia sudah menikah dengan Alex." Dia tersenyum lebar.

"Maksudnya?" Aku terkejut.

Bukankah Berryl ayah dari bayi itu? Lalu, kenapa Ivana menikah dengan orang lain?

"Baiklah, aku akan bercerita biar kamu semakin yakin bahwa istriku hanya Litu. Gadis semelekete pencuri hati."

"Gombal!" Aku mencubit tangannya.

"Nanti saja cubit-cubitannya. Sekarang, aku mau bercerita dulu. Dua hari sebelum pernikahan ...."

Kemudian, mengalirlah cerita itu. Di mana dia mendengar secara langsung percakapan Ivana dan Maya yang mengatakan bahwa malam itu Berryl tidak melakukan apa-apa karena pingsan. Berryl dijebak karena Ivana tidak mau menjadi istri kedua Alex.

Berryl juga bercerita tentang perjuangannya dalam menyelesaikan kuliah dengan cepat dan belajar memimpin perusahaan. Dia mengatakan harus memiliki hal yang bisa dibanggakan sebelum membawaku kembali ke dalam keluarga Aljaraz meskipun mati-matian menahan rindu.

"Sekarang, aku sudah cukup layak dan pantas untuk bersanding dengan berlian seperti kamu," ucapnya mengakhiri cerita seraya mengecup lembut tanganku.

Tanpa sadar, air mataku menetes. Semua ini terlalu mengejutkan dan terlalu tiba-tiba. Namun, aku juga bahagia karena dia berjuang sebelum menjemputku kembali.

"Abang ...." Aku menatapnya dengan haru.

"Haish! Tidak bisakah aku mendapat gelar kebangsaanku, kembali?" tanyanya sewot.

"Gelar kebangsaan?" Aku membeo.

"Ck, dasar lola!" Dia mengecup keningku dan itu membuat tubuhku menegang.

"Panggil aku ayang seperti dulu. Aku sangat menyukai panggilan itu. Mengerti, Sayang?" imbuhnya seraya mengecup kembali keningku.

"Ish, mesum." Aku mencubit lengannya.

"Gak papa, sama istri sendiri." Dia tersenyum jahil.

"Awas aja kalau mesum sama istri orang lain!" Aku mendelik.

"Oh, kalau sama perempuan yang belum menikah, boleh?"

Dia semakin tersenyum lebar.

"Mau aku sunat lagi?" tanyaku ketus.

"Aduh, galaknya istriku." Dia menarikku ke dalam dekapan hangatnya. "Litu, aku cinta sama kamu. Kamu akan menjadi satu-satunya perempuan dalam hatiku. Tapi, setelah Mama dan Talita," imbuhnya.

Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Perasaan itu selama dua tahun terakhir berhasil kuredam dan tersimpan rapat bersama dengan rasa patah hati. Hatiku pun sudah membangun benteng untuk menerima kehadirannya lagi. Namun, setelah kejadian ini, aku tak tahu perasaan seperti apa ini. Kesal, tetapi bahagia.

Aku masih mencintainya dan menyimpan namanya di palung hati yang terdalam. Namun, rasa dikecewakan itu juga tak sepenuhnya bisa mengembalikan semuanya. Aku butuh waktu untuk bisa meletakkan hati ini lagi, untuknya.

"Bang …." Aku berusaha melepaskan diri.

"Biarkan seperti ini, sebentar saja." Dia semakin mengeratkan pelukan dan menciumi puncak kepalaku yang berbalut hijab.

"Ini, seperti mimpi," ucapku lirih.

"Ini nyata, Sayang." Nada suaranya bergetar.

"Dua tahun aku hidup dengan keyakinan bahwa kamu sudah bahagia dengan Ivana dan anak kalian. Dua tahun aku mati-matian mengubur semua cinta untuk kamu, meski selalu gagal. Dua tahun aku terlihat baik-baik saja di depan semua orang, tapi menangis setiap malam saat bayangan kamu datang. Dua tahun hidupku seperti mati rasa karena rasa sakit itu. Jika kehadiran kamu hanya mimpi. Tolong, jangan bangunkan aku."

Aku mendongak menatapnya dengan derai air mata.

Dia mengecup kening, kedua mata, dan hidungku. Kemudian berkata dengan tatapan penuh penyesalan, "Maaf."

Aku kembali memeluknya dan menyandarkan kepala di dadanya. "Aku sempat membuka hati untuk Gito. Dia melamarku, tapi Bapak menolaknya."

"Kamu milikku," ucapnya tegas.

"Gito pemuda yang baik dan kupikir ndak ada salahnya memulai hubungan dengan dia," ucapku jujur.

"Jangan pernah coba-coba, Sayang." Dia mendengus.

"Dua tahun ini, kami begitu dekat. Aku merasa bersalah karena akhirnya aku kembali sama kamu. Aku seperti mempermainkan hatinya. Bolehkan aku menemuinya saat kita kembali ke Jakarta, nanti?" Aku mendongak, menatap matanya penuh harap.

"Boleh. Hanya berbicara dan tak ada kontak fisik," ucapnya tegas sembari melepaskan pelukan kami.

"Kenapa? Ayang cemburu?" godaku.

"Cemburu tidak ada dalam kamusku. Cemburu hanya untuk orang yang tidak percaya diri." Dia tersenyum jemawa.

"Oh, aku kira Ayang akan cemburu. Tandanya Ayang ndak cinta sama aku." Aku pura-pura sedih.

"Aku cinta kamu," sahutnya cepat.

"Aku ndak denger." Aku mendekatkan teliga padanya.

"Ck, Litu Marlintu, i love you!" teriaknya menggema ke seluruh kamar ini.

Aku tertawa lepas dan dia menarikku kembali ke dalam dekapan hangatnya. Berulang kali dia membisikkan kata cinta disertai kecupan-kecupan di puncak kepalaku.

"Ayang benar-benar mencintaiku?" tanyaku lagi.

Dia melepaskan pelukan dan menatapku sendu. "Kamu belum percaya?"

Aku menggeleng dan berkata dengan ragu, "Apa, kalau aku minta sesuatu, Ayang mau melakukannya?"

Dia mengangguk mantap. "Ya."

"Apa pun?"

"Apa pun."

"Meski aku nyuruh Ayang makan arang lagi?"

"Kamu, mau aku jadi debus?" Dia menatapku galak.

"Boleh juga, nanti kalau kita ndak ada uang, bisa ngamen di jalan." Aku terkekeh.

"Litu …." Dia menggeram.

"Satu lagi!" seruku.

"Apa, lagi?" Dia terlihat frustrasi.

"Kalau aku cepirit di kolam lagi, Ayang mau membersihkan?" Aku tersenyum menggodanya.

"Litu …." Kami tergelak bersama.

Setelahnya, dia memangsaku seperti seorang singa yang kelaparan. Kami saling melepas rindu yang menggebu. Dia memperlakukanku dengan lembut dan aku terbuai oleh pemujaannya. Kami sama-sama dimabuk asmara. Bersyukur, kami bertemu sudah dalam ikatan halal sehingga apa yang sedang kami lakukan saat ini, membawa pahala untuk bekal kami di akhirat nantinya. Namun, belum sempat melakukan hal yang iya-iya, tiba-tiba perutku terasa mulas dan ....

"Preeet!" Terasa sesuatu yang sedikit basah, keluar dari knalpot belakang.

"Litu, kamu …?" Berryl menutup hidung dan beranjak menjauh.

"Maaf Ayang. Aku ndak tahan. Nanti bersihin cepiritnya di sprei, ya." Aku bergegas masuk ke dalam kamar mandi untuk menuntaskan apa yang tertahan sejak tadi. Kebiasaan kalau sedang gugup, perutku langsung mulas.

"Lituuu!" teriaknya terdengar samar.

"I love you too!" teriakku dari dalam kamar mandi.

Aku tertawa. Ini baru awal, Sayang. Kamu sudah membuat dua tahunku penuh dengan kesakitan. Aku mempunyai waktu seumur hidup untuk membalasmu. Pembalasan penuh cinta, tentu saja.

So, kalian bisa mengambil sisi positif dari kisahku, Lituhayu Naeswari. Jadilah orang tulus karena kamu akan dipertemukan pula dengan orang-orang yang tulus menyayangimu, di mana pun itu.

Bionarasi

Riena Rain, nama pena dari penulis bernama asli ***Rina Kurnia Wijayanti*** yang lahir dua puluh sembilan tahun lalu di kota yang terkenal dengan julukan Kota Pisang, yaitu Lumajang. Ibu dari dua orang anak ini adalah seorang ibu rumah tangga biasa.

Dia memiliki hobi menjelajahi alam, selain menulis. Dia suka berjalan di tengah hutan, menemukan air terjun tersembunyi dan mengunjungi tempat-tempat yang masih belum terjangkau oleh tangan pengelola tempat wisata.

Dia adalah kekasih gelap Spongebob dan hanya kalian yang mengetahui ini. Dia menyimpan rahasia itu rapat-rapat bahkan pada suaminya. Sebelum Spongebob mengadakan jumpa pers dan membuka identitas hubungan mereka. Ah, lupakan.

Dia memasuki dunia menulis karena tertarik pada dunia literasi. Dia belajar dari tulisan para author terkenal dan tak jarang menanyakan langsung pada beberapa temannya yang lebih senior dalam dunia literasi.

Dia mengisi waktu rebahannya dengan menghasilkan sebuah karya. So, jika kalian ingin mulai menulis, menulis saja.

"Menulislah, meski tak ada yang membaca tulisanmu. Setidaknya, tulisan itu bisa dikenang di masa depan." Itu motonya dalam dunia menulis.

Lumajang, 15 Juni 2021